

**PENAFSIRAN QS. AL-FĀTIḤAH  
(TINJAUAN METODOLOGI KITAB TAFSIR  
ŞAFWAT AL-TAFĀSĪR DAN RAWĀI AL-BAYĀNKARYA ‘ALĪ  
AL-ŞĀBŪNĪ)**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

**PENAFSIRAN QS. AL-FĀTIḤAH  
(TINJAUAN METODOLOGI KITAB TAFSIR  
ŞAFWAT AL-TAFĀSĪR DAN RAWĀI AL-BAYĀNKARYA ‘ALĪ  
AL-ŞĀBŪNĪ)**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushluddin, Adab dan Dakwah*



1. **Dr.H. Harris Kulle, Lc., M.Ag.**
2. **Teguh Arafah Julianto, S.Th.I.,M.Ag.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Taqiyuddin Takdir  
Nim : 18 0101 0031  
Program : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi administratif atas perbuatan tersebut dan segala gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 26 Agustus 2022

Peneliti



Ahmad Taqiyuddin Takdir

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Penafsiran QS. al-Fātihah (Tinjauan Metodologi Dalam Kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr dan Rawāi al-Bayān Karya 'Alī al-Ṣābūnī*)*" yang ditulis oleh Ahmad Taqiyuddin Takdir Nomor Induk Mahasiswa 18 0101 0031, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis 27 Oktober 2022 bertepatan dengan 27 Rabi'ul Akhir 1444 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 15 November 2022

### TIM PENGUJI

1. Dr. Masmuddin, M.Ag. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Sekretaris sidang (.....)
3. Dr. Efendi P., M. Sos. I. Penguji I (.....)
4. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Penguji II (.....)
5. Dr. H. Harris Kulle, Lc., M. Ag. Pembimbing I (.....)
6. Teguh Arafah Julianto, S. Th. I., M. Ag Pembimbing II (.....)

### MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



**Dr. Masmuddin, M.Ag.**  
NIP: 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I.**  
NIP: 19710701 200012 1 001

## PRAKATA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ  
عَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penafsiran QS Al-Fātiḥah (Tinjauan Metodologi Dalam Kitab Tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān* Karya ‘Afi al-Ṣābūnī”).

Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya. Di mana Nabi yang terakhir diutus oleh Allah Swt. di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang ilmu al-Qur’an dan tafsir pada Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Ayahanda tercinta Takdir dan Ibunda tersayang Diana, yang telah memberikan kasih sayangnya, tenaganya, dan doa-doanya hingga anaknya dapat kuliah dan menjadi Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu al-Qur’an

dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Palopo.

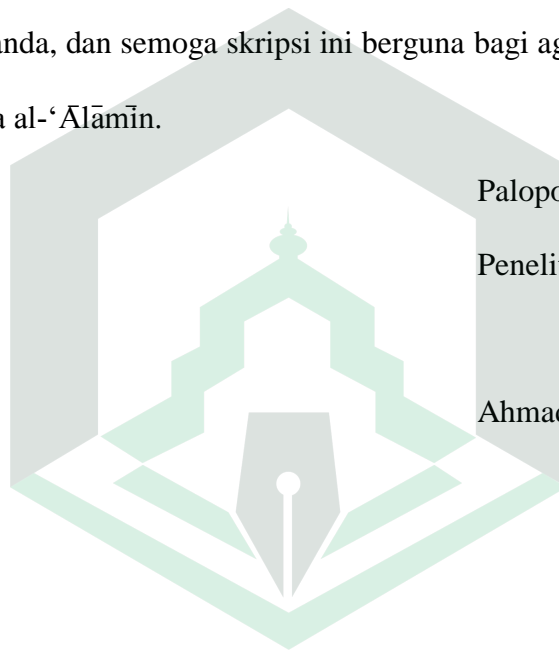
2. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II dan III IAIN Palopo.
3. Dr. Masmuddin, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan I, II, dan III FUAD IAIN Palopo.
4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. selaku ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo Sekaligus Penasihat Akademik.
5. Dr. H. Harris Kulle, Lc., M.Ag. selaku pembimbing I dan Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. selaku pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan saran dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Dr. Efendi P., M.Sos.I. dan Dr. Amrullah Harun, M.Hum. selaku penguji I dan II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen beserta tenaga kependidikan IAIN Palopo yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Terkhusus sahabat seperjuangan di Kairo Alif Asyur Palallo dan Imam Azzuraid yang telah banyak membantu menerjemahkan, memberikan motivasi dan semangat untuk menulis.
9. Selanjutnya untuk para pendukung penulis, Anugrah Hamdan, Irfan Jaya, Muh.Fahmi, Alwi Latief, Muh.Ikhsan, Yusril Emra, Herianti, Ingrid Desragitha Rala mereka khususnya yang telah banyak memberikan

sumbangsih baik moril maupun untuk penulis, semoga Allah Swt. membalas kebaikan kalian.

10. Terimah kasih tak terhingga kepada teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2018, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Āmīn Yā Rabba al-‘Ālāmīn.



Palopo, 26 Agustus 2022

Peneliti

Ahmad Taqiyuddin Takdir

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (Dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (Dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (Dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (Dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (Dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Bunyi	Pendek	Panjang
ا	<i>Fathah</i>	A	A
ا	<i>Kasrah</i>	I	I
ا	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

هَوَّلَ: haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	Ā	a dan garis diatas
ي... ي...	<i>Kasrah</i> dan <i>ya'</i>	ī	i dan garis diatas
و... و...	<i>ḍamma</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ: māta

رَمَى: ramā

قِيلَ: qīla

يَمُوتُ: yamūtu

#### 4. *Tā marbūṭah*

Transliterasi untuk tā'marbūṭah ada dua, yaitu: tā'marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍamma*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā'marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan tā'marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā'marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةِ الْأَطْفَالِ: rauḍah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: al-madīnah al-fāḍilah

الْحِكْمَةُ: al-ḥikmah

#### 5. *Syaddah* (Tasydīd)

*Syaddah* atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ-) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا: rabbanā

نَجَّيْنَا: najjainā

الْحَقُّ: al-ḥaqq

Jika huruf *ح* ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*(*حِي*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيّ: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيّ: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa *al-* baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ: al-syamsu (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ: al-zalزالah (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ: al-falsafah

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

#### 8. Penelitian Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sering ditulis dalam bahasa tulisan bahasa Indonesia atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān) alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba'ī al-Nawāwi

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlaḥah

#### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ دِينُ اللَّهِ billāh

Adapun tā marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz

al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fī raḥmatillāh

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps) dalam transliteasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang didahului oleh kata sandang (al-) maka yang ditulis dengan huruf tetap huruf awal nama diri tersebut bukan huruf awal kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlakuy untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fi –Qur'an

Naṣr Hāmid Abū Zayd

Al-Ṭufī

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar refensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Hāmīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmīd (bukan: Zaīd, Naṣr Hāmīd Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

Swt.= subḥānahu wa ta'āla

saw.= ṣallahu'alaihi wa sallam

as= 'alaihi al-salam

H= Hijrah

M= Masehi

SM= Sebelum Masehi

I= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w= Wafat tahun

QS= Qur'an Surah

HR= Hadis Riwayat



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvi
DAFTAR HADIS.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Defenisi Istilah.....	10
<b>BAB II ‘ALĪ AL-ṢĀBŪNĪ DAN KARYA-KARYANYA.....</b>	<b>14</b>
A. Biografi ‘Alī al-Ṣābūnī.....	14
B. Karya-Karya ‘Alī al-Ṣābūnī.....	17
<b>BAB III METODOLOGI PENAFSIRAN ‘ALĪ AL-ṢĀBŪNĪ.....</b>	<b>29</b>
A. Pengertian Metode Tafsir.....	29
B. Metode Penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī.....	32
C. Sumber Penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī.....	35
D. Corak Tafsir ‘Alī al-Ṣābūnī.....	37
<b>BAB IV ANALISIS METODOLOGI PENAFSIRAN AL-FĀTIḤAH DALAM KITAB ṢAFWAT AL-TAFĀSĪR DAN RAWĀI AL-BAYĀN..</b>	<b>41</b>
A. Pengertian dan Makna QS al-Fātiḥah.....	41
B. Penafsiran al-Fātiḥah di Dalam Kitab <i>Ṣafwat al-Tafāsīr</i> .....	42
C. Penafsiran al-Fātiḥah di Dalam Kitab <i>Rawāi al-Bayān</i> .....	57
D. Analisis Metodologi Penafsiran QS al-Fātiḥah Pada Kitab Tafsir <i>Ṣafwat al-Tafāsīr</i> dan <i>Rawāi al-Bayān</i> .....	85
E. Kelebihan dan Kekurangan Pada Kitab Tafsir <i>Ṣafwat al-Tafāsīr</i> dan <i>Rawāi al-Bayān</i> Dalam Menafsirkan QS al-Fātiḥah.....	93
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Ḥijr/15: 9 .....	1
Kutipan Ayat 2 QS al-Nisā/4: 174 .....	20
Kutipan Ayat 3 QS al-Māidah/5:48 .....	29
Kutipan Ayat 4 QS al-Furqān/25:33 .....	30
Kutipan Ayat 9 QS al-Fātiḥah/1:1-7 .....	44
Kutipan Ayat 10 QS al-Ḥijr/15:87 .....	45
Kutipan Ayat 11 QS al-Infiṭār/82:19 .....	50
Kutipan Ayat 12 QS al-Infiṭār/82:19 .....	56
Kutipan Ayat 13 QS al-Fātiḥah/1:1-7 .....	63
Kutipan Ayat 14 QS al-Fuṣṣilat/41: 17 .....	67
Kutipan Ayat 15 QS al-Sajadah/32:10 .....	68
Kutipan Ayat 16 QS al-Naml/27:30 .....	79
Kutipan Ayat 17 QS al-Muzammil/73: 20 .....	83



## DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Penghafal al-Qur'an .....	20
Hadis 2 Hadis Tentang Keutamaan Menuntut Ilmu.....	21
Hadis 3 Hadis Tentang Keutamaan Surah al-Fātiḥah.....	45
Hadis 4 Hadis Tentang Keutamaan Surah al-Fātiḥah.....	46
Hadis 5 Hadis Tentang Keutamaan Surah al-Fātiḥah.....	58
Hadis 6 Hadis Tentang Keutamaan Surah al-Fātiḥah.....	59
Hadis 7 Hadis Tentang Keutamaan Surah al-Fātiḥah.....	60
Hadis 8 Hadis Tidak Sahnya Salat .....	82
Hadis 9 Hadis Tentang Keutamaan Surah al-Fātiḥah.....	94
Hadis 10 Hadis Tentang Keutamaan Surah al-Fātiḥah.....	94
Hadis 11 Hadis Tentang Keutamaan Surah al-Fātiḥah.....	95
Hadis 12 Hadis Tentang Keutamaan Surah al-Fātiḥah.....	95
Hadis 13 Hadis Tentang Keutamaan Surah al-Fātiḥah.....	96
Hadis 14 Hadis Tentang Keutamaan Surah al-Fātiḥah.....	96

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Riwayat Hidup

Lampiran 2 Perbandingan Penafsiran QS al-Fātiḥah dalam  
Kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān*



## ABSTRAK

**Ahmad Taqiyuddin Takdir 2022:** “Penafsiran QS al-Fātiḥah (Tinjauan Metodologi dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan kitab *Rawāi al-Bayān* Karya ‘Alī al-Ṣābūnī)”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo Dibimbing oleh Harris Kulle dan Teguh Arafah Julianto.

Skripsi ini membahas tentang metodologi penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah dalam kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān*. Rumusan masalah pada penelitian ini meliputi: Bagaimana metodologi penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah pada kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān*; dan apa kelebihan dan kekurangan dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah kedua kitab tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metodologi penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah pada kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān*; dan juga mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān* dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data tertulis yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dibahas dengan menggunakan *analisis deskriptif*. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu al-Qur’an, kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān*. Hasil dari penelitian ini berdasarkan sumber penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* menafsirkan QS al-Fātiḥah menggunakan sumber penafsiran *bi al-Ma’sūr* sekaligus *bi al-Ra’yi*. Adapun di dalam kitab *Rawāi al-Bayān* menggunakan sumber penafsiran *bi al-Ra’yi*. Ditinjau dari beberapa metode yang telah diperkenalkan oleh para ulama tafsir serta dengan melihat cara kerja dan juga ciri-ciri dari beberapa metode tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* menggunakan metode *taḥlīlī* dan kitab *Rawāi al-Bayān* menggunakan metode *taḥlīlī* dan *maudū’i*. Tetapi bila dilihat dari segi corak tafsir, kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* menggunakan corak penafsiran *al-Adābī wa al-Ijtimā’i*, hal ini dapat dilihat dari penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī yang selalu mengkaji setiap ayat dengan memperhatikan segi kebalaghaan, sedangkan di kitab *Rawāi al-Bayān* menggunakan corak fiqh atau hukum. dan corak *lugawī* atau bahasa. Kelebihan dari kedua kitab tafsir dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah menggunakan metode-metode yang sederhana dan mudah dipahami sumber penafsiran *bi al-Ma’sūr* sekaligus *bi al-Ra’yi* sehingga cukup mudah untuk dipahami, selain itu tidak menggunakan riwayat *isrā’iliyyāt*. Adapun kekurangan pada kedua kitab tafsir dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah yaitu, ‘Alī al-Ṣābūnī tidak menyebutkan perawi maupun sanad secara keseluruhan dan ‘Alī al-Ṣābūnī dalam mengutip matan hadis kurang sesuai dengan matan hadis pada rujukan aslinya.

**Kata Kunci:** Metodologi, ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, *Rawāi al-Bayān*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah keotentikannya di jamin oleh Allah swt. dan ia sebagai kitab yang selalu dipelihara.<sup>1</sup> Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS al-Hijr/15: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya.”<sup>2</sup>

Al-Fātiḥah dipandang surah yang paling agung dalam al-Qur'an. Tidak ditemukan lagi surah yang sama seperti di bagian lain dalam al-Qur'an ataupun dalam kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Surah ini merupakan cahaya yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelum Beliau.<sup>3</sup> Secara menyeluruh memiliki keunikan dan kebenaran kitab-kitab terdahulu dalam surah demi surahnya, ayat demi ayatnya bahkan huruf demi hurufnya. Adapun awal mula surahnya ialah surah Al-Fātiḥah, diletakkan dibagian awal al-Qur'an bukan ditinjau dari segi urutan diturunkannya

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an", (Bandung: Mizan Media Utama, 1994), 21.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya", (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012), 262.

<sup>3</sup> Muhammad Said al-Hasanain, "Rahasia Al-Fātiḥah ", (Jakarta: al-Qalam, 2016), 116.

surah al-Fāṭīḥah akan tetapi berdasarkan namanya yang memiliki arti pembuka sehingga diletakkan dibagian awal kitab suci al-Qur'an.<sup>4</sup>

Surah al-Fāṭīḥah mengandung intisari al-Qur'an yang ayat keseluruhannya berjumlah enam ribu lebih. Intisari al-Qur'an memang tercangkum dalam 7 hal yang diungkap surah al-Fāṭīḥah tersebut. Tujuh intisari itu adalah tentang Allah (ketuhanan), *al-Raḥmān*, *al-Raḥīm*, *Rab*, *al-Mālik* (Sifat atau nama Allah yang dikenal dengan *asmaul husna*), Alam dengan segala isinya, akhirat, dan *musthiq ta'abdui* (hak Allah untuk disembah dan kewajiban hamba untuk menyembah-Nya), Kedudukan dan permohonan seorang hamba, dan jalan lurus serta jalan menyimpang.<sup>5</sup>

Surah yang agung ini dinamakan dengan al-Fāṭīḥah karena kedudukannya sebagai pembuka semua surah yang terdapat dalam al-Qur'an. Dinamakan pula al-Fāṭīḥah dengan *al-Maṣānī*, karena dibaca berulang-ulang di setiap rakaat salat. Ia juga dikenal dengan nama *ummu al-qurra* (induk sesuatu). Surah al-Fāṭīḥah terdiri dari tujuh ayat, yang mana tiga ayat dan setengah ayatnya adalah hak Allah, Sebagian pujian kepada Allah swt. sedangkan tiga ayat dan setengah ayatnya lagi untuk hamba-Nya. al-Fāṭīḥah juga mengandung macam-macam tauhid, permohonan dan doa, penetapan risalah, dan bantahan terhadap seluruh sekelompok yang menyimpang.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li-Ahkam Min Al-Qur'an* (Beirut: al-Risalah, 2006), 172.

<sup>5</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Al-Fāṭīḥah Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 13.

<sup>6</sup> Abu Hafidz Muhammad Naufal bin Muhidir Al-Batawiy, *Rahasia Surat Al-Fāṭīḥah Meluruskan Penyimpangan Aqidah Dan Ibadah* (Tangerang: Pustaka al-Isnad, 2007, 2-3).

Sesungguhnya individu dan umat tidak dapat berkembang dan maju kecuali melalui bimbingan ajaran al-Qur'an yang merupakan kunci kebahagiaan. Sementara pengamalan-pengamalan ajaran ini tidak akan terwujud kecuali dengan mempelajari tafsirnya serta mengerti makna-maknanya. Dengan demikian, tanpa tafsir seseorang tidak mungkin sampai kepada pemahaman terhadap jiwa al-Qur'an dan maknanya yang terdalam, yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat.<sup>7</sup>

Dalam perkembangan ilmu tafsir juga ada pembahasan yang ditempuh metode-metode para *mufassir* untuk mengetahui pemikiran mereka yang menjadikan kecenderungan yang beragam yang mempengaruhi karakteristik tafsir mereka.<sup>8</sup> Ketika menafsirkan al-Qur'an diperlukan metode atau cara dalam menafsirkan al-Qur'an. kepastian metode akan menghasilkan kepastian tafsir. Sebaliknya kesalahan metode akan melahirkan kesalahan tafsir. Itulah sebabnya metode penafsiran merupakan hal yang penting dalam menggali dan menemukan kandungan al-Qur'an itu sendiri.<sup>9</sup>

Ada dua istilah yang sering digunakan dalam ilmu tafsir yaitu: metodologi tafsir dan metode tafsir. Peneliti akan menguraikan perbedaan dua istilah tersebut, yakni: "metode tafsir, yaitu cara-cara yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir yaitu ilmu tentang cara tersebut. Dengan demikian, metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam

---

<sup>7</sup> Suryan A. Jamrah, "*Metode Tafsir Mauhu'iy Suatu Pengantar Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 4-5.

<sup>8</sup> Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", *Al-Risalah*, 11.1 (2019), 3, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.553>.

<sup>9</sup> M Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik", 2.1 (2014), 58, <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/view/492>.

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai kata ketika menerapkan kaidah yang telah ada di dalam metode, sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an<sup>10</sup>

Tafsir tidak terlepas dari metodologi, yakni merupakan analisis ilmiah mengenai metode-metode penafsiran al-Qur'an. Dari sini dapat disimpulkan bahwa metodologi tafsir adalah kajian disekitar metode-metode kitab penafsiran, di mana metodologi merupakan bagian dari tafsir<sup>11</sup>

Berjilid-jilid kitab yang dihasilkan oleh para *mufasssir* diproduksi berbagai cara dan bentuk yang berbeda-beda. Di era kontemporer, seperti yang ditempuh 'Alī al-Ṣābūnī, beliau juga merupakan ulama yang produktif yang menghasilkan beragam karya dari berbagai bidang keilmuan antara lain hadis, tafsir, dan lain sebagainya. Dalam bidang tafsir terutama, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, dan *Rawāi al-Bayān*, dan lain-lain.

Dalam penulisan tafsir *Rawāi' al-Bayān* menggunakan sistematika penyajian tematik, yaitu uraiannya diacukan pada tema-tema yang menjadi pilihan penulisannya. Sementara dari bentuk penyajiannya, mengambil bentuk penyajian tahlili, di mana segala aspek dianalisis untuk menggunakan makna yang tepat dari sebuah ayat.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Hujair A.H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufasssirin)", *Al-Mawarid*, 18 (2008), 266, <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>.

<sup>11</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thah Press, 2007), 41.

<sup>12</sup> Syafril dan Fiddian Khairudin, "Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer Studi Kitab Rawai'u Al-Bayan Karya 'Ali Al-Shabuni", *Syahadah*, V. No.1 (2017), 115, <http://ejournal.fiaunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/129>.

Demikian juga tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dalam menyusun materi tafsirnya, ‘Alī al-Ṣābūnī menerapkan metode tahlili dengan menjelaskan setiap kalimat di setiap ayat al-Qur’an. Sementara ditinjau dari sumber tafsirnya menggunakan tafsir *bi al-ma’sūr*, karena sumber yang digunakan ‘Alī al-Ṣābūnī adalah al-Qur’an dengan al-Qur’an, al-Qur’an dengan hadits, al-Qur’an dengan perkataan sahabat, dan perkataan tabi’in. Sekaligus juga menggunakan sumber tafsir *bi al-ra’yi*.<sup>13</sup>

Tafsir ‘Alī al-Ṣābūnī merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat dikenal, karena tafsir ini sering dijadikan sebagai salah satu buku induk dalam kegiatan belajar mengajar baik di Indonesia maupun di berbagai lembaga pendidikan islam Internasional di Timur Tengah. Tentunya hal ini bukan tidak beralasan, isi kandungannya yang tidak boleh diremehkan dan sekaligus merupakan suatu karya besar dari seorang ulama hebat, yang mengajarkan ilmu tafsir di berbagai lembaga pendidikan Islam Internasional.<sup>14</sup>

Surah al-Fātiḥah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, menjadi satu-satunya surah yang terdapat pada kedua kitab. Sedangkan surah-surah yang lain belum tentu ditemukann pada kedua kitab dalam artian bisa saja ditemukan dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* akan tetapi tidak ditemukan pada kitab *Rawāi al-Bayān*.

Hal inilah peneliti tertarik untuk mengkaji penafsiran al-Fātiḥah terhadap tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dengann *Rawāi al-Bayān* yang dikarang oleh satu penulis yaitu ‘Alī al-Ṣābūnī. Karena dalam analisa perbandingan kedua tafsir ini pada

<sup>13</sup> Abd. Malik Al-Munir, "Safwat Al-Tafasir Karya Al-Sabuni Dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat", *Analisis*, XVI (2016), 151.

<sup>14</sup> Khairul Bahri Nasution, dkk, *Hukum Islam Kontemporer (Dari Teori Ke Implementasi Ayat-Ayat Hukum)*, (Sefa Bumi Persada: 2019) , 20.



penafsiran surah al-Fātiḥah, peneliti akan mengetahui metode penafsiran, sistematika penulisan, corak tafsir pemikiran penafsir terhadap surah al-Fātiḥah dan hal-hal yang terkait dengan kedua kitab tafsir tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan memfokuskan pada metode penafsiran QS al-Fātiḥah pada kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dengan tafsir *Rawāi' al-Bayān*. Untuk memperjelas, peneliti akan membuatnya dalam bentuk pertanyaan.

1. Bagaimana metodologi kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi' al-Bayān* dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah ?
2. Apa kelebihan dan kekurangan kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi' al-Bayān* dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui metodologi kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi' al-Bayān* dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi' al-Bayān* dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu antara lain:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai betapa pentingnya metodologi tafsir kepada mahasiswa jurusan tafsir al-Qur'an.

b. Secara Praktis

Manfaat penelitian secara praktis ini ialah dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga mampu mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi.

**E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Pembahasan seputar studi komparatif metodologi sebenarnya bukanlah merupakan penelitian yang baru. penelitian ini telah banyak diperbincangkan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

Untuk menghindari adanya pengulangan atau kesamaan dalam penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap karya skripsi sebelumnya. Berikut adalah penelitian sebelumnya yang berbeda dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis Ahmaf Fauzi Program Studi Tafsir-Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta Pada Tahun 2010 dengan judul “*Ṣafwat al-Tafāsīr* (Studi Analisis Metodologi Penafsiran al-Qur’an Karya ‘Alī al-Ṣābūnī)”.
2. Tesis yang ditulis Muhammad Patri Arifin Program Pascasarjana Bidang teologi Islam, UIN Alauddin Makassar, pada tahun 2014 dengan judul “*Rawāi al-Bayān Tafṣīr Āyāt al-Ākām Min al-Qur’an* Karya ‘Alī al-Ṣābūnī (Suatu kajian Metodologi)”.
3. Skripsi yang ditulis Putri Saima Program Studi ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara, Medan pada tahun 2019 dengan judul “*Metodologi Penafsiran Surah al-Fātiḥah Menurut Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī Dalam Tafsir Rawa’iyul al-Bayan Fi Tafṣir Ayat al-Ahkam Min al-Qur’an*”.

Dari uraian tersebut maka penelitian ini berbeda dengan yang akan peneliti teliti, sebab penelitian ini fokus pada metodologi ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah dengan membandingkan penafsiran surah tersebut di dalam kitab tafsirnya yaitu kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi’ al-Bayān*.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang merupakan uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.<sup>15</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data, kemudian dianalisis.

#### b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan *muqarran* (perbandingan). Metode *muqarran* merupakan metode membandingkan, aspek-aspek yang dibandingkan yaitu penafsiran surah al-Fātiḥah pada kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dengan kitab tafsir *Rawāi’ al-Bayān*.

### 2. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer, yaitu sumber data yang berasal dari sumber asli, yaitu: al-Qur’an, Kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi’ al-Bayān*.

---

<sup>15</sup> Ismail Suwardi Wekke ddk, *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), 80.

- b. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang berfungsi sebagai pelengkap dari data primer, seperti buku, jurnal, skripsi, tesis atau literatur lainnya yang membahas tentang metodologi penafsiran.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut M.Mardan bahwa teknik pengumpulan data yang harus dipergunakan adalah:

- a. Menegaskan tema data yang dicari. Tema yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penafsiran al-Fāṭīḥah pada kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dengan kitab tafsir *Rawāi' al-Bayān*.
- b. Menegaskan sumber data yang dicari, yaitu data pokok dan instrumen yang telah disebutkan di atas.
- c. Data mengenai variabel penelitian terutama dikaitkan dengan pernyataan-pernyataan masalah dan sub masalah.
- d. Literatur sumber utama. Literatur dan sumber utama yang dimaksud adalah kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi' al-Bayān*.
- e. Melakukan wawancara. Dalam hal ini peneliti tidak melakukan wawancara karena fokus kajian peneliti adalah penelitian kepustakaan.<sup>16</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang telah dihasilkan dari pengumpulan data melalui wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa,

---

<sup>16</sup> Muh Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh*, (Jakarta: Pustaka mapan, 2010), 172.

menyusun ke dalam pola, membuat spesifikasi data (memilih data yang penting untuk dipelajari), dan membuat kesimpulan.<sup>17</sup> Pembahasan skripsi ini menggunakan metode penelitian yang bersifat *Deskriptif Analisis*, yaitu menelusuri metodologi penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah pada kedua kitab tafsirnya lalu membandingkan dan menyimpulkan metodologi penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī pada kedua kitab tafsirnya.

### G. Defenisi Istilah

Penelitian ini berjudul Penafsiran QS al-Fātiḥah (Tinjauan Metodologi Dalam Kitab Tafsir *Shafwat al-Tafāsir* dan *Rawā’i al-Bayān* Karya ‘Alī al-Ṣābūnī. Dalam penelitian ini didukung oleh beberapa istilah yang perlu didefenisikan, antara lain:

#### 1. Tafsir

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf’il*”, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap atau menerangkan makna yang abstrak. Sedangkan menurut istilah ialah “ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur’an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 88.

<sup>18</sup> Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni dengan judul *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2005) 407.

## 2. Surah al-Fātiḥah

Surah al-Fātiḥah ialah surah pertama yang tertulis di dalam mushaf al-Qur'an.

## 3. Metodolgi

Metodologi merupakan dari kata bahasa Inggris *methodology*, pada dasarnya berasal dari bahasa latin *methodus* dan *logia*. Kemudian kedua kata ini diserap oleh bahasa Yunani menjadi *methodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* yang berarti kata atau pembicaraan.<sup>19</sup> Dengan demikian, metodologi adalah ilmu tentang cara atau jalan melakukan sesuatu.

## 4. Tafsir *Rawāi al-Bayān*

*Rawāi al-Bayān* Tafsīr Āyāt al-Aḥkām atau terjemahan indonesianya adalah "Keterangan yang indah dalam tafsir ayat-ayat hukum dari al-Qur'an" adalah nama salah satu tafsir karya 'Alī al-Ṣābūnī yang sangat menarik, dikatakan menarik karena ini adalah karya pilihan yang telah ia lalui selama 10 tahun pengalamannya dalam penelaahan ilmiah. Kitab tafsir *Rawāi' al-Bayān* ini masuk ke dalam kategori *tafsir al-aḥkām* atau dalam istilah lain Tafsir *al-aḥkām* yang menurut sementara pakar bermakna tafsir Al-Qur'an yang berorientasi atau fokus pada pembahasan ayat-ayat hukum.<sup>20</sup>

## 5. Tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr*

*Ṣafwat al-Tafāsīr* merupakan sebuah tafsir ringkas terhadap seluruh ayat al-Qur'an secara terang-terangan mendeklarasikan dirinya sebagai tafsir yang

---

<sup>19</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, 31.

<sup>20</sup> Andy Haryono, "Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni Dalam Kitab *Rawāiu' Al-Bayān*", *Wardah*, 18.1 (2017), 48, <https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>.

menghimpun dua sumber material utama; tafsir riwayat dan tafsir rasional sekaligus (*Jāmi' Bayna al-Ma'sū wa al-Ma'qūl*). Materi kitab ini secara umum berdasarkan kepada kitab-kitab tafsir induk yang terdahulu, dengan gaya bahasa yang mudah ditunjang dengan aspek sastra. <sup>21</sup>

#### 6. Syekh 'Alī al-Ṣābūnī

Nama lengkap beliau adalah Muḥammad bin 'Alī bin Jamil al-Ṣābūnī, dilahirkan di kota Helb Syiria pada Tahun 1928 M/1347 H. Pendidikan agama 'Alī al-Ṣābūnī di mulai dengan belajar bahasa Arab, ilmu mawaris dan ilmu-ilmu agama lainnya kepada ayahnya, Syaikh Jamil, yang merupakan seorang Ulama Aleppo. Kemudian setelah menamatkan pendidikan dasar, ia melanjutkan pendidikan formalnya di *Madrasah al-Tijariyyah* yang merupakan sekolah pemilik perintah. Selama menuntut ilmu di madrasah, al-Shabuni tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mata pelajaran umum. Atas beasiswa yang diberikan Departemen Wakaf Suriah, ia kemudian melanjutkan pendidikan di Fakultas Syari'ah Universitas al-Azhar Mesir, hingga selesai pada tahun 1954 dengan memperoleh gelar megister pada bagian konsentrasi peradilan *syari'ah*. Sebagai seorang akademisi yang menekuni kajian al-Qur'an serta memiliki minat yang tinggi dalam kegiatan penelitian dan penulisan. 'Alī al-Ṣābūnī termasuk salah seorang ilmuwan yang cukup produktif dalam melahirkan berbagi karya, khususnya dalam kajian tafsir al-Qur'an. 'Alī al-Ṣābūnī memiliki dua kitab tasfir yang sangat terkenal yaitu kitab tafsir *Shafwat al-Tafāsīr*, dan

---

<sup>21</sup> Abd. Malik al-Munir. "Safwat al-Tafasir Karya al-Shabuni Dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat". *Analisis*. 16. 2 (2016). 151.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/1115>.

*Rawāi' al-Bayān.*<sup>22</sup> Alī al-Ṣābūnī adalah salah satu *mufasssir* yang ikut serta dalam perkembangan khasanah keilmuan Islam. Pembahasan pada bab selanjutnya peneliti akan memperkenalkan sosok 'Alī al-Ṣābūnī dan beberapa karya yang telah dihasilkannya.



---

<sup>22</sup> Syafril dan Fiddian Khairudin, *Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer Studi Kitab Rawai' u Al-Bayan Karya 'Ali Al-Shabuniy*, 116.



## BAB II

### MUḤAMMAD ‘ALĪ AL-ṢĀBŪNĪ DAN KARYA-KARYANYA

#### A. Biografi Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī

Nama lengkap beliau adalah Muḥammad bin ‘Alī bin Jamil al-Ṣābūnī. Beliau lahir di kota Helb Syiria pada tahun 1928 M/1347 H dan beliau wafat pada tahun 2021 M/1442 H di Kota Yalova.<sup>1</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar, ayah beliau adalah Syekh Jamil, salah satu seorang ulama senior di Aleppo. ‘Alī al-Ṣābūnī memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Di usianya masih anak-anak, ‘Alī al-Ṣābūnī sudah hafal al-Qur’an. Tak heran kemampuan beliau ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadian al-Shabuni. Selain belajar kepada Syekh Jamil, ‘Alī al-Ṣābūnī juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghīb al-Tabbakh dan Syekh Muhammad Najīb Khayatah. Untuk menambah pengetahuannya, ‘Alī al-Ṣābūnī juga kerap mengikuti kajian-kajian para ulama lainnya yang biasa diselenggarakan di berbagai mesjid.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Syakir, “Innalillah *Mufasssir* Asal Suriah Syekh ‘Alī al-Ṣābūnī Wafat, Maret 19, 2021, <https://www.google.com/amp/s/www.nu.or.id/amp/obituari/innalillah-mufasssir-asal-suriah-syekh-ali-al-shabuni-wafat-ib9ae>, diakses pada tanggal 8 Oktober 2022 pada pukul 21:10.

<sup>2</sup> Ali Al-jufri, "Metode Tafsir Al-Wadhi A-Muyassar Karya M. Ali Al-Shabuni", *RausyanFikr*,12(2016),45, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/download/76/57>.

Setelah menyelesaikan studinya di bangku sekolah dasar, ‘Alī al-Ṣābūnī melanjutkan pendidikan formalnya ke sekolah milik pemerintah, Madrasah al-Tijariyya. Di sana ia hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun, hal itu dikarenakan ia tidak setuju akan kecenderungan ilmiah sekolah itu dalam mengajarkan perdagangan dengan sistem ribawi yang terjadi di Bank. Selanjutnya ia melanjutkan ke sekolah khusus Syariah, Khasrawiyya yang berada di Aleppo. Di Khasrawiyya ‘Alī al-Ṣābūnī bukan hanya mempelajari ilmu-ilmu di bidang keislaman seperti tafsir, fikih, hadits, dan lain sebagainya, akan tetapi ‘Alī al-Ṣābūnī juga mempelajari pelajaran umum. Beliau berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyya dan lulus pada tahun 1949.<sup>3</sup>

‘Alī al-Ṣābūnī melanjutkan lagi pendidikannya di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, hingga mendapatkan gelar Lc dari fakultas Syar’iah pada tahun 1952. Tidak berhenti di sini, Beliau pun melanjutkan ke pasca sarjana dan lulus pada tahun 1954 dengan mendapatkan gelas Megister pada konsentrasi peradilan Syariah (*Qudha as-Sar’iyyah*). Seluruh studinya di Mesir merupakan beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah.<sup>4</sup>

Setelah kuliah di Mesir, al-Shabuni kembali ke kota kelahirannya. ‘Alī al-Ṣābūnī mengajar di berbagai sekolah menengah atas (SMA) yang ada di Aleppo. Pekerjannya sebagai guru SMA ini beliau tekuni selama 8 tahun, dari tahun 1955 hingga tahun 1962. Setelah itu, ia pun mendapatkan tawaran mengajar di dua Universitas ternama, yakni di fakultas Syar’iah, Universitas Ummul Qura’ dan

<sup>3</sup> Khairul Bahri Nasution, Bukhari, Dkk, "*Hukum Islam Kontemporer (Dari Teori Impelementasi Tafsir Ayat-Ayat Hukum)*", (Aceh Utara: Sefa Bumi Persada, 2019), 21.

<sup>4</sup> Andy Haryono, Abdur Razzaq, "Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni Dalam Kitab Rawâiu’ Al-Bayân", *Wardah*, 18.1 (2017), 58, <https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>.

fakultas Ilmu Pendidikan Islam, Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas tersebut terletak di kota Makkah, di kedua universitas tersebut beliau menghabiskan waktu, dan aktivitas ini ia geluti selama 28 tahun.<sup>5</sup>

Saat menjadi dosen di Ummul Qurra, ‘Alī al-Ṣābūnī pernah menyanggah jabatan ketua fakultas Syar’iah. Beliau dipercaya mengetuai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam (*Turats*). Hingga beliau kini tercatat sebagai Guru Besar Ilmu Tafsir pada fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Selain mengajar di kedua Universitas tersebut, ‘Alī al-Ṣābūnī juga memberikan kuliah umum bagi masyarakat di Masjidil Haram. Kuliah umum mengenai tafsir juga beliau berikan di salah satu mesjid di kota Jeddah. Kegiatan ini berjalan selama delapan tahun. Setiap materi yang beliau sampaikan direkamnya dalam kaset. Dengan demikian, tidak sedikit dari rekaman tersebut kemudian ditayangkan dalam program khusus di televisi. Di tahun 1998 proses rekaman yang berisi kuliah-kuliah umum ‘Alī al-Ṣābūnī berhasil diselesaikan.<sup>6</sup>

‘Alī al-Ṣābūnī memiliki pengetahuan yang luas, dengan kegiatannya yang menonjol di bidang ilmu pengajaran, beliau juga banyak menggunakan kesempatan dan waktunya untuk menuliskan karya-karya ilmiahnya yang bermanfaat. Sebagaimana dikatakan Rektor Universitas al-Malik Abdu al-Aziz, Abdullah Umar Nashif di dalam kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr*:

“Syekh ‘Alī al-Ṣābūnī seorang Dosen Tafsir dan Ulumul Qur’an di Universitas Syar’iah di Fakultas Islam di Makkah, beliau mengeluarkan sekumpulan tafsir-tafsir al-Qur’an, dari sejumlah cendekiawan atau ahli-ahli tafsir, agar bisa di jangkau oleh baik oleh para ulama juga para penuntut

<sup>5</sup> Khairul Bahri Nasution, Bukhari, Dkk, "*Hukum Islam Kontemporer (Dari Teori Impelementasi Tafsir Ayat-ayat Hukum)*", 22.

<sup>6</sup> Andy Hardaftar yono, Abdur Razzaq, "Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni Dalam Kitab Rawâiu’ Al-Bayân", 58.

ilmu, ini adalah taufiq pada Allah swt. untuk penyusun, Allah lah yang membuatnya mampu untuk menunjukkan kitab mulia agung ini, untuk mempermudah para peneliti pentingnya menelaah dan memahami kitab Allah.<sup>7</sup>

## B. Karya-Karya Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī

‘Alī al-Ṣābūnī merupakan *mufassir* yang produktif dalam aktivitas penafsiran al-Qur’an, beliau menjelaskan makna ayat dengan detail kandungannya serta keindahan dalam tampilan uraiannya. ‘Alī al-Ṣābūnī juga diakui sebagai pakar ilmu tafsir dan ilmu syar’iah, ditambah lagi dengan wawasannya yang menempatkannya sebagai salah satu tokoh intelektual muslim yang sangat berpengaruh.

Sebagaimana yang peneliti jelaskan di atas bahwa ‘Alī al-Ṣābūnī memiliki pengetahuan yang sangat luas, dan memiliki cita-cita yang mulia untuk mengkaji dan membahas al-Qur’an sehingga tidak heran bahwa beliau telah menulis atau menghasilkan beberapa karya. Di antara karya-karya beliau.<sup>8</sup>

1. *Al-Tibyān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*
2. *Al-Tafsīr al-Wāḍiḥ al-Muyassar*
3. *Al-Qur’ān al-Karīm wa bi-Hāmisyihī Durrah al-Tafāsīr*
4. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr*
5. *Al-Mawāriṣ fi al-Syarī’ah al-Islāmiyyah fi Dau’al-Kitāb wa al-Sunnah*
6. *Al-Syubuhāt wa al-Bāṭil Ḥaula Ta’addud Zaujāt al-Rasūl*
7. *Al-Nubuwwah wa al-Anbiyā’*

<sup>7</sup> Lihat kata pengantar dalam kitab *Shafwatut Tafasir* (Beirut: Darul Qur’an Karim, 1981).

<sup>8</sup> Muhammad Patri Arifin, "Rawai' Al-Bayan Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an Karya Muhammad Ali Al-Shabuni (Suatu Kajian Metodologi)", *Tesis* (UIN Alaudin Makassar:2014), 63.

8. *Al-Fiqh al-Syar'ī al-Muyassar fi Dau' al-Kitāb wa al-Sunnah Fiqh al-Mu'āmalah*
9. *Al-Fiqh al-Syar'ī al-Muyassar fi Dau' al-Kitāb wa al-Sunnah Fiqh 'Ibādah*
10. *Hadiyah al-Afrah li al-'Arūsyain al-Zawāj al-Islāmī al-Mubakkar: Sa'ādah wa Hasanah*
11. *Mauqif al-Syarī'ah al-Gurrah min Nikāh al-Muṭ'ah*
12. *Min Kunūz al-Sunnah Dirāsah Adābiyyah wa Lugawiyyah min al-Ḥadīs al-Syarīf*
13. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah Qismun min al-Wahy al-Ilāhī al-Munazzal*
14. *Mawsū'ah al-Fiqh al-Islāmī al-Muyassar*
15. *Mawqif al-Syarī'ah al-Gurrah min Nikāh al-Muṭ'ah*
16. *Harakah al-Ard wa Daurānuha Ḥaqīah 'Ilmiyyah Asbatahā al-Qur'an*
17. *Risālah fi Hukum al-Taṣwīr*
18. *Ma'an al-Qur'an al-Karīm li Abī Ja'far al-Nuḥās*
19. *Al-Muktaṭafāt min 'Uyūn al-Syi'ir*
20. *Mukhtaṣar Tafsīr al-Ṭabarī*
21. *Tanwīr al-Azhān min Tafsīr Rūh al-Bayān*
22. *Al-Syarḥ al-Muyassar li Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*
23. *Al-Ibda' al-Bayān*
24. *Al-Mahd wa Asyrah al-Sā'ah*
25. *Aqīdah Ahl al-Sunnah fi Mizān al-Syar'ī*
26. *Risālah al-Ṣalah*
27. *Syarḥ Riyād al-Ṣālihīn*

28. *Ṣafḥah Musyriqah min Ḥayāt al-Rasūl wa Ṣahābatih al-Kirām*
29. *I'jāz al-Bayān fi Maqāṣid Ṣuwar al-Qur'ān*
30. *Al-Zauj al-Islāmī al-Mubakkir*
31. *Jarīmah al-Rība Akhtar al-Jarāim al-Diniyyah wa al-Ijtima'iyah*
32. *Al-Muntaqā al-Mukhtār min Kitāb al-Aẓkār*
33. *Qabasun min Nūr al-Qur'ān*
34. *Fath al-Raḥmān bi Kasyf mā Yaltabis fi al-Qur'ān*
35. *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*
36. *Ṣafwat al-Tafāsīr Tafsīr*

Dua karya yang peneliti sebutkan terakhir adalah objek kajian dalam penelitian ini yaitu kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi' al-Bayān*.

#### 1. Profil Kitab Tafsir *Rawāi' al-Bayān*

Lafal *Rawāi* merupakan bentuk jamak dari kata رائعة yang memiliki arti keren, maha karya atau menakjubkan. Sementara *al-Bayān* artinya adalah penjelasan atau penerangan. Dalam kaidah ilmu nahwu susunan ke dua kata tersebut dinamakan *mudhof mudhofun ilaihi*. Oleh karena itu, makna *Rawāi' al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* “keterangan yang indah tentang tafsir ayat-ayat hukum dari al-Qur'an” adalah nama salah satu kitab tafsir terkenal karya ‘Alī al-Ṣābūnī.

Ketertarikan ‘Alī al-Ṣābūnī untuk menulis kitab tafsirnya dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang ‘Alī al-Ṣābūnī sampaikan pada *muqaddimah* kitab tafsirnya. yaitu:

- a) 'Alī al-Ṣābūnī meyakini bahwa amal yang didahulukan oleh seorang manusia dan amalan yang paling perlu dilakukan manusia adalah berkhidmat kepada kitab Allah Swt. yaitu al-Qur'an. Allah menjadikan menjadikan al-Qur'an itu sebagai cahaya dan sinar untuk kehidupan manusia, dan sebagai penutup atau terakhir al-risālah al-Samāwiyyah yang diturunkan kepada manusia.<sup>9</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. QS al-Nisā/4: 174

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

Terjemahnya:

“Wahai sekalian manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an).”<sup>10</sup>

- b) 'Alī al-Ṣābūnī memiliki keinginan untuk bergabung dan mengikuti jejak golongan orang-orang yang menjaga al-Qur'an, mereka adalah orang-orang sebagai pelita agama, obor-obor cahaya, dan sinar ditengah umat manusia. Mereka meyakini Rasulullah saw sebagai pemimpin terhormat yang menjadi suri tauladan para mereka dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia ini. Sebagaimana kutipan hadis Rasulullah saw. yang termuat dalam mukaddimah kitab tersebut.

أَشْرَافُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ

Artinya:

“Sesungguhnya umatku yang paling mulia adalah para penghafal al-Qur'an.”<sup>11</sup>

<sup>9</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, "Rawāi' al-Bayān Li al-Qur'ān Āyāt al-Akām", Jilid 1, (Madinah: Dāru al-Ṣābūnī, 2007), 7.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 105.

<sup>11</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, "Rawāi' al-Bayān Li al-Qur'ān Āyāt al-Akām", Jilid 1, 7.

Demikian nilai sekaligus asa dan cita yang tertanam dalam jiwa 'Alī al-Ṣābūnī dalam tujuan penyusunan kitabnya. Kesadaran yang seakan tak pernah redup dengan pengharapan besar akan keutamaan al-Qur'an.

c) Salah satu amalan yang dapat bertahan dan masih terus mengalir kepada manusia sekalipun dia telah mati, adalah ilmu yang bermanfaat, yaitu amalan yang diyakini kebaikannya akan terus mengalir kepada manusia bila hal atau sesuatu itu terus dimanfaatkan oleh orang-orang. Begitulah salah satu tujuan mulia 'Alī al-Ṣābūnī yang beliau sematkan di antara tujuannya dalam menghasilkan karya, sebagaimana perkataannya dalam mukaddimah kitab tafsirnya:

“Saya memiliki cita-cita yang mulia, saya memohon kepada Allah agar memberikan kemudahan kepada diri saya dalam berkhidmat kepada agama dan ilmu, maka saya menyusun sebagian buku yang kiranya bermanfaat bagi banyak orang, karena saya yakin upaya dan usaha ini termasuk peninggalan yang baik yang kelak menjadi simpanan kekal setelah kematian.”<sup>12</sup>

Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

أَدَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يَنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رواه مسلم

Artinya:

“Apabila anak cucu Adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali tiga perkara: Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang senantiasa mendoakan kedua orang tuanya. HR Muslim”.<sup>13</sup>

Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī mengupayakan agar kitab tafsirnya ini menjadi kitab tafsir yang menggunakan bahasa yang indah dengan metode dan kajian yang membuat takjub bagi siapa yang membaca dan mempelajarinya serta

<sup>12</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi' al-Bayān Li al-Qur'ān Āyāt al-Akām*, Jilid 1, 7.

<sup>13</sup> Muḥyiddin Yaḥya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Ḥadīṣ Sayyid al-Mursalin*, (al-Riyāḍ: Dar Ibnul Jauzi, 2002), 464.



mengajarkannya juga. Kitab tafsir karya ‘Ali al-Ṣābūnī ini termasuk menarik karena ini adalah pilihan beliau yang telah lalui selama 10 tahun dalam menelaah ilmiah, dan kitab tafsir ini juga termasuk ke dalam kategori *tafsirul ahkam* atau dalam istilah lainnya tafsir hukum yang menurut pakar ulama tafsir yang fokus pada pembahasan ayat-ayat hukum. Sebagaimana ungkapan mendasar dari penulis:

“Aku hidup cukup lama dengan kondisi yang mulia ini untuk sementara waktu, hingga 10 tahun, saya pun mengeluarkan dalam waktu ini kitab-kitab yang mana terakhir adalah kitab yang terakhir yang ku beri nama (*Rawāi al-Bayān fi Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur’an*) saya mengeluarkan kitab tersebut dua jilid, dan saya mengumpulkannya dalam kitab tersebut ayat-ayat mulia (Khusus Ayat-ayat Hukum) dengan bentuk perkuliahan ilmiah, menggabungkan sistematika antara yang lama dalam hal bijaksana, dan sistematika baru dalam hal kemudahannya, dan aku menempuh perkuliahan ilmiah ini jalan yang mana bisa jadi jalan yang baru dan dipermudah, sesungguhnya aku berpegang teguh kepada metode, dengan ketelitian yang sangat mendalam maka saya mengambil ayat-ayat yang saya teliti pada 10 pembahasan sebagai berikut:

1. Uraian secara lafazhi dengan berpegangan pada pandangan para ulama tafsir dan pakar bahasa
2. Makna secara menyeluruh dari ayat-ayat yang mulia dengan secara ringkas
3. *Sabab al-Nuzūl* jika ayat mulia itu memiliki sebab turunya
4. Segi hubungan di antara ayat-ayat sebelumnya dan ayat yang setelahnya
5. Pembahasan dari segi bacaan-bacaan yang mutawatir
6. Pembahasan dari segi i’rab secara ringkas
7. Tafsir yang meliputi sisi rahasia-rahasia, faedah-faedah dari sisi ilmu balagh dan kelembutan ilmiahnya
8. Hukum-hukum syar’i yang terkandung dan dalil-dalil para pakar fiqh serta tarjih di antara dalil-dalil mereka
9. Kesimpulan dengan ringkas
10. Penutup pembahasan dengan memaparkan sisi hikmah ayat-ayat hukum yang disebutkan”.<sup>14</sup>

Kesepuluh aspek yang dikemukakan di atas, tidak seleuruhnya diterapkan oleh ‘Ali al-Ṣābūnī dalam tafsir *Rawā’i al-Bayān*. Asbabun nuzul misalnya,

---

<sup>14</sup> ‘Ali al-Ṣābūnī, "*Rawā’i al-Bayān Li al-Qur’ān Āyāt al-Aḥkām*", Jilid 1, 7.

sebagaimana diketahui, bahwa tidak semua ayat memiliki *Sabāb al-Nuzūl* termasuk ayat-ayat hukum.

Secara penulisan tafsir *Rawāi al-Bayān* menggunakan sistematika penulisan penyajian tematik, yang urainnya diacukan pada tema-tema ayat-ayat hukum yang menjadi pilihan beliau. Kitab ini terdiri atas dua jilid besar yang memiliki 699 halaman pada jilid I dan 701 halaman jilid II yang merangkum dan menjelaskan ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an. bahwa dalam dua jilid tersebut terdiri dari 70 tema ayat-ayat hukum yang menjadi objek kajian 'Alī al-Ṣābūnī, di mana pada juz pertama dibahas 40 tema, dan di juz kedua 30 tema ayat-ayat hukum. Jumlah ayat hukum yang dikaji sebanyak 248 ayat yang tersebar dalam 21 surat. Dengan rincian, surah al-Fātiḥah, surah al-Baqarah, 'Alī 'Imrān, al-Nisā, al-Māidah, al-Taubah, al-Anfāl, al-Hajj, al-Nūr, Luqmān, al-Ahzāb, Saba', Ṣad, Muḥammad, al-Hujurāt, al-Wāqī'ah, al-Mujādalah, al-Mumtahanah, al-Jum'ah, al-Ṭalāq, dan al-Muzammil. Namun, tidak semua tema ayat-ayat hukum dibahas oleh 'Alī al-Ṣābūnī, misalnya yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 282 yang merupakan ayat hukum yang terpanjang dalam al-Qur'an, 'Alī al-Ṣābūnī tidak mengkajinya. Mungkin disebabkan karena pembahasan ayat-aya hukum yang terdapat dalam kitab tafsir *Rawāi al-Bayān* merupakan materi-materi perkuliahan yang disesuaikan dengan kebutuhan waktu itu.<sup>15</sup> Kitab *Rawāi al-Bayān* selesai ditulis pada tahun 1391 H/ 1990 M dan langsung dicetak pada

---

<sup>15</sup> Syafril dan Fiddian Khairudin, "Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer Studi Kitab *Rawai'u Al-Bayan* Karya 'Ali Al-Shabuniy", *Syahadah*, 115-116.

waktu juga.<sup>16</sup> Kitab tafsir ini juga telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa termasuk ke bahasa Indonesia. Salah satu kitab terjemahannya ialah hasil terjemahan Moh Zuhri, dan M Qodirun Nur dengan judul *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat-Ayat Hukum* pada tahun 1993 oleh CV. Asy Syifa' di Semarang.

## 2. Profil Kitab Tafsir *Safwat al-Tafāsīr*

Sesuatu yang dikerjakan karena adanya motivasi akan membuat orang terdorong dan senang untuk mengerjakannya. Motivasi merupakan dorongan yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan tindakan-tindakan yang menjadi dasar untuk melakukan sesuatu. Segala sesuatu yang dikerjakan oleh seorang penulis pasti memiliki latar belakang atau motivasi. Begitu pun dengan 'Alī al-Ṣābūnī mempunyai motivasi dalam menulis kitab *Safwat al-Tafāsīr*, Sebagaimana telah tertuang dalam *muqaddimah*nya:

“Jika seorang muslim dipaksa oleh dunia agar sibuk mengurusnya dalam mengisi kehidupannya di dunia dan merasa gelisah jika hari-harinya kembali mempelajari kitab-kitab tafsir yang mulia, yang dijadikan refensi ulama-ulama kami sebelumnya dalam mengkaji kitab suci Allah swt. semoga Allah meridhoi para ulama. Kitab-kitab tafsir merupakan penjelasan dan perincian terhadap ayat-ayat al-Qur'an, dan kejelesan terhadap balaghahnya, penjelasan tentang kemukjizatnya. Kumpulan isi kitab yang mulia dari aturan-aturan, etika, hukum-hukum, akhlak, dan dan bimbangannya. Maka dari hal ini wajib dari para ulama saat ini untuk melakukan segala upaya mereka untuk memudahkan umat islam memahaminya, dengan cara yang jelas, penjelasan yang murni, tidak ada tuntunan di dalam penjelasannya dan tidak bertele-tele, tidak mempersulit dan tidak membebankan, Agar mereka melihat apa yang ada di dalam al-Qur'an dari kemuliaan, kemukjizatan dan penjelasannya sesuai dengan zaman ini, dan memenuhi kebutuhan kaum muda yang terpelajar yang haus akan bekal akan bekal dari ilmu-ilmu pengetahuan al-Qur'an.

Aku tidak menemukan kitab-kitab tafsir yang sesuai dengan apa yang saya jelaskan di atas. Meskipun kebutuhan terhadapnya, manusia bertanya tentangnya dan keinginan mereka untuk memahaminya. Maka saya

---

<sup>16</sup> Mukhlis Yusuf Arbi Ahmad Dzulfikar, Taufik, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, (Depok: Keira Publishing, 2016).

putusan untuk melakukan pekerjaan ini, terlepas dari kesulitan dan kelelahan, kebutuhan bagi waktu yang tidak tersedia pada zaman ini. Seraya memohon pertolongan Allah swt. bertawakkal kepada-Nya, meminta kepada-Nya agar membantu menyempurnakan kewajiban ini, agar memberi taufik kepada saya untuk menyelesaikan pekerjaan ini agar sesuai dengan kitab suci al-Qur'an. Agar membantu umat muslim atas pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, menerangkan dari penjelasannya, apa yang diterangkannya meningkatkan keimanan dan keyakinan, memotivasi umat islam untuk berusaha mencari keridhaan Allah swt.”<sup>17</sup>

Maka dari kutipan di atas penulis melihat ada beberapa hal yang menjadi latar belakang 'Alī al-Ṣābūnī dalam menulis kitab tafsir ini, antara lain:

- a) 'Alī al-Ṣābūnī melihat umat muslim terpesona kepada kehidupan di dunia ini dan sedikit dari hari-hari mereka mengkaji kitab-kitab tafsir, terutama kitab-kitab tafsir induk yang menjadi referensi ulama-ulama sebelumnya dalam mengkaji kitab al-Qur'an saat ini telah disibukan dengan urusan dunia agar sibuk mengurusnya dalam mengisi kehidupannya dan sedikit sekali hari-hari mereka yang dipergunakan untuk mengkaji kitab-kitab tafsir, terutama kitab-kitab tafsir induk.
- b) 'Alī al-Ṣābūnī menyadari bahwa kewajiban ulama tetap menjadi penghubung bagi pemahaman umat terhadap al-Qur'an dengan memberi kemudahan dalam mengkaji al-Qur'an, 'Alī al-Ṣābūnī melihat belum adanya kitab tafsir yang dapat memenuhi kebutuhan umat dan terutama memicu semangat umat islam mengkaji al-Qur'an di sela-sela kesibukan hidupnya. Lebih lanjut lagi, 'Alī al-Ṣābūnī menjelaskan mengapa kitabnya ini dinamakan “*Ṣafwat al-Tafāsīr*” dan sistematika penulisan.

“Saya menamakan kitab ini (*Ṣafwat al-Tafāsīr*) karena mengumpulkan materi-materi pokok yang ada di dalam kitab-kitab tafsir yang besar yang

---

<sup>17</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid 1, (Beirut: Darl al-Qur'an al-Karim, 1981), 20.

terperinci, dengan ikhtisar dan tersusun, keterangan dan penjelasan. Dengan harapan bermanfaat bagi umat Islam dengan penjelasannya, sehingga menjadi jalan bagi umat menuju pemahaman yang benar.

Saya menempuh jalan dalam penulisan kitab tafsir ini dengan beberapa cara:

1. Penjelasan surah yaitu penjelasan secara global seraya menjelaskan maksud-maksudnya yang mendasar
2. Munasabah antara ayat, baik sebelum ayat itu atau sesudahnya
3. Aspek kebahasaannya secara etimologis dan menjelaskan
4. perbandingannya dengan pendapat ahli Bahasa Arab
5. Sebab-sebab turunnya ayat
6. Penjelasan ayat-ayat
7. Menjelaskan aspek balaghah
8. Faedah-faedah dan hikmah-hikmah.”<sup>18</sup>

‘Alī al-Ṣābūnī menulis kitab ini sejak tahun 1381 H/ 1962 M beliau kerjakan selama lima tahun setiap pagi dan malam, sebagaimana ungkapan beliau di *muqaddimah*nya:

“Saya menghabiskan waktu menulis kitab tafsir ini selama lima tahun, pada malam dan siang hari, dan saya tidak menulis sesuatu pun hingga saya membaca terlebih dahulu apa yang ditulis oleh ulama-ulama tafsir tentang induk-induk kitab tafsir yang terpercaya, dengan ketelitian yang cermat terhadap pendapat-pendapat yang shahih dan yang paling kuat.”<sup>19</sup>

Dengan demikian beliau tidak menulis sesuatu apapun tentang tafsir di *Ṣafwat al-Tafāsīr* sebelum beliau terlebih dahulu membaca materi tafsir yang telah ditulis oleh para *mufassir* terdahulu kemudian mengambil pendapat yang paling shahih, terutama dalam masalah pokok-pokok kitab tafsir sambil memilih mana yang lebih relevan dengan konteks saat ini.

Kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* ini terdiri dari 3 jilid besar 608 halaman jilid I dan 591 halaman jilid II dan 638 halaman jilid III di cetak oleh *Darul Qur’an Karim* Beirut Lebanon, 1402 H. Dari 3 jilid tersebut terdiri dari surah-surah yang menjadi objek kajian ‘Alī al-Ṣābūnī, di mana pada juz pertama dimulai dari surah

<sup>18</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid 1, 20.

<sup>19</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, "*Ṣafwat al-Tafāsīr*", Jilid 1, 20.

al-Fāṭihah –Yūnus, dan di juz kedua dimulai dari surah Hud sampai surah Fāṭir, dan di juz 3 dimulai dari surah Yāsin sampai surah al-Nās.

‘Alī al-Ṣābūnī ketika menafsirkan ayat al-Qur’an dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* menggunakan metode tahlili. Karena metode tahlili menguraikan kosa kata, lafaz, arti, sasaran dan kandungan ayat, yaitu *i’jaz*, balaghah dan keindahan susunan kalimat. Dalam kitab tafsir tersebut, ‘Ali al-Ṣābūnī menggabungkan antara *al-ma’tsur* dengan *al ma’qul* dan menghimpun sejumlah pandangan ulama kenamaan dengan kitab-kitab tafsir yang monumental.<sup>20</sup>

Kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* menggunakan corak penafsiran *al-Adābī wa al-Ijtimā’i* adalah corak penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan. Hal tersebut terlihat dari penafsiran beliau yang selalu mengkaji setiap ayat dengan menggunakan sastra atau kebahasaan, kemudian menjelaskan faedah atau hikmah ayat yang ditafsirkan dengan keterkaitan langsung antara kehidupan masyarakat.<sup>21</sup>

*Ṣafwat al-Tafāsīr* merupakan sebuah tafsir ringkas terhadap seluruh ayat al-Qur’an dan secara terang-terangan mendeklarasikan dirinya sebagai tafsir yang menghimpun dua sumber material utama; tafsir *bi al-Mat’sur* dan *bi ar-Ra’yi* sekaligus. Hal ini tertulis jelas dari judul kitab beliau ini “*Ṣafwat al-Tafāsīr Tafsīr li al-Qur’an al-Karīm, Jāmi’ baina al-Mat’sur wa al-Ma’qul*” (Pokok-pokok kumpulan tafsir, penjelasan terhadap al-Qur’an yang mulia, kumpulan al-Mat’sur

<sup>20</sup> Sherly Devani, dkk, "Munāsabah Dalam Safwah Al-Tafāsir Karya Muhammad ‘Ali Al-Sabuni", *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2.2 (2017), 204, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1898>.

<sup>21</sup> Rahmad Sani, "Karakteristik Penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Shabuniy Dalam Kitab Shafwah Al-Tafāsīr", *Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 21.1 (2019), 38 <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i1.239>.

dan akal). Materi kitab ini secara umum berdasarkan kepada kitab-kitab terdahulu seperti kitab tafsir al-Ṭabarī, al-Kasyāf, al-Qurṭubī, al-Alūsī, Ibn Kaṣīr, al-Bahr al-Muḥīṭ dan lain-lain.<sup>22</sup>

Syekh ‘Alī al-Ṣābūnī memiliki pengetahuan yang sangat luas, mengabdikan dirinya dalam ilmu tafsir, dan menghabiskan waktunya untuk mengkaji dan membahas al-Qur’an, sehingga tidak heran bahwa ia telah menulis atau menghasilkan beberapa karya. Karya-karya ‘Alī al-Ṣābūnī dapat diterima diberbagai kalangan bukan hanya karena kedalaman ilmu yang dimilikinya, tetapi dalam memberikan pandangan, ia tidak fanatik pada mazhab tertentu. Dalam hal hukum misalnya, beliau adalah orang yang moderat mengutarakan setiap pandangan dari berbagai mazhab dalam setiap karya, namun ‘Alī al-Ṣābūnī tidak berpihak pada satu golongan dan menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. ‘Alī al-Ṣābūnī juga setiap akhir penjelasan ayat-ayat beliau menyertakan pelajaran yang dapat diambil dari ayat yang dibahas, sebagai pelajaran yang dapat diambil oleh siapapun dan dalam keadaan bagaimana pun

---

<sup>22</sup> Abd Malik al-Munir, "*Shafwat al-Tafasir* karya al-Sabuni Dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat", *Analisis*, 151.

### BAB III

## METODOLOGI PENAFSIRAN ‘ALI AL-ŞĀBŪNĪ DALAM KITAB ŞAFWAT AL-TAFĀSĪR DAN RAWAI AL-BAYĀN

### A. Pengertian Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti jalan atau cara. Di dalam bahasa Inggris ditulis dengan kata “*method*” dan dalam bahasa Arab diartikan dengan *ṭarīqah* dan *manhāj*. Kata ini terdiri dari kata Latin *meta* dan *hodos*. Masing-masing bermakna “sesudah dan jalan”. Gabungan kedua kata tersebut membentuk kata *methodos* yang berarti suatu cara mengajarkan objek.<sup>1</sup>

Dalam kitab *Mufradāh al-Fāz al-Qur’ān* mengemukakan pengertian dari kata *al-nahj* (metode) yaitu *al-Ṭarīq al-Wādaḥ* yang bermakna jalan yang terang atau jelas.<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS al-Māidah/5:48

لِكُلِّ جَعَلْنَاكُمْ مِنْكُمْ شِرْعَةً وَ مِنْهَا جَا

Terjemahnya:

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.”<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hal tersebut di atas bahwa metode adalah cara kerja yang jelas untuk mencapai tujuan.

Adapun kata tafsir secara etimologis, berarti *al-idāh wa al-tabyīn* (keterangan atau penjelasan). Ibnu Manzur memaknainya sebagai *kashf al-mughatta* (Pengungkapan sesuatu yang tertutup), yaitu mengungkapkan makna

<sup>1</sup> Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

<sup>2</sup> Al-Rāgib Al-Aṣfhānī, *Mufradāh al-Fāz al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Qalām 2009), 825 .

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *’Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 118.



lafal atau ungkapan yang sukar.<sup>4</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. QS al-Furqān/25:33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Terjemahnya:

”Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.<sup>5</sup>

Kata tafsir telah diadopsi menjadi salah satu kosakata bahasa Indonesia, dan diartikan sebagai “Keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur’an, sehingga lebih jelas maksudnya”.<sup>6</sup>

Secara terminologi ulama juga memberikan beberapa defenisi yang satu sama lain berbeda redaksinya meskipun kandungan dan cakupannya sama, yaitu:

1. Sebagaimana dikatakan Syekh Muḥamad bin Aḥmad Ibn Juzay al-Kalbī di dalam kitabnya *al-Tashīl li ‘Ulūm al-Tanzīl*:<sup>7</sup>

التَّفْسِيرُ: شَرْحُ الْقُرْآنِ وَ بَيَانُ مَعْنَاهُ وَ الْإِفْصَاحُ بِمَا يَفْتَضِيهِ بِنَصِّهِ، أَوْ إِشَارَتِهِ أَوْ فَحْوَاهُ.

Artinya:

“Tafsir ialah mensyarahkan al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyaratnya, ataupun dengan tujuannya.”

2. Demikian juga dikatakan Syekh Badruddin Muhammad bin Abi Bakar al-Zarkasyi di dalam kitab *Burhan fi Ulūm al-Qur’ān*:

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ فَهْمَ كِتَابِ اللَّهِ الْمُنَزَّلِ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَ بَيَانَ مَعَانِيهِ، وَ اسْتِخْرَاجَ أَحْكَامِهِ وَ حِكْمِهِ.

<sup>4</sup> Su’aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya* (Malang: Maliki Press, 2013).

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *‘Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 363.

<sup>6</sup> Lukman Ali, *"Kamus Bahasa Indonesia"*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 988.

<sup>7</sup> Muḥamad bin Aḥmad Ibn Juzay al-Kalbī, *"al-Tashīl li ‘Ulūm al-Tanzīl"*, (Beirut: Dar al-Deyaa, 1434), Jilid 1, 73.

Artinya:

“Tafsir itu merupakan ilmu diketahui dengannya merupakan pemahaman terhadap kitab Allah yang diturunkan kepada nabinya Muhammad S.a.w, dan menerangkan makna-makna al-Qur’an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.”<sup>8</sup>

Dua definisi di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa metode dan tafsir al-Qur’an tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian metode tafsir yang dimaksudkan disini adalah sekumpulan teori yang dipergunakan untuk mengkaji kandungan al-Qur’an sehingga diperoleh pengetahuan-pengetahuan Qurani.

Adapun metodologi tafsir ialah ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur’an. Dengan demikian, kita dapat membedakan antara dua istilah tersebut, yakni: metode tafsir, cara-cara menafsirkan al-Qur’an; sementara metodologi tafsir, ilmu tentang cara tersebut. Pembahasan teori dan ilmiah mengenai metode *muqaran* (perbandingan), misalnya, disebut analisis metodologi; sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode itu terhadap ayat-ayat al-Qur’an, ini disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran. Jadi, metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode; sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur’an.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Badruddin Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasyi, *Burhan Fi Ulumi Al-Qur’an* (Lebanon: Dar al-Kutub, 2006), 13.

<sup>9</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 2.

Dalam hal ini, penulis memfokuskan pada metodologi penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitabnya *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān*. Penulis klasifikasikan dalam tiga unsur yaitu, metode-metode penafsiran seperti *tahḥlīlī*, *ijmālī*, *muqarran*, dan *mauḍū’i*, sumber penafsiran seperti tafsir *bi al-ma’sūr* dan *bi al-ra’yi*. Corak penafsiran seperti *lugawī*, *aḥkām*, *al-Ādabī wa al-Ijtimā’ī*

## B. Metode Penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī

Dalam studi ilmu tafsir ada empat ciri pokok yang perlu dilihat dalam setiap membahas metode tafsir dari suatu karya tafsir, yaitu teknik/metode, sumber penafsiran, sistematika penulisan tafsir, dan coraknya. Yang dimaksud teknik penafsiran di sini adalah bagaimana suatu tafsir menggunakan teknik pembahasannya, apakah ia menggunakan teknik analisis (*tahḥlīlī*), teknik global (*ijmālī*), perbandingan (*muqarran*), atau tematik (*mauḍū’i*).<sup>10</sup>

Dari segi teknik penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab tafsirnya *Ṣafwat al-Tafāsīr* sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya menggunakan metode *Tahḥlīlī*. Sedangkan di dalam kitab *Rawāi al-Bayān*, ‘Alī al-Ṣābūnī juga menggunakan metode *tahḥlīlī*. Karena metode *tahḥlīlī* menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munasabah*) sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah (*wajh al-munasabah*) dengan bantuan *asbab al-nuzul* riwayat-riwayat yang

<sup>10</sup> Aan Parhani, “Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Tafsir *Marah Labid*”, *Tafsere*, 1.1 (2013), 15, <https://journal3.Uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7448>

berasal Nabi saw., sahabat, dan tabi'in. Cara ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat, dan surah per surah.<sup>11</sup>

Ada dua ciri utama yang dapat dijadikan sebagai indikator utama untuk mengetahui bahwa suatu kitab tafsir atau penafsiran lainnya dapat dimasukkan dalam kategori menggunakan metode tafsir *tahlili*, antara lain sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. *Mufasssir* menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dari berbagai aspek penafsiran seperti pengertian kosa kata, sebab turunya ayat, hubungan keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya baik sebelum atau sesudahnya, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan tentang maksud dari ayat yang ditafsirkannya baik yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw., para sahabat, para tabi'in maupun dari sumber informasi kitab tafsir atau produk penafsiran lainnya. Menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.
2. *Mufasssir* menarasikan penafsirannya berdasarkan struktur urutan susunan ayat dan surah dalam mushaf al-Qur'an mulai dari awal sampai akhir. *Mufasssir* memberikan penjelasan mulai dari ayat pertama dan surah pertama dalam al-Qur'an kemudian dilanjutkan yang kedua dan seterusnya sampai dengan surah dan ayat terakhir dalam al-Qur'an *Mushaf Usmāni*.

---

<sup>11</sup> 'Abdu al-Hayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'i*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar dengan judul *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 23.

<sup>13</sup> Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Ayat", *Kalam*, Vo. 11 No. 1 2007, 248-249, <http://dx.doi.org/10.24042/klm.v11i1.979>

Dari ciri utama metode *tahfīfī*, begitu juga dengan sistematika pembahasan yang digunakan ‘Alī al-Ṣābūnī dalam dua kitab tafsirnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa metode *tahfīfī* merupakan bagian dari metode yang digunakan oleh ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab tafsirnya, beliau menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari seluruh aspeknya, ditandai dengan penjelasan kebahasaannya, baik dari aspek *i’rabnya*, balaghahnya, maupun kosakata. Demikian pula dengan sebab-sebab turunnya ayat jika memang ayat yang dibahas memiliki sebab, kandungan ayat secara global. serta pelajaran yang dapat dipetik dari ayat tersebut. Tetapi dalam kitab *Rawāi al-Bayān*, ‘Alī al-Ṣābūnī juga menggunakan metode *mauḍū’i* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh *mufassir* dalam menerapkan metode *mauḍū’i*, antara lain:<sup>14</sup>

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas
2. Menghimpun seluruh ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologi masa turunnya
4. Memahami korelasi ayat-ayat dalam masing-masing surahnya
5. Melengkapi tema bahasan dalam kerangka yang sempurna dan utuh
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasa

---

<sup>14</sup> Abd al-Hayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr Mauḍū’i*, (Kairo: Al-Ḥaḍarah al-‘Arabiyah, 1997), 52.

7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh, mengkompromikan yang umum dan khusus, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemakasaan dalam penafsiran.

Pada pembahasan sebelumnya dalam kitab *Rawāi al-Bayān*, ‘Alī al-Ṣābūnī mengkaji 70 tema ayat-ayat hukum dalam kitab tafsir tersebut. Jika dilihat cara kerja *mauḍū’ī*, begitu juga dengan sistematika pembahasan serta pemilihan ayat-ayat secara tematik maka penulis berkesimpulan bahwa dalam membahas tafsirnya, ‘Alī al-Ṣābūnī menggunakan metode *mauḍū’ī* atau tematik yang ditandai dengan penentuan tema atau judul dari kelompok-kelompok ayat yang ditafsirkan dan juga korelasi yang bersifat komprehensif antara kelompok-kelompok ayat tersebut.

### C. Sumber Penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, seorang *mufassir* tidak terlepas dari referensi yang dijadikan sumber penafsiran. Selama ini para ulama tafsir membagi pemahaman atau penafsiran al-Qur’an pada dua sumber penafsiran di kenal, yaitu merujuk kepada riwayat (*tafsīr bi al-ma’sūr*) dan menggunakan ijtihad (*tafsīr bi al-ra’yi*) secara dominan.

Dalam kitab *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya ‘Alī al-Ṣābūnī mengemukakan pengertian *tafsīr bi al-ma’sūr* dan *tafsīr bi al-ra’yi*.

التَّفْسِيرُ الْمَأْثُورُ هُوَ مَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ أَوْ السُّنَّةِ أَوْ كَلَامِ الصَّحَابَةِ بَيَانًا لِمُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya:

“Tafsir *al-ma’sūr* yaitu penjelasan yang telah disebutkan dalam al-Qur’an atau sunnah (penjelasan Muhammad saw) atau perkataan para sahabat terhadap penjelasan mengenai firman Allah swt.”<sup>15</sup>

Berdasarkan defenisi di atas, dapat dipahami bahwa ada tiga kategori dalam tafsir *al-ma’sūr* yaitu, penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an, penafsiran al-Qur’an dengan sabda Nabi saw., penafsiran al-Qur’an dengan perkataan para sahabat. Sedangkan pengertian *tafsīr bi al-ra’yi*, yaitu:

التَّفْسِيرُ الرَّأْيِيُّ هُوَ الْإِجْتِهَادُ الْمَبْنِيُّ عَلَى أُصُولٍ صَحِيحَةٍ وَ قَوَاعِدِ سَلِيمَةٍ مُتَّبَعَةٍ يَجِبُ أَنْ يَأْخُذَ بِهَا مَنْ أَرَادَ الْخَوْضَ فِي تَفْسِيرِ الْكِتَابِ أَوْ التَّصَدِّي لِبَيَانِ مَعَانِيهِ.

Artinya:

“Tafsir *al-ra’y* yaitu ijtihad yang berdasarkan pendapat-pendapat yang sah dan kaidah-kaidah kuat yang diikuti dia harus mengeluarkan ijtihadnya itu kepada kitab tafsir atau bertentangan terkait penjelasan makna-maknanya.”<sup>16</sup>

Berdasarkan defenisi di atas, dapat dipahami bahwa tafsir *al-ra’y* lebih mengedepankan akal dari pada riwayat, ‘Alī al-Ṣābūnī menambahkan bahwa penafsiran berdasarkan hawa nafsu atau ijtihad tanpa didukung kaidah-kaidah tafsir tidak termasuk tafsir *al-ra’y*.<sup>17</sup>

Mengenai sumber penafsirannya, kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* ini menggunakan pendekatan tafsir *bi al-Ma’sūr* dan *bi al-Ra’yi* sekaligus. Hal ini dapat dilihat dari judul kitab ‘Alī al-Ṣābūnī ini “*Ṣafwat al-Tafāsīr Tafsīr li al-Qur’ān al-Karīm Jāmi’ baina al-Ma’sūr wa al-Ma’qūl* (pokok-pokok kumpulan tafsir, penjelasan terhadap al-Qur’an yang mulia, gabungan *al-ma’sūr* dan akal) yang beliau

<sup>15</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī ‘Ulum al-Qur’ān*, (Karachi: al-Busyra: 2011), 92.

<sup>16</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī ‘Ulum al-Qur’ān*, 100.

<sup>17</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī ‘Ulum al-Qur’ān*, 100.

sandarkan dari kitab-kitab tafsir yang terpercaya seperti al-Ṭabarī, al-Kasyāf, al-Qurṭubī, al-Alūsī, Ibnu Kaṣīr, al-Baḥru al-Muḥīṭ dan lainnya.

Pada pembahasan sebelumnya, disebutkan bahwa ada sepuluh sistematika ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab tafsirnya *Rawāi al-Bayān*, sebagian besar adalah hal-hal yang berkaitan dengan indikator *bi al-ra’yi*, yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an. Namun dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan sistematika yang ‘Alī al-Ṣābūnī susun, ia selalu berpatokan pada pendapat-pendapat ahli tafsir yang mengutip ayat, hadis bahkan pendapat sahabat, yang menandakan bahwa penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Rawāi al-Bayān* menggunakan pendekatan *bi al-ma’sūr*

#### **D. Corak Tafsir ‘Alī al-Ṣābūnī**

Corak tafsir yang dimaksud dalam hal ini adalah kecenderungan penafsiran yang bisa dilihat dalam tafsir tersebut. Pembahasan corak tafsir ini tidak memandang materi penafsirannya apakah yang digunakan adalah riwayat, nalar-ijtihad ataupun metode yang dipakai. Yang dipandang di sini hanyalah arah penafsiran dalam menafsirkan al-Qur’an. Melihat sisi ini, tafsir dapat dipetakan menjadi beberapa kelompok, seperti tafsir yang bercorak sufi, hukum, filsafat, ilmu pengetahuan atau sains, sosial kemasyarakatan, dan sastra.

Kaitannya dengan tafsir ‘Alī al-Ṣābūnī, penulis berpendapat bahwa kitab *Ṣafwat al-Tafāsir* bercorak *al-Adābī wa al-Ijtimā’i* (sosial kemasyarakatan) dan *Rawā’i al-Bayān* bercorak *fiqih* (hukum).



### 1. Corak *al-Adābī wa al-Ijtimā'i*

Secara etimologis corak tafsir *al-Adābī wa al-Ijtimā'i* adalah tafsir yang kecenderungannya pada sosial-kemasyarakatan. Corak *al-Adābī wa al-Ijtimā'i* memiliki dua karakteristik, yaitu pertama, penafsiran al-Qur'an dengan rumusan redaksi yang indah dan menarik dengan tujuan untuk menarik jiwa manusia dan menuntunnya untuk lebih giat melaksanakan petunjuk al-Qur'an. Kedua, menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ketetapan Allah yang berlaku dalam masyarakat agar tafsir al-Qur'an dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat, karena adanya kaitan apa yang terkandung dalam ayat al-Qur'an dengan realitas hidup mereka yang alami.<sup>21</sup> Menurut Ahmad Fauzi dalam skripsinya yang berjudul "*Ṣafwat al-Tafāsīr* (Studi Analisis Metodologi Penafsiran al-Qur'an Karya 'Alī al-Ṣābūnī ) ia mengatakan bahwa corak penafsiran yang digunakan dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* adalah *al-Adābī wa al-Ijtimā'i*. Corak tafsir *al-Adābī wa al-Ijtimā'i* adalah suatu corak tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan dari segi *balaghah* dan kemukjizatannya, menjelaskan makna-makna dan susunan yang dituju oleh al-Qur'an mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya.<sup>22</sup>

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menunjukkan bahwa kitab ini memiliki corak *al-Adābī wa al-Ijtimā'i*. Yang pertama, dalam tafsirnya 'Alī al-Ṣābūnī sangat memperhatikan segi *kebalaghahan*, hal ini ditunjukkan dengan

<sup>21</sup> Syafril dan Amaruiddin Asra, "Tafsir Adabi Ijtima'i Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh", *Syahadah*, Vol. VII N (2019), <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/240>, 7.

<sup>22</sup> Ahmad Fauzi, "Safwat Al-Tafasir (Studi Analisa Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Karya Ali Al-Sabuni", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010), 71.

adanya penjelasan *kebalaghahan* dalam setiap penafsirnya. Yang kedua, ‘Alī al-Ṣābūnī dalam tafsirnya menjelaskan setiap ayatnya yang dikaitkan dengan tatanan kemasyarakatan. ‘Alī al-Ṣābūnī banyak mengambil hikmah dari ayat-ayat yang beliau bahas, yang ia kaitkan dengan tatanan kemasyarakatan.<sup>23</sup>

## 2. Corak fikih atau hukum.

Mohammad Amin Suma berpendapat ayat-ayat hukum ialah ayat-ayat al-Qur’an yang berisikan tentang khithab (doktrin) Allah Swt. yang berkenaan dengan tuntunan untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu atau takhyir kebebasan memilih.<sup>24</sup> Kaitannya dengan tafsir *Rawā’i al-Bayān*, peneliti berkesimpulan bahwa tafsir ini bercorak fikih karena judul asli dari kitab tafsir ‘Alī al-Ṣābūnī “*Rawā’i al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*” yang berarti “keterangan yang indah tentang tafsir ayat-ayat hukum dari al-Qur’an”. Lebih jelasnya lagi, ‘Alī al-Ṣābūnī sebagaimana dalam mukaddimah tafsirnya, beliau mengatakan:

“.....“Kitab *Rawā’i al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*” Aku terbitkan dalam dua jilid, dan saya mengumpulkan dalam kitab tersebut ayat-ayat yang mulia (ayat-ayat hukum secara khusus).....”<sup>25</sup>

Setiap kitab tafsir memiliki corak tersendiri sesuai dengan keahlian penulisnya dan hal tersebut dilihat dari aspek dominasinya. Penentuan suatu corak tafsir untuk sebuah kitab tergantung dari frekuensi penerapannya. Corak yang paling banyak digunakan, maka itulah yang dijadikan kesimpulan corak bagi sebuah kitab tafsir. Maka penulis berkesimpulan bahwa dalam kitab *Ṣafwat al-*

<sup>23</sup> Ahmad Fauzi, "Safwat Al-Tafasir (Studi Analisa Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Karya Ali Al-Sabuni", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 71.

<sup>24</sup> Mohammad Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 30.

<sup>25</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, "*Rawā’i al-Bayān Li al-Qur’ān Āyāt al-Akām*", Jilid 1, 8.

*Tafāsīr* menggunakan corak *al-Adabī wa al-Ijtima'ī*, sedangkan di dalam kitab *Rawāi al-Bayān* menggunakan corak hukum.



## BAB IV

### PENAFSIRAN QS AL-FĀTĪḤAH DAN METODOLOGINYA DALAM KITAB *ṢAFWAT AL-TAFĀSĪR* DAN *RAWĀĪ AL-BAYĀN*

#### A. Pengertian dan Makna QS al-Fāṭiḥah

Lafal *Fāṭiḥah* adalah bentuk *isim fā'il* (kata pelaku) yang memiliki arti pembukaan. kata *Fāṭiḥah* berasal dari akar kata *fataḥa-yaftaḥu-fatḥan-fāṭiḥu*. Sedangkan pengertian Secara etimologis kata ini berarti membuka pentup sesuatu atau menghilangkan (memecahkan) suatu kesulitan. Dengan demikian maka itu dapat digunakan untuk sesuatu yang bisa dilihat oleh mata dan untuk sesuatu yang hanya ada di dalam pikiran.<sup>1</sup>

Al-Fāṭiḥah adalah pengajaran bagi umat manusia. Bahkan Allah swt. mendiktekan kalimat-kalimat surah ini untuk diucapkan oleh manusia. Dengan memulai kitab-Nya dengan *Basmalah*. Allah juga mengajar manusia untuk memulai setiap kegiatan mereka dengan *Basmalah* yang mengandung makna permintaan pertolongan agar kegiatan itu direstui dan didukung oleh-Nya tiada daya dan upaya yang dapat berhasil tanpa dukungan-Nya.<sup>2</sup>

Dalam surah ini terdapat uraian tentang:

1. Tauhid, yang dikandung oleh ayat-ayatnya yang pertama dan kedua: *al-Ḥamdu Lillahi Rabbi al-‘Ālāmīn. al-Raḥmāni al-Raḥīmi*
2. Keniscayaan hari kemudian, yang dikandung oleh ayatnya yang keempat: *Māliki Yaumi al-Dīn.*

---

<sup>1</sup>Muhammad Quraish Shihab, "Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata", Jilid I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 73.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari al-Fāṭiḥah Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 7.

3. Ibadah, yang seharusnya hanya tertuju kepada Allah dikandung oleh ayat: *Iyyāka Na'budu*.
4. Pengakuan tentang kelemahan manusia, dan keharusan meminta pertolongan hanya kepada-Nya dalam ayat: *Wa iyyāka Nastā'in*, dan *Ihdina al-Ṣirāṭa al-Mustaqīm*.
5. Keanekaragaman manusia, sepanjang sejarah menghadapi tuntutan Ilahi: Ada yang menerima, ada yang menolak setelah mengetahui, dan ada juga yang sesat jalan, yaitu yang dikandung oleh ayat *Ṣirāṭa al-Ladzīna An'amta 'Alaihim Gairu al-Magdūbi 'Alaihim wa La al-Dāllīn*.<sup>3</sup>

#### **B. Penafsiran Al-Fātiḥah di Dalam Kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr***

Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī Dalam kitab tafsir ini mengawalinya dengan menafsirkan *isti'adzah*, basmalah, kemudian baru masuk pada penafsiran ayat demi ayat surah al-Fātiḥah dengan sistematika metodologi yang beliau telah jelaskan dalam muqaddimahnyanya.

##### 1. Tafsir *al-Isti'āzah*

Berlindung di hadapan Allah dan memohon pertolongan pada-Nya dari kejahatan setan yang durhaka, jika setan itu membahayakan umat manusia pada agama dan kehidupannya, atau mencegah manusia dari melakukan apa yang telah Allah swt. perintahkan kepadanya, dan berlindung kepada Sang Pencipta Maha mendengar dan Maha mengetahui dari fitnahnya dan hembusannya dan bisikannya. Karena sesungguhnya setan itu tidak berhenti menggoda anak cucu

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari al-Fātiḥah Juz 'Ammā*, 9.

adam. Maka dari itu ketika Nabi saw. ingin melaksanakan salat malam hari, beliau mengawalinya dengan takbir kemudian mengucapkan:<sup>4</sup>

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ, مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمَزِهِ وَ نَفْخِهِ وَ نَفْثِهِ.

Artinya:

“Aku berlindung kepada Allah yang Maha mendengar dan Maha mengetahui, dari setan yang dilaknat, dari fitnahnya dan hembusan dan bisikannya.”<sup>5</sup>

## 2. Tafsir Basmalah

Kalimat basmalah bermakna saya memulai dengan menyebut nama Allah dan disebutkannya sebelum melakukan sesuatu, memohon pertolongan-Nya pada semua urusa-urusan yang dikerjakan, memohon pada-Nya sebaik-sbaik pertolongan, karena sesungguhnya Tuhan yang disembah pemilik kemuliaan dan kedermawaan, yang kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu dan kemuliaan-Nya berlaku pada semua manusia.<sup>6</sup>

Kalimat *Bismillahi al-Rahmān al-Rahīm* Allah mengawali surah al-Fātiḥah dengan ayat ini dan setiap surah-surah al-Qur'an kecuali surah al-Taubah. Kalimat basmalah merupakan bimbingan orang-orang muslim agar mereka memulai aktivitas atau ucapan mereka dengan *Bismillahi al-Rahmāni al-Rahīmi* dan Sebagai perbedaan untuk orang-orang kafir yang memulai aktivitas dan ucapan mereka dengan menyebut nama-nama tuhan mereka atau berhala-berhala mereka maka mereka berkata: Dengan menyebut *Lāta*, atau dengan menyebut *al-Uzza*, atau dengan menyebut *Hubal*.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 23.

<sup>5</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 23.

<sup>6</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 23.

<sup>7</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 23.

## Surah al-Fātihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ  
الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang; 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam; 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang; 4. Yang menguasai di hari Pembalasan; 5. Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan; 6. Tunjukilah Kami jalan yang lurus; 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”<sup>8</sup>

### 1. Penjelasan surah

Surah mulia ini merupakan surah makkiyah dan ayatnya secara keseluruhan memiliki tujuh ayat dan dinamakan al-Fātihah karena sebagai pembuka kitab al-Qur'an yang suci, bahwasanya al-Fātihah juga berada diawal kitab secara urutan tidak dalam wahyu. Surah al-Fātihah walaupun pendek dan ringkas tapi terkandung di dalamnya makna-makna al-Qur'an, dan al-Fātihah memuat tujuan-tujuan prinsip al-Qur'an secara global, maka al-Fātihah memuat pokok-pokok agama dan cabangnya, memuat kepercayaan, ibadah, aturan-aturan, dan keyakinan pada hari kiamat, keimanan terhadap sifat-sifat Allah swt. tentang beribadah menyembahnya, dan menghadap kepada-Nya dengan memohon hidayah ke jalan yang benar dan jalan yang lurus, dan memohon kepada-Nya dengan menetapkan keimanan dengan cara mengikuti jalan orang-orang, dan menjauhi jalan orang-orang durhaka dan tersesat, dan didalam al-Fātihah memuat peribadatan terhadap perintah Allah dan larangan-Nya, dan seterusnya. Maka dari

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", 1.

itu semua dinamakan pula dengan *Ummu al-Kitāb* karenanya berisi kumpulan tujuan-tujuan prinsip al-Qur'an yang suci.<sup>9</sup>

## 2. Keutamaan-keutamaan surah al-Fātihah

Keutamaan surah al-Fātihah dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* sama dengan keutamaan surah al-Fātihah di dalam kitab *Rawāi al-Bayān*, cuman 'Alī al-Ṣābūnī mengumpulkan sekitar dua buah hadis yang membahas tentang keutamaan surah al-Fātihah yang mana dua hadis tersebut dari riwayat Imam Ahmad dan Imam Bukhari. Namun di dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* 'Alī al-Ṣābūnī memasukkan hadisnya secara ringkas tidak menyebutkan perawinya, Antara lain Hadis dari Imam Ahmad di dalam kitab Musnadnya:

أَنَّ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَرَأَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ أُمَّ الْقُرْآنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أُنزِلَ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا، هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيْتُهُ. رواه أحمد و الترمذي

Artinya:

“Sesungguhnya Abu Ibnu ka’ab telah membaca dihadapan Nabi saw. *Ummul Qur’an*, maka Rasulullah saw bersabda: Demi jiwa ku yang berada ditangan-Nya apa yang tidak diturunkan di kitab Taurat dan Injil, kitab Zabur, dan tidak pula di kitab Furqan dan semisalnya, yaitu *Sab’u al-Masānī* dan al-Qur’an yang diberikan kepada saya. HR Ahmad dan at-Tirmidzi.”<sup>10</sup>

Maka 'Alī al-Ṣābūnī menghubungkan hadis ini dengan Firman Allah swt. yaitu pada QS al-Hijr/15:87:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ.

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat dibaca berulang-ulang dan al-Qur’an yang agung.”<sup>11</sup>

<sup>9</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 23.

<sup>10</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 24.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", 266.



Dan diriwayatkan pula di kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī Sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

لَأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيْتُهُ. رواه أبوالبخاري و أبو داود و النسائي

Artinya:

“Saya akan mengajarmu satu surah yang lebih mulia dari pada surah-surah yang lain di dalam al-Qur’an: *Alhamdulillah rabbi al-‘Alāmīn*, yaitu al-Sab’u al-Maṣānī dan al-Qur’an yang diberikan kepada saya. HR Abu Bukhari, Abu Daud, dan al-Nasai.”<sup>12</sup>

### 3. Tafsir perkata

*Al-Hamd*: Kata *al-Hamd* adalah pujian atas keindahan yang diutarakan dengan dengan sikap pengagungan dan pemuliaan yang dibarengi dengan rasa cinta. Pujian berlawanan dengan celaan dan lebih umum dari syukur. Karena syukur dihadapkan dengan kenikmatan berbeda dengan pujian.<sup>13</sup>

*Allah*: Allah adalah sebuah nama bagi Dzat yang suci tidak ada sekutu bagi-Nya. al-Qurṭūbi berkata nama Allah adalah nama yang paling agung dan paling mencakup dari nama-namaNya, Maka Allah untuk semua wujud yang haq, menghimpun sifat-sifat ketuhanan, disifati dengan sifat-sifat *Rububiyah* (Pemeliharaan), tunggal dengan wujud yang nyata tidak ada Tuhan kecuali Allah swt.<sup>14</sup>

*Rabbu*: Kata *Rabbu* pecahan dari kata *al-Tarbiyah* (pemeliharaan) yaitu memperbaiki urusan seseorang dan mengurusinya, berkata al-Harawi: dikatakan bagi orang yang memperbaiki dan mengurusinya maka sungguh di adalah *Rabbahu* (pengurusnya). Oleh karena itulah al-Qur’an menyebut orang-

<sup>12</sup> ‘Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 24.

<sup>13</sup> ‘Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 24.

<sup>14</sup> ‘Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 24.

orang Yahudi dengan kata (*al-Rabbaniyyūn*) karena orang-orang Yahudi tersebut memelihara kitab-kitabnya.<sup>15</sup>

*Al-‘Ālamīn*: Kata *al-‘Ālamīn* merupakan *Isim jins* tidak ada bentuk kata tunggal pada lafalnya seperti lafaz *al-Raḥṭu*, ‘*Ālām* itu meliputi semua manusia, jin, para malaikat, dan setan-setan. Berkata al-Farra *al-‘Ālamīn* berasal dari kata *al-‘alāmah* karena *al-‘alāmah* adalah tanda-tanda atas wujud sang pencipta Maha suci lagi Maha agung.<sup>16</sup>

*Al-Raḥmān al-Raḥīm*: Dua sifat ini berasal dari kata *al-Raḥmāh* maka *al-Raḥmān* bermakna sangat luas kasih sayang-Nya karena *al-Raḥmān* berpola *Fa’lān* berbentuk *mubalagah* atau sesuatu melebih-lebihkan dan kebesarannya tidak terkait secara terus menerus seperti sangat marah dan sangat mabuk. Sedangkan *al-Raḥīm* kasih sayang-Nya yang terus menerus karena berbentuk seperti *Fa’īl* yang digunakan pada sifat yang melekat terus menerus seperti *Karīm*. Jadi makna *al-Raḥīm* rahmat yang agung dan kasih sayang yang terus menerus. Berkata al-Khuṭabī *al-Raḥmān* kasih sayang-Nya mencakup semua makhluk dalam rizki mereka dan kemashlatan mereka, dan berlaku umum untuk orang-orang mukmin dan kafir. dan *al-Raḥīm* khusus untuk orang-orang mukmin.<sup>17</sup>

*Al-Dīn*: Hari pembalasan sebagaimana hadis yang mengatakan (sebagaimana perbuatan kamu maka seperti itu kamu dibalas) maksudnya sebagaimana kamu berbuat maka seperti itu juga engkau dibalas.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 25.

<sup>16</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 25.

<sup>17</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 25.

<sup>18</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 25.

*Na'budu*. Berkata al-Zamakhsharī Ibadah itu yang paling utama adalah ketundukan dan kerendahan diri dalam batas maksimal. Oleh karena itu, maka ibadah hanya diterapkan dalam ketundukannya kepada Allah Swt. karena Allah adalah pemberi nikmat yang tiada taranya, maka Allah amat yang layak untuk ditunduki dalam batas maksimal.<sup>19</sup>

*Al-Sirāt*: Berarti jalan dan asal katanya *al-Sirāt* memakai huruf *sin* yang bermakna menelan, dikatakan demikian karena ia menelan setiap yang menginjaknya. Seorang penyair berkata:

شَحْنَا أَرْضَهُمْ بِالْحَيْلِ حَتَّى \* تَرَكْنَ أَدْلَ مِنْ الصِّرَاطِ

Artinya:

“Kami isi bumi mereka dengan kuda, sehingga..... \* Kami biarkan mereka dalam keadaan yang lebih hina dari pada jalan.”<sup>20</sup>

*al-Mustaqīm*: Yang tidak bengkok dan tidak tersesat.<sup>21</sup>

*Āmīn*: artinya Terimalah doa kami dan *Āmīn* tidak termasuk ayat-ayat al-Qur'an menurut jumhur ulama.<sup>22</sup>

#### 4. Penjelasan

*Al-Hamdu lillahi Rabbi al-‘Alāmīn*: Wahai hamba-hamba-Ku apabila kalian ingin bersyukur dan memuji-Ku maka ucapkanlah kalimat *al-Hamdu lillahi* (Segala puji bagi Allah), bersyukurlah kepada-Ku atas kebaikan dan kenikmatan yang Aku berikan kepada kalian. Saya adalah Allah Maha agung, Maha mulia, Maha kuasa. Saya adalah Tuhannya manusia, jin, malaikat, langit dan bumi. Maka

<sup>19</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 25.

<sup>20</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 25.

<sup>21</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 25.

<sup>22</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 25.

pujian dan syukur hanya layak bagi Tuhan semesta alam tanpa sembah selain-Nya.<sup>23</sup>

Quraish Shihab berkata dalam kitab al-Misbah: *al-Ḥamdu lillahi*, huruf *lam*/bagi yang menyertai kata Allah mengandung makna pengkhususan bagi-Nya. Ini berarti bahwa segala pujian hanya wajar dipersembahkan kepada Allah swt. Dia dipuji karena Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan-Nya dengan baik serta dengan penuh kesadaran, tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya juga sehingga wajar jika kita mengucapkan “Segala puji hanya bagi Allah semata”.<sup>24</sup>

*al-Raḥmān al-Raḥīm*: Rahmat-Nya mencakup segala sesuatu dan kemuliannya berlaku umum pada seluruh manusia, dengan memberikan kepada hamba-hamba-Nya dari ciptaan dan rizki dan petunjuk-Nya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Quraish Shihab berpendapat pemeliharaan tidak dapat terlaksana dengan baik dan sempurna kecuali bila disertai oleh rahmat kasih sayang. Oleh karena itu, ayat ini menggaris bawahi kedua sifat Allah ini setelah sebelumnya menegaskan bahwa Allah adalah pemelihara seluruh alam. Pemeliharaan-Nya itu, bukan atas dasar kesewang-wenangan, tetap diliputi oleh rahmat dan kasih sayang.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 25.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an", (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Jilid I, 28.

<sup>25</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 25.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an", Jilid I, 34.

*Mālik Yaum al-Dīn*: Allah swt. pemilik hari pembalasan dan hari hisab yang bertindak pada hari pembalasan. Sebagaimana tindakan seorang raja di dalam kerajaannya.<sup>27</sup> Sebagaimana firman Allah swt. berfirman dalam QS al-Infīṭār/82: 19:

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

Terjemahnya:

“Yaitu hari ketika seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.”<sup>28</sup>

Buya Hamka berkata dalam kitab tafsirnya al-Azhar: Di sini dapatlah kita memahami arti *al-Dīn*. Kita hanya biasa memberi arti *al-Dīn* dengan agama. Padahal kata itu berarti pembalasan. Memang menurut Islam segala gerak-gerik hidup kita yang dilaksanakan tidaklah lepas dari lingkungan agama, dan tidak lepas dari salah satu hukum yang lima: wajib, sunnat, haram, makruh dan jaiz. Dan semuanya kelak akan diperhitungkan di hadapan hadirat Tuhan di akhirat, baik akan diberi pembalasan yang baik, bu ruk akan diberi pembalasan yang buruk. Dan yang memberikan itu adalah Tuhan sendiri, dengan jalan yang seadil-adilnya.<sup>29</sup>

*Iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’īn*: Maknanya Kami khusyuk beribadah kepada-Mu dan kami khusyuk memohon pertolongan kepada-Mu, kami tidak menyembah selainmu, kepada-Mu lah satu-satunya kami merendahkan diri, kami tunduk, dan hanya kepada-Mu lah kami meminta pertolongan atas ketaatan

<sup>27</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 23

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", 587.

<sup>29</sup> Hamka, "Tafsir al-Azhar" (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), Jilid I, 75.

kepada-Mu dan keridhaan-Mu. dan tidak ada yang memiliki kemampuan untuk membantu kepadamu selain Allah swt.<sup>30</sup>

Wahbah Zuḥaili dalam kitabnya *Tafsīr al-Munīr* berpendapat *Iyyāka Na'budu* artinya: kami mengkhuskan ibadah hanya kepada-Mu. Kami tidak menyembah selain engkau. Maka *Na'budu* adalah kami taat. *Iyyāka Nasta'in* artinya: kami memohon pertolongan, dukungan, dan keberhasilan kepada-Mu. Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan, sebab Allah lah sumber pertolongan, karunia, dan limpahan budi ksmi. Selain Allah swt. tidak ada yang memiliki kemampuan untuk menolong kami.<sup>31</sup>

*Ihdinā al-Ṣirāta al-Mustaqīm*: Maksudnya tunjukilah kepada kami dan bimbinglah kami wahai Tuhan ke jalan Mu yang benar dan ke agama Mu yang lurus. Dan tetapkan kepada kami agama islam sebagai agama kami yang Engkau utus untuk para nabi dan rasul-Mu dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang meniti jalan islam.<sup>32</sup>

Dan berkata Buya Hamka: Menurut keterangan setengah ahli tafsir, perlengkapan menuju jalan yang lurus, yang dimohonkan kepada Allah itu ialah, pertama *al-Irṣyād* artinya agar dianugerahi kecerdikan dan kecerdasan, sehingga dapat membedakan yang salah dengan yang benar. Kedua *al-Taufiq*, yaitu bersesuaian hendaknya dengan apa yang direncanakan Tuhan. Ketiga *al-Ilham*, diberi petunjuk supaya dapat mengatasi sesuatu yang sulit. Keempat *al-Dilalah*,

<sup>30</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 25.

<sup>31</sup> Wahbah al-Zuhaili, "Tafsīr al-Munīr fī al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manḥaj" diterjemahkan oleh Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Dan Manhaj* Jilid I (Jakarta: Gema Insani, 2013), 33.

<sup>32</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 25.

artinya ditunjuk dalil-dalil dan tanda-tanda dimana tempat yang berbahaya, dimana yang tidak boleh dilalui dan sebagainya.<sup>33</sup>

*Ṣirāṭa al-Ladzīna An‘amta ‘Alaihim*: maksudnya jalan yang engkau anugerahkan kepada mereka dengan kebaikan dan kenikmatan dari para nabi, orang-orang *shiddiq* dan para syuhada, dan orang-orang shaleh, dan mereka itulah teman-teman yang sebaik-baiknya.<sup>34</sup>

*Gairu al-Magḍūbi ‘Alaihim wa Lā al-Dāllin*: Maknanya jangan jadikan kami dari golongan-golongan yang memusuhimu yang menyimpang dari jalan yang lurus, yang berjalan bukan di jalan yang lurus, dari golongan-golongan Yahudi yang durhaka atau golongan-golongan Nasrani yang tersesat. Mereka yang telah menyimpang dari syariat-Mu yang suci, maka mereka pantas mendapatkan kemurkaan dan laknat dari-Mu.<sup>35</sup>

Quraish Shihab berpendapat Tentang siapakah *al-Magḍūb ‘Alaihim* ayat ini tidak menjelaskannya, sementara ulama tafsir berdasarkan keterangan suatu hadis Nabi saw. menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi. Al-Qur’an juga memberitakan bahwa orang-orang Yahudi mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya. Atas dasar ini, para ulama tafsir lain memperluas pengertian *al-Magḍūb ‘Alaihim* sehingga mencakup semua yang telah mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Hamka, "*Tafsir al-Azhar*", Jilid I, 79.

<sup>34</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 26.

<sup>35</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 26.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid

Sedangkan Buya Hamka berpendapat tentang siapakah *wa Lā al-Dāllīn* ialah orang-orang yang berani saja membuat jalan sendiri di luar yang digariskan Tuhan.<sup>37</sup>

#### 5. Kandungan Surah al-Fātiḥah dalam Ilmu Balagh

*Al-Ḥamd lillahi Rabbi al-‘Alāmīn*: Susunan ini berbentuk *Jumlah Khabariyyah* (Penyampaian informasi) yang bermakna perintah maksud perintah mengucapkan *al-Ḥamdu lillahi* yaitu mengandung Qashr pengkhususan bahwa pujian kepada Allah Swt.<sup>38</sup>

*Iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’in*: di dalamnya terdapat *al-Itifāt* (peralihan) dari orang ketiga ke orang ke dua dan bisa sesuai dengan kalam aslinya tentu dikatakan “*Iyyāhu Na’budu*”, dengan mendahulukan maf’ul mengandung pengkhususan maksudnya kami tidak menyembah selain-Mu.<sup>39</sup>

Berkata Abu Hayyan di dalam kitabnya (*al- Bahru Muḥīt*) di dalam surah al-Fātiḥah yang mulia ini ada beberapa macam Balagh:

- a) Baiknya pembukaan dan indahny permulaan.
- b) Kesempurnaan dalam memuji karena adanya bentuk *alif lamnya* mengandung *al-Istiqrāq* (mencakup semua jenis pujian).
- c) Bervariasinya seruan karena bentuknya sebagai *jumlah khabariyyah* dan maknanya perintah yakni mengucap *al-Ḥamdu lillahi Rabbi al-‘Alāmīn* (Segala pujian hanya milik Allah).
- d) Adanya pengkhususan pada firman-Nya (Allah)

<sup>37</sup> Hamka, "*Tafsir al-Azhar*", Jilid I, 85.

<sup>38</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 26.

<sup>39</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 26.



- e) Adanya penghapusan seperti pada penghapusan pada kata *al-Ṣirāṭ* pada firman-Nya (*Gairu al-Magḍūbi ‘Alaihim*) tersiratnya *Gairu Ṣirāṭi al-Magḍūbi ‘Alaihim wa Gairu Ṣirāṭi al-Dāllīn*
- f) Adanya unsur mendahulukan dan mengakhirkan pada firman-Nya *Iyyāka Na’budu*
- g) Adanya penjelasan setelah ketidakjelasan “*Ṣirāṭ al-Mustaqīm*” kemudian dijelaskannya dengan firman-Nya “*Ṣirāṭ al-Ladzīna An’amta ‘Alaihim*”.
- h) Adanya *al-Itifāt* “*Iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’in*”.
- i) Adanya meminta sesuatu namun yang diharapkan bukan sekedar keberhasilan memperoleh apa yang minta, akan tetapi kelangsungan dan kelanggengannya, dalam firman-Nya “*Ihdinā al-Ṣirāṭ*” maksudnya tetapkanlah kami selalu berada di jalan yang lurus.
- j) Adanya unsur sajak yang seirama, pada firman-Nya (*al-Raḥmān al-Raḥīm \* al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*) dan firman-Nya (*Nasta’in \* al-Dāllīn*).<sup>40</sup>
6. Faedah-faedah
- a) Membedakan antara Allah dan *al-Ilaha* Bahwasanya yang pertama merupakan nama bagi Dzat Maha suci dan maknanya yang berhak disembah. Adapun lafal kedua maknanya yang disembah dengan haq atau bathil. Maka yang kedua sebuah nama yang bisa dikaitkan dengan Allah swt. atau selain-Nya.<sup>41</sup>
- b) Memahami bentuk lafal yang berbentuk jamak (*Na’budu wa Nasta’inu*) dan tidak dikatakan (*Iyyāka ‘Abudu wa Iyyāka ‘Asta’inu*) dengan bentuk mufrad.

<sup>40</sup> Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 26.

<sup>41</sup> Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 27.

Oleh karena itu sebuah pengakuan seorang hamba dengan segala kekurangannya di hadapan Maha raja maka seakan-akan dia berkata: Wahai Tuhan saya seorang hamba yang rendah dan hina, saya tidak berhak disisimu aku berdiri dihadapanmu dalam bermunajat kepada-Mu seorang diri, tetapi aku bergabung dengan jalan orang-orang yang mukmin yang mengesankan-Mu maka kabulkanlah doaku bersama doa-doa mereka maka kami semua menyembah kepada-Mu dan meminta pertolongan kepada-Mu.<sup>42</sup>

- c) Dihubungkan dengan kepada Allah swt. (*An'amta 'Alaihim*) dan tidak dihubungkan penyesatan dan murka kepada-Nya maka tidak dikatakan: *Gadabta 'Alaihim* (Engkau memurkai mereka) atau *Adlaltahum* (Engkau menyesatkan mereka). Oleh sebab itu, untuk mengajari seorang hamba adab terhadap Allah swt. seperti ucapan: Segala kebaikan-Nya berada ditangan-Nya dan keburukan tidak dihubungkan kepada-Nya.<sup>43</sup>

#### 7. Hikmah-hikmah surah al-Fātiḥah

'Alī al-Ṣābūnī mengutip perkataan Syekh Ḥasan al-Banna di dalam risalahnya (di dalam muqaddimah tafsirnya) sebagai berikut: Tidak ada keraguan lagi bahwa barang siapa yang merenungi al-Fātiḥah yang mulia pastilah ia mengetahui kekayaan makna dan keindahannya, kemuliaan dan keagungannya yang memikat hatinya, dan menerangi sekeliling hatinya. Maka hal pertama ketika seorang hamba memulai salat menyebut memohon berkah dengan kalimat *Bismillahi al-Raḥmāni al-Raḥīmi* yang disifati kasih sayang-Nya yang pengaruh kasih sayang-Nya nampak memancar dalam segala sesuatu. Maka ketika ia

<sup>42</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 27.

<sup>43</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 27.

menyadari makna ayat ini dan menatapkan hal itu dalam dirinya maka lisannya akan terbuka mengucap seraya memuji Tuhan yang *al-Raḥmān al-Raḥīm* yang mana pujiannya akan mengingatkannya kembali terhadap keagungan karunia-Nya dan kemurahan anugerah-Nya, dan keindahan yang Allah berikan dalam pemeliharaan-Nya bagi seluruh alam semesta. Maka ia memutar penglihatan mata hatinya dalam lautan ini yang luas tanpa tepi, kemudian ia teringat bahwa nikmat-nikmat ini yang agung dan pemeliharaan-Nya yang mulia.

Tiada lain hanyalah bersumber dari kebesaran anugerah-nya dan rahmat-Nya. Kemudian lisannya kembali berucap *al-Raḥmān al-Raḥīm* dan dari kesempurnaan Tuhan yang mulia ini ia menutur kasih sayang-Nya secara berbarengan dengan keadilan-Nya dan mengingatkan kembali tentang hari hisab setelah mendapatkan anugerah-Nya bersamaan dengan kasih sayang-Nya yang melimpah yang terus menerus akan tentu mengadili hamba-hamba-Nya dan mengoreksi amal ciptaan-Nya pada hari pembalasan. Sebagaimana firman Allah swt. QS al-Infīṭār/82: 19:

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

Terjemahnya:

“Yaitu hari ketika seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.”<sup>44</sup>

Maka pemeliharannya terhadap ciptaan-Nya berdasarkan atas pemberiannya dengan kasih sayang, dan penyampaian ancaman dengan keadilan dan pemeriksaan amal “*Māliki Yaumi al-Dīn*” (Pemilik hari pembalasan). Dan jika demikian halnya maka seorang hamba akan merasa tertuntut untuk mengerjakan

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya" 587.

kebaikan, dan berekayasa mencari sarana-sarana keselamatan, yaitu dalam hal ini justru sangat membutuhkan kepada orang yang menunjukkannya ke jalan yang lurus, dan membimbingnya ke jalan *Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, dan dalam hal ini tiada petunjuk dan bimbingan yang paling tepat melainkan dari Allah swt. Oleh karena itu berlindunglah engkau kepada-Nya dan berpegang teguh kepada-Nya. *Iyyāka Na'bu wa Iyyāka Nasta'in* lalu engkau memohon petunjuk dari anugerah-Nya ke jalan yang lurus, jalan yang diberikan nikmat kepada mereka dengan mengetahui kebenaran dan mengikutinya. Bukan jalan yang dimurkai dengan menarik kembali karunia yang telah diberikan dan tersesat kembali setelah mereka diberi petunjuk dan bukan yang tersesat yang kebingungan, yaitu orang-orang yang menyimpang dari kebenaran atau mereka yang ini menjadi musuh kepada-Nya tetapi mereka tidak mampu.

Dan tidak diragukan lagi bahwa “Amiin” adalah keindahan yang luas biasa keindahan dan keunikannya. Adakah sesuatu yang lebih indah dari pada surah al-Fātiḥah, dan menghadap kepada Allah dengan memanjatkan doa?<sup>45</sup>

### C. Penafsiran al-Fātiḥah di dalam Kitab *Rawāi al-Bayān*

Surah al-Fātiḥah merupakan satu-satunya surah yang dibahas utuh oleh 'Alī al-Ṣābūnī dalam kitab tersebut. Topik ini diberi nama dengan nama surahnya, yaitu surah al-Fātiḥah. Berbeda dengan pembahasan-pembahasan lainnya yang pada umumnya diberi nama dengan tema yang ditemukan dari tunjukkan ayat-ayat kemudian ditafsirkan.

<sup>45</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 27-28.

## 1. Penjelasan surah al-Fātiḥah

Menurut ‘Alī al-Ṣābūnī surah al-Fātiḥah merupakan surah *makkiyah* dan memiliki tujuh ayat secara keseluruhan. Surah al-Fātiḥah memiliki beberapa nama lain di antaranya: Al-Fātiḥah, karena sebagai pembuka kitab al-Qur’an dan surah ini pertama dalam urutan kitab. Hal ini didukung dengan pendapat Ibnu Jarir al-Ṭabarī “dinamakan al-Fātiḥah karena berada diawal mushaf dalam dibaca dalam setiap salat”. *Ummu al-Kitāb*, karena mengandung tujuan yang dimaksud bagi kitab suci. Didalamnya terkandung pujian atas Allah swt. didalamnya terkandung bukti keesaan Allah, penghambaan terhadap-Nya patuh pada perintah dan larangan-Nya, dan di dalamnya berisi kisah tentang kisah-kisah ummat terdahulu, dan orang Arab menyebut “*umm*” adalah untuk menunjukkan segala sesuatu yang berifat kolektif dan mencakup segalanya. *Al-Sab’u al-Maṣānī*, menurut ijma’ para ahli qiraah dan ulama disebut al-Sab’u al-Maṣānī dikarenakan ayat tersebut dalam surah al-Fātiḥah berjumlah tujuh ayat dan dibaca berulang kali dalam salat.<sup>46</sup>

## 2. Keutamaan Surah al-Fātiḥah

Dalam kitab *Rawāi’ al-Bayān*, ‘Alī al-Ṣābūnī mengumpulkan sekitar tiga dalil hadis yang membahas tentang keutamaan surah al-Fātiḥah. a) Hadis yang bersumber dari riwayat Imam Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥ*nya dari Abī Sa’īd bin al-Mu’alī sesungguhnya Abi Said berkata:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى، قَالَ: كُنْتُ أُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ، فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَلَمْ أُجِبْ حَتَّى صَلَّيْتُ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنِي؟ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ: إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي، فَقَالَ: أَمْ يَغْلِبُ اللَّهُ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَ لِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا

<sup>46</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi’ al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*, Jilid 1, 11.

يُحْيِيكُمْ [الأنفال: ٢٤] ثُمَّ قَالَ: لِأَعْلَمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ. ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ، قُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَلَمْ تَقُلْ لِأَعْلَمَنَّكَ سُورَةً فِي الْقُرْآنِ؟ قَالَ: (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُتِيَتْهُ. رواه البخارى و أبودود و النسائ

Artinya:

“Dari Abi Sa’id bin al-Mu’alfi berkata: ketika saya melaksanakan salat di dalam mesjid, maka Rasulullah ﷺ memanggil saya maka saya tidak menjawab hingga saya selesaikan salat, kemudian saya mendatangi Nabi, maka Nabi bersabda: apa yang menghalangimu sehingga tidak datang ke saya, maka saya berkata wahai Rasulullah: sesungguhnya saya tadi melaksanakan salat, maka Nabi menjawab: bukankah Allah berfirman: (Wahai orang-orang beriman penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila ia dia menyerumu kepada sesuatu yang memberimu kehidupan) kemudian Nabi saw. bersabda, saya akan mengajarmu satu surah yaitu surah yang sangat mulia di antara surah-surah lainnya di dalam al-Qur’an sebelum engkau keluar dari mesjid, kemudian Nabi mengambil tangan saya ketika Nabi ingin keluar. Saya berkata kepada nabi, Wahai Rasulullah bukankah kamu ingin mengajari saya satu surah yang mulia di dalam al-Qur’an? Nabi menjawab: (Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam), yaitu *al-sab’u al-masānī* dan al-Qur’an yang diberikan kepada saya.” HR al-Bukhārī dan Abū Dāwud dan al-Nasāi.<sup>47</sup>

b) Sumber lain yang menjadi rujukan ‘Alī al-Ṣābūnī adalah kitab musnad Imam

Aḥmad:

رَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ أَنَّ (أَبِي بِنِ كَعْبٍ) قَرَأَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ أُمَّ الْقُرْآنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْزَلَ فِي التَّوْرَةِ، وَ لَا فِي الْإِنْجِيلِ، وَ لَا فِي الزَّبُورِ، وَ لَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا، هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ. رواه أحمد و الترمذي

Artinya:

“Diriwayatkan Imam Ahmad didalam kitab musnadnya sesungguhnya (Ubay Ibnu Ka’ab) telah membaca *ummu al-Qur’ān* di hadapan Nabi, maka Nabi saw. bersabda: Demi jiwa ku yang berada di tangan-Nya, tidak diturunkan didalam kitab Taurat, dan Injil, dan Zabur, dan Furqan

<sup>47</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*, Jilid 1 12.

semisalnya: yaitu *Al-Sab'u al-Maṣānī*, dan al-Qur'an yang diberikan kepada saya.” HR Aḥmad dan al-Tirmizī.<sup>48</sup>

- c) Selain hadis yang bersumber dari Imam Bukhārī dan Imam Aḥmad, Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī juga mengutip hadis dari Imam Muslim:

رَوَى مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّهُ قَالَ: بَيْنَمَا جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ سَمِعَ نَثِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ، فَتُحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ، فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ، هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ، لَمْ يَنْزَلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَسَلَّمَ، وَ قَالَ: أَبَشِرْ بِنُورَيْنِ قَدْ أُوتِيْتَهُمَا، لَمْ يُؤْتِيْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ (فَاتِحَةَ الْكِتَابِ) وَ (حَوَاتِيمِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ) لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُوتِيْتَهُ. رواه مسلم و النسائي

Artinya:

“Diriwayatkan Imam Muslim didalam kitab Ṣaḥīhnya dari Ibnu Abbas-Semoga Allah meridhai keduanya sesungguhnya berkata: ketika Jibril as duduk di sisi Nabi ﷺ ia mendengar suara dari atasnya, maka Jibril mengangkat kepalanya kemudian berkata: Ini adalah pintu dari langit, dibuka pada hari ini tidak dibuka pada hari-hari sebelumnya kecuali hari ini, lalu turunlah darinya satu malaikat, ini adalah malaikat yang turun ke bumi, dia belum pernah turun kecuali hari ini, Malaikat itu mengucapkan salam, dan berkata: Bergembiralah (wahai Muhammad) dengan dua cahaya yang telah dikaruniakan kepada mu, yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi sebelumnya, yaitu al-Fātiḥah dan penutup surah al-Baqarah, tidaklah engkau membaca satu huruf pun dari ayat-ayat itu melainkan engkau akan dikarunia apa yang engkau mohon.” HR Muslim dan al-Nasāi.<sup>49</sup>

Menurut ‘Alī al-Ṣābūnī ketiga riwayat ini merupakan riwayat yang paling *ṣaḥīḥ* diantara riwayat lainnya. Karena masih banyak riwayat lain yang membahas tentang keutamaan surah al-Fātiḥah hanya riwayat tersebut ada yang *ṣaḥīḥ* dan ada pula yang *ḍaif*.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1 12.

<sup>49</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1 12.

<sup>50</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 12.

### 3. Tafsir *al-Isti'ādzah*

*A'ūdzu*: Artinya menyelamatkan diri dan berlindung kepada Allah segala jenis godaan setan. Dalam kitab *lisān al-'Arabi: 'Ādza bihi 'Audzan wa 'Iyādzan*: berindung dan berpegang kepada-Nya.<sup>51</sup>

*Al-Syaiṭān*: Yang berarti sombong dan durhaka. Lafal *Syaiṭān* berasal dari kata kerja *Syaṭana* yang berarti jauh. Imam al-Qurṭūbi berkata: Setan dinamai demikian karena ia jauh dari kebenaran dan kedurhakaannya. Maka demikian itu, karena setiap yang sombong dan durhaka, baik dari jenis jin, manusia, maupun bintang adalah "Setan".<sup>52</sup>

*Al-Rajīm*: Maknanya dirajam. Mengikuti wazan kata "*Fa'īl*" yang bermakna "*Maf'ūl*" yang bermakna dihukum, diusir dan dilaknat.

Maka demikian makna *al-Isti'ādzah*: Aku berlindung dan memohon pertolongan kepada Allah swt. dari kejahatan setan yang sombong dan durhaka, yang selalu ingin membujuk dan menyesatkan aku dan aku memohon kepada Sang pencipta alam semesta yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui dari umpatannya dan rayuannya, Maka hanya Tuhan semesta alam yang dapat menolak kejahatan dan bahayanya dariku.<sup>53</sup>

### 4. Tafsir al-Basmalah

*Bismi*: Lafal *al-Ism* berasal dari kata *al-Samuwu* yang berarti tinggi. Ada yang mengatakan berasal dari kata *al-Samah* yang berarti alamat atau pertanda. Adapun huruf *Ba* pada lafal Bismi dihubungkan dengan kata kerja yang dibuang

<sup>51</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1 13.

<sup>52</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 13-14.

<sup>53</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 14.



yang disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Seorang pembaca kala mengucapkan *Bismillah*, artinya Aku membaca dengan mohon pertolongan dengan nama Allah swt. al-Qurṭūbi berkata: *Bismillah* ditulis tanpa huruf *Alif*, dan cukup memakai huruf *Ba* yang berfaedah al-Ilṣaq menunjukkan arti hubungan atau pertalian sering terjadi pada penggunaan kata.<sup>54</sup>

*Allah*: Nama Dzat yang Maha suci Allah swt. yang wajib wujud-Nya dan tiada sekutu bagi-Nya. Para ulama berbeda pendapat tentang nama Allah, ada yang mengatakan berasal dari kata al-Ilāhah yang bermakna ibadah, dan ada yang mengatakan berasal dari kata *al-Wala* karena hati para hamba selalu kontak dengan-Nya. Yang benar ialah bahwa lafal Allah tidaklah *mustyaaq* dan merupakan *isim 'alam* bagi Dzat yang suci, yang tiada sekutu bagi-Nya dalam penggunaan nama-Nya. Oleh sebab itu, kata Allah tidak dapat di *tasniyahkan* dan tidak dapat pula di *jama*'kan.<sup>55</sup>

*al-Raḥman al-Raḥīm*: dua nama di antara nama-nama-Nya yang berasal dari kata al-Rahmah. Ada yang mengatakan bahwa keduanya tidak *musytaa*, sebab kedua-duanya termasuk nama-nama yang dikhususkan untuk Allah swt.<sup>56</sup>

Maka makna *Bismillah al-Raḥmāni al-Raḥīmi*: "Aku mulai dengan menyebut Allah swt. dan mengingat-Nya sebelum mengerjakan segala aktivitas, dengan memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala urusanku".<sup>57</sup>

<sup>54</sup> 'Ali al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 14-15.

<sup>55</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 14.

<sup>56</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1 16.

<sup>57</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 11.

## Surah al-Fātihah

Allah swt. berfirman:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ  
الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam; 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 4. Yang menguasai di hari Pembalasan; 5. Hanya Engkau yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkau Kami meminta pertolongan; 6. Tunjukilah Kami jalan yang lurus; 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”<sup>58</sup>

### 1. Tafsir perkata

*Al-Ḥamdu*: *al-Ḥamdu* adalah pujian dengan keindahan sisi penganggungan dan pemuliaan. Berkata al-Qurṭhubi: *al-Ḥamdu* dalam bahasa Arab bermakna pujian yang sempurna, dan *alif lam* dari kata *al-Ḥamdu* mencakup semua jenis pujian, maka Allah Swt. berhak atas semua pujian. Pujian antonimnya celaan, dan pujian lebih umum dari pada syukur. Karena syukur dihadapkan dengan kenikmatan berbeda dengan pujian. Imam al-Ṭabarī berpendapat bahwa *al-Ḥamd* dan *al-Syukur* bermakna sama, karena engkau mengatakan *al-Ḥamdu lillahi Syukran* (Segala puji bagi Allah sebagai ungkapan rasa terima kasih). Imam al-Qurṭubi berpendapat: Pendapat Imam al-Ṭabarī tidaklah dapat diterima, sebab *al-Ḥamd* berarti pujian kepada seseorang berdasarkan atas sifat-sifatnya tanpa

<sup>58</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1.

didahului kebaikan, sedangkan *al-Syukur* berarti pujian kepada seorang dengan sanjungan yang lebih baik dari pada jasanya.<sup>59</sup>

*Rabbu al-‘Ālamīn*: *al-Rabbu* dalam bahasa bermakna *al-Tarbiyah* (pengurus), yaitu memperbaiki urusan orang lain dan mengurus urusan mereka. Berkata al-Harawi: dikatakan bagi orang yang memperbaiki sesuatu atau mengurusnya, *Qad Rabbahu* (Sungguh dia pengurusnya), karena itu orang-orang Yahudi dinamakan *al-Rabbāniyyūn* karena mereka mengurus atau menjaga kitab-kitab mereka. Maka dari itu Allah swt. mengatur segala penciptaannya dan menjaga hamba-hamba-Nya, dan kata *ar-Rabbu* memiliki beberapa makna yaitu penguasa, pendamai, yang disembah, dan majikan yang ditaati.<sup>60</sup>

Berkata al-Marāgī dalam kitabnya *Tafsīr al-Marāgī*: Pemeliharaan Allah terhadap manusia ada dua macam. *Pertama*, pemeliharaan terhadap eksistensi manusia, yakni ditumbuhkan sejak kecil hingga dewasa, dan adanya peningkatan kekuatan jiwa serta akalanya. *Kedua*, pemeliharaan terhadap agama dan akhlaknya yakni melalui wahyu yang diturunkan kepada salah seorang agar menyampaikan risalah yang akan menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa mereka.<sup>61</sup>

*Al-‘Ālamīn*: merupakan bentuk jamak dari *‘ālam*: *‘Ālam* itu *isim jins* tidak ada bentuk kata tunggal pada lafalnya seperti *al-raḥṭu* dan *al-anām*. Berkata Ibnu al-Jauzī: menurut pakar bahasa Arab *al-‘ālam* penamaan terhadap makhluk dari awal mereka diciptakan hingga akhir mereka. Adapun ahli *filosof al-‘ālam* itu benda yang terletak di alam semesta dari bintang, dan tata surya yang muncul di

<sup>59</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 17.

<sup>60</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 17-18.

<sup>61</sup> Aḥmad Mustafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal dkk dengan judul *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Jilid I (Semarang: CV Toha Putra, 1992), 37.

langit dan bumi. dan diantara pendapat itu ada yang mengatakan ‘*alām* musytaq dari *al-‘ilmu*, demikian diperkuat oleh pendapat ahli bahasa. Dan ada juga mengatakan ia musytaq dari ‘*al-alāmah*, demikian diperkuat oleh ahli *filosof*.<sup>62</sup>

Menurut Ibnu ‘abbās: *rabbu al-‘ālamīn* adalah Tuhannya manusia, jin, dan malaikat. Dan sebagian Ulama berpendapat: Bahwa setiap kelompok dari kelompok-kelompok ciptaan itu adalah ‘*alām*, maka semua manusia, jin, malaikat, tanaman, binatang, benda mati termasuk ‘*alām*. Maka dikatakan: Tuhan seluruh alam meliputi semua kelompok-kelompok ini dari ‘*alām*.<sup>63</sup>

Berkata al-Qurṭūbī di dalam kitabnya *al-Jāmi’ li Ahkām min al-Qur’ān*: Kata ‘*Ālamin* diambil dari kata *al-‘Ālam* (tanda) dan *al-‘Ālamah* (petunjuk), sebab ia menunjukkan kepada penciptanya.<sup>64</sup>

*Al-Raḥmān al-Raḥīm*: Dua sifat ini merupakan nama-nama Allah yang merupakan pecahan dari kata *al-Rahmah*, dan makna kata *ar-Raḥmān* memberi nikmat dengan nikmat yang agung, dan makna *ar-Raḥīm* Pemberi dengan sekecil-kecil nikmat. Kata *al-Raḥmān* dimabnikan dengan konteks *mubalagah* atau sesuatu yang melebih-lebihkan dan makna *al-Raḥmān* Dzat yang mempunyai kasih sayang yang tidak ada tandingannya. Bentuk *al-Raḥmān* sewazan dengan *F’alān* dalam penggunaan bahasa Arab memiliki arti melebih-lebihkan, karena orang-orang Arab menyebut untuk sesuatu yang sangat penuh bukan dengan kata *al-Imtilāu* tetapi dengan kata *malānun*.<sup>65</sup>

<sup>62</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*, Jilid 1, 18.

<sup>63</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*, Jilid 1, 19.

<sup>64</sup> Al-Qurṭubī, *Tafsīr Li Ahkām Al-Qur’ān*, diterjemahkan oleh Faturrahman dan Ahmad Hotib, Jilid I (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 357.

<sup>65</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*, Jilid 1, 19.

Dan berkata al-Marāgī: Kata *al-Rahmān* ini khusus digunakan untuk Allah dan belum pernah terdengar sekalipun oleh bangsa Arab sendiri, pemakaiannya digunakan untuk selain Allah. Adapun kata *al-Rahīm* bersifat yang tetap pada Allah. Dari sifat inilah lahir kebijakan dan kasih sayang Allah.<sup>66</sup>

*Yaum al-Dīn*: Hari pembalasan atau hari perhitungan, maknanya sesungguhnya Allah swt. yang bertindak pada hari pembalasan sebagaimana tindakan seorang raja didalam kerajaannya. *al-Dīn* dalam bahasa bermakna pembalasan.<sup>67</sup>

Ibnu Kašīr: Hari pembalasan yaitu hari perhitungan bagi makhluk yaitu hari kiamat. Mereka dibalas sesuai amalnya. Jika amalnya baik, maka balasannya pun baik. Jika amalnya buruk, maka bakasannya pun buruk, kecuali orang yang dimaafkan.<sup>68</sup>

*Iyyaka Na'budu*. *Na'budu* bermakna kami merendahkan diri dan kami patuh dan kami khusyuk. Berkata az-Zamakhshari Ibadah yang paling penting adalah ketundukan dan kerendahan hati kita.<sup>69</sup>

Al-Qurtubī: Makna *Na'budu* (kami menyembah) adalah kami taat. Ibadah adalah ketaatan dan ketundukan. Maka dikatakan *Tāriq Mu'abbad* (jalan diperbudak) apabila jalan itu ditundukan kepada orang-orang yang berjalan.<sup>70</sup>

<sup>66</sup> Aḥmad Mustafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal dkk dengan judul *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Jilid I, (Semarang: CV Toha Putra, 1992), 39.

<sup>67</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 20.

<sup>68</sup> Abū al-Fida Isma'īl bin 'Umar Kašīr, *Lubābu al-Tafsīr Ibn Kašīr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dengan judul, *Tafsīr Ibnu Kašīr*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2017), 27.

<sup>69</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 20.

<sup>70</sup> Al-Qurtubī, "*Tafsīr Li Ahkām Al-Qur'ān*", diterjemahkan oleh Faturrahman dan Ahmad Hotib, Jilid I, 365.

*Iyyaka Nasta'in: al-Isti'āna* yaitu mengharapkan pertolongan dan maknanya hanya kepada-Mu Tuhan Kami memohon pertolongan untuk taat kepada-Mu dan beribadah kepada-Mu dalam segala urusan kami, maka tidak ada yang memiliki kekuatan untuk membantu kami kecuali Tuhan kami, maka kami tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Mu.<sup>71</sup>

*Ihdinā*: Kata ini berbentuk kata kerja yaitu doa dan maknanya tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus, dan bimbinglah kami kejalan itu dan tunjukkan kami jalan petunjuk-Mu yang membawa kami kepada kerahmatan dan kedekatan-Mu. *al-Hidāyah* dalam bahasa Arab bermakna petunjuk.<sup>72</sup> Sebagaimana firman Allah swt. QS al-Fuṣṣilat/41: 17

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ

Terjemahnya:

“Dan adapun kaum Tsamud mereka telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kesesatan daripada petunjuk.”<sup>73</sup>

*Ṣirāṭa al-Mustaqīm*: *al-Ṣirāṭ* memiliki arti jalan dan asalnya dengan memakai huruf *Sin* (*al-Sirāt*) yang bermakna menelan. Sedangkan *al-Mustaqīm* sesuatu yang tidak bengkok dan tidak tersesat, dan setiap sesuatu yang tidak bengkok dinamakan *mustaqīm* (lurus).<sup>74</sup>

Al-Maragi berpendapat *Hidayah* artinya suatu pertanda yang dapat mengantarkan seseorang kepada hal yang dituju. *Ṣirāṭ* berarti jalan. *Mustaqīm* berarti lawan kata berbelok-belok. Jalan bengkok adalah jalan yang

<sup>71</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 20.

<sup>72</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 21.

<sup>73</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 478.

<sup>74</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 21.

menyelewengkan seseorang dari cita-cita yang dituju. Dan jalan ini harus dihindari oleh orang-orang yang menghendaki jalan lurus dan benar.<sup>75</sup>

*An'amta 'Alaihim: Ni'mah* disini kehidupan yang mudah dan nyaman. Menurut Ibnu 'Abbās mereka yang diberikan nikmat disini adalah para Nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh.<sup>76</sup>

*Al-Magdūbi 'Alaihim:* orang-orang yang dimurkai disini adalah orang-orang yang Yahudi.<sup>77</sup>

*Al-Dāllīn: al-Dalāl* dalam bahasa Arab berarti menyimpang dari tujuan dan jalan kebenaran. Contoh dalam ucapan mereka: susunya kebanyakan maksudnya susu itu tidak ada rasanya.<sup>78</sup> Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Sajadah/32: 10

Terjemahnya:

“Mereka berkata apakah apabila kami telah lenyap di dalam tanah.”<sup>79</sup>

Maksudnya kami telah hilang dan lenyap dalam bumi sebab meninggalkan dunia dan jadilah kami debu. Seorang penyair berkata:

أَلَمْ تَسْأَلْ فَتُخْبِرَكَ الدِّيَارُ ❁ عَنِ الْحَيِّ الْمُضَلَّلِ أَيْنَ سَارُوا

Artinya:

“Tidakkah engkau bertanya, maka rumah-rumah itu akan memberi informasi kepadamu \* tentang (penduduk) kampung yang telah lenyap ini, kemanakah mereka pergi?.”<sup>80</sup>

<sup>75</sup> Ahmad Mustafa al-Marāgī, "Tafsīr al-Marāgī", diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal dkk dengan judul *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Jilid I, (Semarang: CV Toha Putra, 1992), 47.

<sup>76</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 22.

<sup>77</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 22.

<sup>78</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 22.

<sup>79</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", 415.

<sup>80</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 22.

al-Maragi berkata *al-Magdūb* 'Alaihim ialah orang-orang yang telah menerima atau mendengar agama yang benar dan disyari'atkan Allah untuk hamba-Nya, tetapi mereka menolak dan mengasingkan diri tanpa mau melihat sedikitpun. Sedangkan kata *Dallun* berarti mereka yang tidak mengetahui kebenaran atau tidak mengetahui dengan cara yang benar.<sup>81</sup>

*Amīn*: Kalimat doa dan tidak termasuk ayat al-Qur'an. Alasannya karena tidak ditulis dalam mushaf *al-Syarīf*, dan maknanya "Kabulkanlah doa kami ya Tuhan ku".<sup>82</sup>

## 2. Makna Keseluruhan Surah al-Fātiḥah

Allah mengajarkan kita bagaimana kita harus memuji dan mesucikan nama-nama-Nya, dan kita memuji-Nya karena Allah layak mendapatka pujian dari hamba-hambaNya, maka Allah berkata yang artinya: Wahai hamba-hamba Ku apabila kalian mengendaki sesuatu syukur dan memuji ku dengan kalimat *al-Hamdu lillahi Rabbi al'Ālamīn* (Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam), Bersyukurlah kalian kepada ku atas kebaikan dan keindahan yang Saya berikan kepada kalian. Saya adalah Tuhan yang Maha Agung, Maha Mulia, dan Maha Kuasa. Tuhanya para manusia, jin, malaikat, segala yang ada di langit dan di bumi. Saya adalah Tuhan yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, yang kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu, dan karunia-Nya meliputi semua manusia. Maka pujian dan rasa syukur bagi Allah Tuhan semesta Alam, tanpa ada sesembahan selain-Nya. Dengan apa yang Dia berikan kepada hamba-hambaNya

<sup>81</sup> Aḥmad Mustafa al-Marāgī, " *Tafsīr al-Marāgī*", diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal dkk dengan judul *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Jilid I, (Semarang: CV Toha Putra, 1992), 52.

<sup>82</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 23.



dari proses ciptaan-Nya, rizkinya, dan keselamatan jiwa mereka dan petunjuk kepada makhluk-Nya jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka Allah adalah Tuhan yang tidak ada mencapai kedudukan-Nya yang Maha Esa mengurus hamba-hamba-Nya dengan meletakkan di alam ini peraturan-peraturan-Nya itu semua kepentingan manfaat di alam manusia, tanaman dan hewan. Andai kalau matahari tidak ada maka tidak ada sumber kehidupan. Makanan yang menjadi sumber kekuatan manusia, air yang menjadi sumber kehidupan bagi tumbuhan dan hewan. Allah adalah pemilik hari pembalasan dan hari hisab, yang bertindak pada hari pembalasan itu, sebagaimana tindakan seorang raja di dalam kerajaannya.<sup>83</sup>

### 3. Intisari Tafsir

- a) Allah swt. memerintahkan membaca *ta'wudz* ketika membaca al-Qur'an. Berkata Ja'far al-Şādiq: Sesungguhnya tidak boleh membaca al-Qur'an tanpa *ta'wudz*. Adapun semua ketaatan tidak membaca *ta'wudz* dan hikmah mengenai kenapa amal yang tidak dibaca *ta'wudz* karena terkadang seorang hamba menodai lidahnya dengan kebohongan, ghibah dan adu domba. Maka Allah swt. memerintahkan kepada hamba-Nya membaca *ta'wudz* agar lidahnya menjadi bersih. Jadi dengan lisan yang suci ia membaca yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Suci.<sup>84</sup>
- b) Adapun penggunaan *Bismillah* sebagai pembuka surah yang mana ayatnya merupakan petunjuk kepada umat muslim agar membuka setiap aktivitas kita dengan kalimat bismillah. Maka muncul sebuah pertanyaan kenapa kita

<sup>83</sup> 'Afi al-Şābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 24.

<sup>84</sup> 'Afi al-Şābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 27.

mengucap “*Bismillah*” dan bukan “*Billah*”? Maka dijawab oleh Abu al-Su’ūd: untuk membedakan antara sumpah dan keberkahan, Ucapan “*Billah*” mengandung sumpah dan mengharap berkah. Sedangkan ucapan “*Bismillah*” Menunjukkan atas keinginan keberkahan dan perlindungan dengan menyebut nama-Nya, dan memutus adanya keinginan bersumpah.<sup>85</sup>

- c) Sebagaimana ulama berpendapat bahwa *al-Ismu* yaitu hakekat dari sesuatu yang diberi nama itu sendiri. Jadi perkataan seseorang “*Bismillah*” sama dengan perkataan “*Billah*” dan bahwa lafal *al-Ismu* itu berbaur dengan kata-kata lain. Ibnu Jarīr al-Ṭabrī berkata: Andaikata penafsiran seperti itu dibenarkan, tentu akan dianggap sah pula perkataan “saya melihat nama zaid” atau “Saya menyantap nama makanan”. Padahal berdasarkan konsensus orang Arab, pemakaian kata seperti itu jelas akan dapat merusak pengertiannya. Maka ‘Ali al-Ṣābūnī berkata: yang benar adalah yang dikemukakan oleh pakar ahli tafsir, bahwa hal itu untuk membedakan antara sumpah dan mengharapkan keberkahan.<sup>86</sup>
- d) Perbedaan antara lafal Allah dan lafal al-Ilaha, bahwasanya lafal pertama adalah nama bagi Dzat yang Maha suci tidak untuk selain-Nya dan maknanya yang berhak disembah. Adapun lafal kedua dapat dipakai atas Allah dan selain-Nya. *Al-Ilaha* pecahan dari kata *alaha* yang maknanya yang disembah baik dengan hak mauapun tidak. Adapun berhala yang disembah oleh orang Arab dinamakan “*Ālihah*” *Jama’* “*ilah*” karena sesungguhnya berhala itu disembah dengan sia-sia selain Allah dan tak ada satu pun mengatakan

<sup>85</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*, Jilid 1, 27.

<sup>86</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*, Jilid 1, 27-28.

berhala itu adalah Allah. Bahkan orang Arab jahiliyah apabila di tanya siapa yang menciptakan mu atau siapa yang menciptakan langit dan bumi? maka mereka menjawab Allah.<sup>87</sup>

- e) Pada firman Allah swt. (*Bismillahi al-rahman al-rahīm*) merupakan keterangan-keterangan yang indah, didalamnya mengandung keberkahan dengan menyebut asma-Nya, dan mengagungkan-Nya, dan mengusir setan karena setan akan melarikan diri apabila nama Allah disebut swt. Dan didalamnya mengandung kejelasan perbedaan terhadap orang-orang musyrik, dimana orang-orang musyrik mengawali aktivitasnya dengan menyebut berhala-berhala yang mana orang-orang musyrik sembah. Mengandung keselamatan bagi orang-orang ketakutan dan petunjuk bagi orang yang menyebutnya selalu berhubungan dengan Allah, Mengandung ikrar terhadap ketuhanan, pengakuan dengan kenikmatan dan perlindungan kepada Allah swt. dan didalamnya terkandung dua nama dari nama-nama-Nya yang dikhususkan bagi-nya yaitu (Allah) dan (*al-Rahmān*).<sup>88</sup>
- f) Alif dan lam pada lafaz *al-Ḥamd* mencakup semua jenis pujian, dan maknanya tidak berhak memiliki pujian yang sempurna kecuali Allah Tuhan semesta alam. Maka Allah memperoleh sifat-sifat kesempurnaan dan berhak untuk selalu disanjung, diagungkan dan disucikan. dan bentuk *al-Ḥamd* adalah ma'rifah. Hal ini unruk menisyratkan bahwa *al-Ḥamdu* ditunjukkan kepada-Nya bersifat abadi untuk Selama-lamanya dan bukan bersifat

<sup>87</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 28.

<sup>88</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 28.

sementara.<sup>89</sup> Faedah disebutkannya (*al-Raḥmān al-Raḥīm*) setelah lafaz (*Rabb al-‘Ālamīn*) yaitu sesungguhnya lafaz (*al-Rabb*) menunjukkan makna kebesaran, kepemimpinan, dan paksaan. Barangkali orang yang mendengar kata *al-Rabb* memahaminya kejam, pemaksa dan tidak menyayangi hambanya. Hingga jiwanya dihinggap rasa takut, dan putus asa, oleh karena itu dihadapkan kalimat ini untuk menegaskan bahwa *al-Rabb* bersifat Maha pengasih dan Maha penyayang, dan rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Berkata Ibnu Qayyim bahwa kalimat *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm* memiliki makna yang unik. Bahwasanya kata *al-Raḥmān* menunjukkan atas sifat yang melekat pada Allah Swt. dan *al-Raḥīm* menunjukkan atas melekatnya kasih sayang kepada yang disayangi. Seakan-akan lafal pertama merupakan sifat-Nya bagi Dzat yang Maha suci dan lafal kedua merupakan perbuatan menyayangi makhluk-Nya dengan rahmat-Nya.<sup>90</sup>

- g) (*Iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’in*) Kalimat itu merupakan sebuah peralihan dari orang ketiga ke orang kedua untuk menjadikan kalimat beraneka ragam, cara ini untuk memikat jiwa, dan memikat hati. “*al-Itifāt*” ini salah satu macam gaya ke dalam ilmu balagh bila sesuai dengan kalimat aslinya dikatakan (*iyyāhu na’budu*) lalu kata orang ketiga diganti ke kata orang kedua.<sup>91</sup>
- h) Bentuk lafaz pada kalimat (*Na’budu*) dan (*Nasta’in*) dan jangan dikatakan (*iyyāka ‘Abudu wa iyyāka ista’inu*) karena itu memiliki makna yang halus,

<sup>89</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*, Jilid 1, 28.

<sup>90</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*, Jilid 1, 28-29.

<sup>91</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*, Jilid 1, 29.

yaitu pengakuan seorang hamba dengan segala kekurangannya di hadapan Allah swt. Maha tinggi dan Maha mulia, dan pengakuan seorang hamba dengan memohon pertolongan dan petunjuk seorang diri tanpa disertai hamba-hamba yang lain, Maka seakan-akan dia berkata: Wahai Tuhan saya seorang hamba yang rendah dan hina, saya tidak berhak disisi-Mu berhadapan dengan diri-Mu dalam bermunajat kepada-Mu seorang diri, lalu aku bergabung ke jalan orang-orang yang mengesakan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu bersama mereka, maka kabulkanlah doa ku bersama mereka, maka kami semuanya menyembah-Mu dan memohon pertolongan-Mu.<sup>92</sup>

- i) Dihubungkan nikmat kepada Allah (*An'amta Alaihim*) dan tidak dihubungkan penyesalan dan kemurkaan kepada-Nya. Maka tidak dikatakan "*Gaḍabta 'Alaihim*" (Engkau murkai mereka) dan "*adlaltum*" (Engkau menyesatkan mereka). Hal itu mengandung maksud memberikan pelajaran tentang etika terhadap Allah swt. dimana tidak di sandarkan keburukan kepada-Nya sebagai bentuk tatakrama kepada-Nya. Sebagaimana mereka berkata Kebaikan itu seluruhnya berada di tangan-Nya dan keburukan tidak dihubungkan kepada-Nya.<sup>93</sup>

'Alī al-Ṣābūnī menguraikannya dengan banyak poin yang secara keseluruhan dapat dikatakan fokus pada nilai sasta yang di dalam ayat-ayat QS al-Fātiḥah.

<sup>92</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 30.

<sup>93</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 30.

#### 4. Keunikan Surah al-Fātiḥah di tinjau dari ilmu bayan

Berikut ulasan Abu Ḥayyān tentang surah al-Fātiḥah di dalam kitab tafsirnya *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Ditinjau dari segi ilmu Bayan (salah satu komponen ilmu Balaghah/sastra Bahasa Arab) intisari tafsir surah al-Fātiḥah ini mengandung berbagai faedah yang hanya dapat diketahui oleh orang yang mau berekayasa mendalami bahasa Arab, menguasai ilmu sastranya dan arif tentang gaya bahasa dengan berbagai variasinya, disamping juga mampu menyusun karangan berbentuk prosa yang tertib dan indah. Unsur *fashah* dan balaghah yang terkandung dalam surah ini antara lain sebagai berikut:

- a) Baiknya pembukaan dan indahnya permulaan. Betapa tidak surah ini dimulai dengan menyebut nama Allah swt. dan memuji-Nya dengan sifat-sifat luhur yang layak bagi-Nya.
- b) Kesempurnaan dalam memuji karena adanya huruf *Alif* dan *Lam* pada kata al-Ḥamd yang berfaedah untuk *al-Istigrāq* (mencakup keseluruhan jenis pujian).
- c) Bervariasinya seruan pada firman Allah swt. “*al-Ḥamdu lillahi*” karena bentuknya *kalam khabar*, tetapi maknanya perintah, yakni ucapkanlah “*al-Ḥamdu lillahi*”.
- d) Adanya pengkhususan dengan huruf *lam* yang ada pada kata *billah*, karena hal itu menunjukkan bahwa segala jenis pujian khusus menjadi hak-Nya.
- e) Adanya penghapusan kata, seperti membuang kata *Ṣirāṭ* dari firman-Nya “*Gairu al-Magḍūbi ‘Alaihim wa lā al-Dāllīn*” tersiratnya “*Gairu Ṣirāṭi al-Magḍūbi ‘Alaihim, wa Gairu Ṣir al-Dāllīn*”.

- f) Adanya unsur mendahulukan lafal yang semestinya dan mengakhirkan lafal yang mestinya didahulukan pada firman-Nya “*Iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’in*” hal ini telah dibicarakan pada pembahasan terdahulu.
- g) Adanya penjelasan setelah disamakan, demikian pada firman-Nya “*Ihdinā al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*” kemudian dijelaskan pada firman-Nya “*Ṣirāṭ al-Ladzīna An’amta ‘Alaihim*”.
- h) Adanya unsur al-Iltifāt (peralihan pada firman-Nya “*Iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’in, Ihdinā al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*”.
- i) Permohonan sesuatu, namun yang dimaksudkan bukan sekedar keberhasilan memperoleh apa yang diminta, akan tetapi kelangsungan dan kelanggengannya seperti pada firman-Nya”*Ihdinā al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*” maksudnya “tetapkanlah kami selalu berada di jalan yang lurus.
- j) Adanya unsur sajak yang seirama, yakni keselarasan dua kata yang akhir dalam timbangan dan *rawwi*, seperti pada firman-Nya “*al-Raḥmān al-Raḥīm\* al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*”.<sup>94</sup>

‘Alī al-Ṣābūnī mengaitkan penafsiran QS al-Fātiḥah dengan balaghah di dalam kedua kitab tafsirnya. Beliau dalam menafsirkan berbagai al-Qur’an khususnya ayat-ayat dalam QS al-Fātiḥah terlihat dihiasi dengan ide-ide kebahasaan yang kental, artinya dalam menafsirkan ayat-ayat QS al-Fātiḥah beliau sangat memperhatikan sisi-sisi keindahan gaya bahasa yang diungkapkan serta makna mufradat yang dipakai di kalangan Arab sendiri.

## 5. Raqam Qiraat

<sup>94</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*, Jilid 1, 31.

- a) Jumhur ulama membaca (*al-Ḥamdu*) dengan *didhammah dhalnya* pada kata *al-Ḥamd*, dan Sufyan bin ‘Ubaidah membaca (*al-Ḥamda*) dengan *dinasab*, berkata Ibnu al-Anbārī: boleh menashabnya sebagai bentuk *masdhar* dengan maksud “*al-Hamda lillāhī*”. Berkata Abu Ḥayyān: Lebih setuju bila *dhalnya* dibaca *dhammah* dengan maksud agar lebih menyampaikan makna bahwa pujian hanya kepada Allah, dan pendapat inilah yang disepakati oleh *Qira’at Sab’ān*.
- b) Jumhur ulama membaca (*Rabbi al-‘Ālamīn*) dengan *mengkasrah* kata *Ba* nya. Zaid bin ‘Ali membaca (*Rabba al-‘Ālamīn*) dengan menashab kata *Ba* nya atas memuji maksudnya *Amdahu rabbal ‘Ālamīn* (aku memuji Tuhan semesta alam). Berkata al-Qurtūbī: Membolehkan membaca rafa’ (*rabbu*) atas bentuk penegasan dengan makudnya “*Huwa Rabbu al-‘Ālamīn*” (Dialah Tuhan semesta alam). dan membolehkan juga membaca nashab atas bentuk pujian.<sup>95</sup>
- c) Jumhur ulama membaca (*Mālika yaumiddin*) kata *Mālik* berbentuk wazan *fā’il*. Ibnu Kaṣīr dan Ibnu ‘Umar dan Abu al-Darda (malika) dengan difatha *mimnya* dan *mengkasrah lamnya*.
- d) Jumhur ulama membaca (*Iyyāka Na’budu*) dengan *didhammah* kata *ba*, Zaid bin ‘Ali (*Na’bidu*) dengan *dikhasrah* *ba*, al-Ḥasan dan Abū al-Mutawakkil membaca (*Iyyāka Yu’badu*) dengan *didhammah* *ya* dan *memfathah* *ba* nya.

<sup>95</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*, Jilid 1, 32.



- e) Jumhur ulama membaca (*Ihdinā al-Ṣirāta al-Mustaqīm*) Bentuk *Ṣirāt* merupakan bahasa Quraisy, dan Mujāhid dan Ibnu Muḥaiṣin (*al-sirāt*) dengan memakai katas *sin* merupakan bentuk asli.<sup>96</sup>

‘Alī al-Ṣābūnī dalam perihal ini tidak memberikan komentarnya, beliau hanya memaparkan pendapat ulama *qurra* lainnya.

## 6. Ragam *I’rab*

- a) (*Bismillahi al-Raḥmāni al-Raḥīmi*) *jar wal majrūr* pada kata (*Bismillahi*) Terdapat perbedaan pendapat pada ulama Bashari dan ulama al-Kūfi.
- Madzhab al-Baṣra: Sesungguhnya *Bismillahi* berkedudukan sebagai khabar dari muftada yang dijatuhkan, dan tersiratnya “*Ibtidāiyyu bismillahi*”.
  - Madzhab al-Kūfi.: bahwa *Bismillahi* berkedudukan *maf’ul bih* atas *fi’il muqaddara* tersiratnya “*Ibtidatu bismillahi*”.<sup>97</sup>
- b) (*Al-Ḥamd lillahi rabbi al‘Alamīn*) *al-Ḥamdu* sebagai *muftada* dan *lafẓul al-Jalālah* (Allah) sebagai *khabarnya*. Maksudnya segala pujian berhak atas Allah. (*Rabbi al‘Alamīn*) berbentuk sifat, dan semisalnya (*al-Raḥmān al-Raḥīm*), dan (*Mālik yaum al-dīn*) semuanya sifat ke Allah.
- c) (*Iyyāka Na’budu wa Iyāka Nasta’in*) para ahli tafsir berbeda pendapat pada kata *Iyyāka* bahwasanya merupakan *ḍamīr munfaṣil* sebagai *maf’ul bih* dinasab dengan *fi’il* yang setelahnya dan asalnya “*Na’buduka*” dan “*Nasta’inuka*”. Maka ketika *ḍamīr mutṭaṣil* didahulukan maka berubah menjadi *ḍamīr munfaṣil*.

<sup>96</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*, Jilid 1, 32.

<sup>97</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*, Jilid 1, 33.

- d) (*Ihdinā al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm. Ṣirāṭ al-Ladzīna An'amta 'Alaihim*) “*Ihdinā*” berbentuk fiil amr yang memiliki dua *maf'ul*. *maf'ul* pertama merupakan *damīr "nā"* pada kata “*Ihdinā*” dan *Ṣirāṭ* merupakan juga *maf'ul* kedua. dan (*Mustaqīm*) sifat ke *Ṣirāṭ* dan “*Ṣirāṭ*” sebagai badal atau pengganti ke al-*Ṣirāṭ* pertama
- e) *Āmīn*, isim berbentuk fiil amr yang bermakna kabulkanlah.<sup>98</sup>

Pada bagian ini juga, 'Alī al-Ṣābūnī tidak memberikan komentarnya, hanya saja beliau menguraikannya dalam 4 poin.

#### 7. Hukum-Hukum Syar'iah

Peneliti dalam penelitian ini tidak terfokus pada kandungan hukum-hukum yang terdapat pada surah al-Fātiḥah di dalam kitab *Rawāi al-Bayān*, akan tetapi peneliti hanya membahas berdasarkan penjelasan 'Alī al-Ṣābūnī tentang surah al-Fātiḥah dalam kitab *Rawāi al-Bayān*. 'Alī al-Ṣābūnī menuliskan empat permasalahan hukum terkait surah al-Fātiḥah yaitu. *pertama*, apakah basmalah termasuk bagian dari ayat al-Qur'an. *Kedua*, apa hukum membaca basmalah dalam salat. *Ketiga*, apakah wajib membaca surah al-Fātiḥah dalam salat. *Keempat*, apakah makmum di belakang imam membaca surah al-Fātiḥah. Penjelasannya sebagai berikut:

##### 1. Apakah basmalah termasuk dari ayat al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa sesungguhnya basmalah termasuk bagian dari surah al-Naml, Allah Swt. berfirman QS al-Naml/27: 30

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

<sup>98</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'an*, Jilid 1, 33.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”<sup>99</sup>

Akan tetapi ulama berbeda pendapat apakah basmalah termasuk surah al-Fātiḥah, atau termasuk awal surah atau tidak? Maka ada beberapa pendapat:

- a) Madzhab Syafi’i berpendapat bahwa basmalah termasuk surah al-Fātiḥah dan termasuk bagian-bagian dari surah yang lain.
- b) Madzhab Maliki berpendapat bahwa basmalah tidak termasuk bagian dari surah al-Fātiḥah dan surah-surah lainnya.
- c) Madzhab Hanafi berpendapat bahwa basmalah tidak termasuk bagian dari surah al-Fātiḥah, tetapi basmalah termasuk ayat yang menyempurnakan al-Qur’an diturunkan untuk memisahkan antara surah-surah yang lain.<sup>100</sup>

Dalam hal ini ‘Alī al-Ṣābūnī menyeleksi bahwa barangkali persepsi ulama hanafiyah lah yang terkuat dari beberapa pendapat, Sebab ini merupakan pandangan yang netral di antara dua pendapat yang saling bertentangan. Akan tetapi jika kita amati dengan cermat, maka akan kita temui bahwa ditulisnya basmalah dalam mushaf al-Qur’an di mana hal ini jelas sudah mutawatir tanpa ada seorangpun yang menentang, serta telah di maklumi bahwa para sahabat Rasul telah berekayasa membersihkan al-Qur’an dari apa saja yang bukan termasuk al-Qur’an, maka hal ini menunjukkan bahwa basmalah adalah ayat al-Qur’an. Akan tetapi tidak menunjukkan bahwa ia merupakan salah satu ayat dari setiap surah

<sup>99</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 379.

<sup>100</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafṣīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*, Jilid 1, 34.

dari surah al-Fātiḥah itu sendiri. Sesungguhnya basmalah adalah ayat al-Qur'an yang diturunkan untuk memisahkan antara surah yang satu dengan lainnya.<sup>101</sup>

## 2. Apa hukum membaca Basmalah dalam salat

Para ahli fiqih berbeda pendapat pada bacaan basmalah dalam salat atas beberapa pendapat:

- a) Madzhab Malik: berpendapat melarang membaca basmalah dalam salat wajib, Baik dibaca keras atau dibaca kecil, baik di permulaan *ummu al-Qur'an* maupun di permulaan surah-surah lainnya. Dan madzhab malik membolehkan membaca al-Fātiḥah pada salat sunnah.
- b) Madzhab Abu Hanifah: berpendapat bahwa orang yang salat membaca basmalah dengan suara kecil bersama al-Fātiḥah pada setiap rakaat dari rakaat salat, dan jika membaca al-Fātiḥah bersama surah-surah yang lain maka itu baik.
- c) Madzhab Syafi'i: berpendapat membaca basmalah dalam salat itu wajib, dengan suara keras pada salat *jahiriyyah*, dan dengan suara kecil pada salat *Sirriyyah*.
- d) Madzhab Ahmad bin Hanbal: berpendapat membaca basmalah dengan suara kecil dan tidak disunnahkan membacanya dengan suara keras.<sup>102</sup>

Sebab Para ulama berbeda pendapat karena pada ayat (*Bismillahi al-Raḥmān al-Raḥīm*) apakah ayat itu termasuk dari surah al-Fātiḥah, dan apakah termasuk awalan dari surah-surah atau tidak.

## 3. Apakah wajib membaca surah al-Fātiḥah dalam salat

<sup>101</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsiṛ Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 38.

<sup>102</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsiṛ Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 38.

Para ahli fiqih berbeda pendapat tentang hukum membaca al-Fātiḥah dalam salat pada dua madzhab:<sup>103</sup>

- a) Madzhab Malik, Syafi'i dan Ahmad berpendapat bahwasanya membaca al-Fātiḥah merupakan syarat sahnya salat, dan barang siapa tidak membacanya dalam salat dengan sengaja maka tidak shahlah salatnya. Sebagaimana hadis Abu Hurairah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْكِتَابِ فَهِيَ خِدَاجٌ، فَهِيَ خِدَاجٌ، فَهِيَ خِدَاجٌ غَيْرُ تَمَامٍ. رواه مالك و الترمذي و النسائي

Artinya:

“Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda barang siapa yang salat tidak membaca al-Fātiḥah dalam salatnya, maka salatnya tidak sempurna, tidak sempurna, tidak sempurna.”<sup>104</sup>

Maka madzhab Malik, Syafi'i dan Ahmad berpendapat: bahwa hadis dari Abu Hurairah Nabi mengulangi “tidak sempurna salatnya” sebanyak tiga kali, hingga ini menunjukkan kurang dan rusaknya. Maka dari itu seharusnya membaca al-Fātiḥah merupakan salah satu syarat sahnya salat.

- b) Madzhab al-Šauri dan Abu Hanafiyyah membolehkan salat tanpa membaca surah al-Fātiḥah namun dianggap jelek dan tidak membatalkan salat. Yang wajib hanyalah membaca al-Qur'an secara mutlak, minimalnya tiga ayat surah pendekatan atau satu ayat yang panjang Mereka menggunakan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Hadis sebagai berikut:<sup>105</sup>

Adapun dalil dari al-Qur'an, Allah swt. berfirman dalam surah al-Muzammil ayat/73: 20

<sup>103</sup> 'Alī al-Šābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafṣīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 39.

<sup>104</sup> 'Alī al-Šābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafṣīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, 40.

<sup>105</sup> 'Alī al-Šābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafṣīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 40.

..... فَأَفْرَعُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ.....

Terjemahnya:

“Maka bacalah yang mudah bagimu dari al-Qur’an.”<sup>106</sup>

Madzhab al-Šauri dan Hanafiyyah berpendapat ayat ini menunjukkan bahwa yang wajib dibaca sesuatu yang mudah dari al-Qur’an, karena ayat ini turun berkenan dengan masalah bacaan salat dalam salat dengan dalil Allah swt. berfirman (Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau Muhammad berdiri tegak di dua pertiga malam) kemudian dilanjut (Maka bacalah yang mudah bagimu dari al-Qur’an) Surah al-Muzammil ayat 20. Tidak ada perselisihan antara ulama bahwa ayat itu tentang salat pada malam hari, dan ayat itu secara umum bagi kami tentang salat pada malam hari dan selainnya dari salat sunnah dan salat wajib karena lafadznya menunjukkan umum. Sementara hadis yang diriwayatkan dari Ubadah bin al-Šamit, mazhab Hanafi menginterpretasikan bahwa yang dimaksud penafsiran ini adalah untuk kesempurnaan, bukan penafian hakiki. Makna hadis tersebut menurut mereka adalah tidak ada salat yang sempurna bagi orang yang tak membaca surah al-Fātiḥah. Karenanya, pendapat mereka adalah salat tanpa membaca surah al-Fātiḥah tetap sah, tapi makruh.<sup>107</sup>

Demikianlah dalil-dalil dari kedua golongan tersebut, kami telah paparkan satu persatu secara ringkas, maka dalil para jumhur ulama lah yang paling kuat. Karena Nabi saw. membaca al-Fātiḥah baik dalam salat fardu dan sunnah, demikian juga para sahabat Nabi saw., maka cukupah sebagai dalil yang menunjukkan bahwa salat tidak sah tanpa membaca QS al-Fātiḥah. Hal tersebut

<sup>106</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", 575.

<sup>107</sup> 'Alī al-Šābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafṣīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 40.

juga diperkuat dengan hadis-hadis yang kuat dan shahih.<sup>108</sup>Demikianlah sikap 'Alī al-Ṣābūnī terlihat ikut dalam pandangan jumbuh ulama dalam permasalahan wajib membaca QS al-Fātiḥah ketika salat fardu maupun sunnah.

#### 4. Apakah makmum dibelakang imam membaca al-Fātiḥah?

Para ulama berbeda pendapat apabila makmum mendapatkan imam dalam keadaan berdiri apakah makmum itu membaca al-Fātiḥah sendiri dibelakang imam atau cukup imam saja yang membaca al-Fātiḥah, maka ada beberapa tentang hal itu, antara lain:

- a) Madzhab Syafi'i dan Ahmad berpendapat mewajibkan membaca al-Fātiḥah dibelakang imam sendiri, baik ketika salat *Sirriyah* atau *Jahriyah*.
- b) Madzhab Malik berpendapat mewajibkan membaca al-Fātiḥah dibelakang imam pada salat *Sirriyah*. Dan melarang membaca al-Fātiḥah dibelakang imam pada salat *Jahriyah*.
- c) Madzhab Hanafiyyah berpendapat melarang membaca al-Fātiḥah dibelakang imam baik ketika salat *Sirriyah* atau *Jahriyah*.<sup>109</sup>

#### 8. Hikmah-Hikmah *Tasyrī'*

Sesungguhnya surah al-Fātiḥah ini merupakan wahyu yang diturunkan dari sisi Allah swt. merupakan kalam dari Allah swt. kalam ilahi yang berada diluar jangkauan akal anak-anak manusia yang serba terbatas. Rahasia-rahasiannya yang dalam mustahil ditemukan oleh umat manusia, sejauh apapun potensi dan kecerdasan yang dimilikinya tak mungkin diraihinya. Sebab surah al-Fātiḥah ini walaupun pendek dan ringkas tetapi al-Fātiḥah mencakup makna-makna al-

<sup>108</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafṣīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 41.

<sup>109</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafṣīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 42.

Qur'an, dan al-Fātiḥah mencakup tujuan-tujuan prinsip al-Qur'an secara global, maka al-Fātiḥah memuat pokok-pokok al-Qur'an dan cabangnya, mencakup akidah, ibadah, pembentukan hukum-hukum, keyakinan terhadap hari pembalasan dan hari hisab, keimanan sifat-sifat Allah swt. beribadah menyembah kepadanya, perlindungan, berdoa, menghadap kepadanya dengan memohon hidayah ke jalan yang benar dan jalan yang lurus, dan mencakup mendekatkan diri kepada-Nya dengan menetapkan keimanan dengan cara mengikuti jalan orang-orang yang shaleh, dan menjauhi jalan orang-orang durhaka dan tersesat.<sup>110</sup>

#### **D. Analisis Metodologi Penafsiran QS Al-Fātiḥah Pada Kitab Tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān***

Peneliti dalam mengkaji metodologi penafsiran QS al-Fātiḥah dalam kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān* karya 'Alī al-Ṣābūnī, dengan melihat kaitannya sesuai ilmu tafsir yang dibahas pada sebelumnya. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan persamaan dan perbedaan dalam penafsiran QS al-Fātiḥah dan metodologi yang digunakan oleh 'Alī al-Ṣābūnī pada kedua kitab tafsirnya terhadap penafsiran QS al-Fātiḥah, antara lain:

##### 1. Deskripsi QS al-Fātiḥah

Surah al-Fātiḥah adalah satu-satunya surah yang dibahas secara utuh oleh 'Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Rawāi al-Bayān*. Topik ini diberi tema sesuai dengan nama surahnya, yaitu surah *Fātiḥah al-Kitāb*. Berbeda dengan topik-topik lainnya yang pada umumnya diberi nama dengan tema utama yang ditemukan dari pilihan ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Dalam topik ini, 'Alī al-Ṣābūnī mengawalinya

<sup>110</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafṣīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 43.



dengan memaparkan secara lengkap surah al-Fātiḥah, dimulai dari gambaran umum seputar surah al-Fātiḥah, membahas keutamaan surah al-Fātiḥah sendiri dan keutamaan surah yang lainnya dalam al-Qur'an, menafsirkan *Isti'adzah*, basmalah, kemudian baru masuk pada penafsiran ayat demi surah al-Fātiḥah. Selain itu, sesuai sistematika yang akan dijelaskan bahwa dalam surah al-Fātiḥah hanya ada tujuh sistematika yang 'Alī al-Ṣābūnī masukkan ketika menafsirkan QS al-Fātiḥah dalam kitab *Rawāi al-Bayān* bukan sepuluh sebagaimana yang disebutkan 'Alī al-Ṣābūnī dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya.

Sedangkan dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*, ketika 'Alī al-Ṣābūnī menafsirkan QS al-Fātiḥah beliau mengawalinya dengan menafsirkan *Isti'adzah* dan basmalah, kemudian baru masuk pada penafsiran ayat demi ayat surah al-Fātiḥah. Selain itu, sesuai sistematika yang akan dijelaskan bahwa dalam surah al-Fātiḥah hanya ada lima sistematika yang 'Alī al-Ṣābūnī masukkan ketika menafsirkan QS al-Fātiḥah bukan tujuh sebagaimana yang disebutkan 'Alī al-Ṣābūnī dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya. Bahkan penafsiran ayat demi ayat surah al-Fātiḥah dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* beliau juga masukkan penafsiran tersebut dalam kitab *Rawāi al-Bayān*. Tetapi yang perbedaannya penafsiran ayat demi ayat surah al-Fātiḥah dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* 'Alī al-Ṣābūnī menjelaskannya secara ringkas, sedangkan dalam kitab *Rawāi al-Bayān* beliau menjelaskannya secara detail.

## 2. Surah al-Fātiḥah Dari Segi Balaghah

'Alī al-Ṣābūnī mengaitkan penafsiran QS. al-Fātiḥah dengan balaghah di dalam kedua kitab tafsirnya. Masing-masing pada kedua kitab tafsir tersebut

dalam topik balaghah ‘Alī al-Ṣābūnī mengutip pendapat Abū Ḥayyān di dalam kitabnya *al-Baḥr al-Muḥīt*. Tetapi perbedaannya di dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* ada dua belas poin, sedangkan di dalam kitab *Rawāi al-Bayān* ada sepuluh poin terkait balaghah pada QS. al-Fātiḥah. Hal ini terbukti ada dua poin berupa pendapat ‘Alī al-Ṣābūnī terkait hal tersebut di dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*.<sup>111</sup>

- 1) Ketika berhadapan dengan ungkapan “*al-Ḥamd Lillahi Rabbi al-‘Ālamīn*” beliau mengatakan bahwa lafal tersebut merupakan *jumlah khabariyyah* (kalimat berita). Namun dari segi makna ia berupa perintah untuk mengucapkan “*al-Ḥamd Lillahi Rabbi al-‘Ālamīn*”. Dengan demikian ‘Alī al-Ṣābūnī ingin mengatakan kepada kita bahwa ungkapan itu harus dipahami sebagai adanya perintah untuk mengucapkan “*al-Ḥamdu Lillahi Rabbi al-‘Ālamīn*”.
- 2) Ketika berhadapan dengan ungkapan “*Iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’īn*” ‘Alī al-Ṣābūnī mengatakan ini mengandung *al-Iltifat* atau mengandung jenis *taqdim* dan *takhir* karena dalam susunan kalimat Arab yang biasa bila *jumlah fi’liyah* adalah *fi’il*, *fa’il*, dan *maf’ul bih*, demikianlah urutan dalam hal tata tertib susunan *fi’liyah*. Adapun ungkapan yang didapati dalam ayat tersebut tidak mengacu pada susunan biasa, melainkan sudah duluan *maf’ul* dari pada *fi’il* dan *fa’il*. Hal tersebut tidak salah, melainkan ada tujuan-tujuan tersendiri tentunya. Karena itu ‘Alī al-Ṣābūnī melihatnya sebagai bagian dari *taqdim* dan *takhir* dan ini tentu tidak terlepas dari kaedah yang menyebutkan

---

<sup>111</sup> Suhaimi, "Pemikiran Kebahasan Syekh Al-Shabuni Dalam Kitab Shafwat Al-Tafasir: Analisis Terhadap Penafsiran Surah Al-Fatihah", *Ilmiah Al-Mu’ashirah*, 17, No. 2, (2020), 158 <https://jurnal/ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah>.

“mendahulukan sesuatu dari yang lainnya” itu memberi makna “lebih dipentingkan”. Namun bila kita perhatikan secara lebih mendalam terlihat bahwa secara implisit kiranya bisa kita tangkap bahwa ‘Alī al-Ṣābūnī menginginkan siapapun mengucapkan ayat ini hendaklah memosisikan dirinya sedang berhadapan dengan Allah, sehingga ketika mengucapkan ayat tersebut seolah-olah kita sedang berbicara langsung dengan Allah.

### 3. Penafsiran al-Istiāzah dan Basmalah

Persamaan kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān* dalam menafsirkan al-Istiāzah dan basmalah, sebelum masuk pada penafsiran ayat demi ayat pada surah al-Fātiḥah. ‘Alī al-Ṣābūnī menafsirkan lebih dahulu al-Istiāzah dan basmalah. Tetapi letak perbedaannya pada kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*, ‘Alī al-Ṣābūnī menafsirkan makna keseluruhan pada lafal al-Istiāzah dan basmalah.<sup>112</sup> Sedangkan di dalam kitab *Rawāi al-Bayān*, ‘Alī al-Ṣābūnī menafsirkan kata-kata pada lafal al-Istiāzah dan basmalah kemudian menjelaskan makna masing-masing pada lafal al-Istiāzah dan basmalah.<sup>113</sup>

### 4. Metode Tafsir

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur’an sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa secara garis besar penafsiran al-Qur’an berkisar pada empat metode yaitu: *Ijmāli* (global), *Tahlīlī* (analisis), *Muqarran* (perbandingan), dan *mauḍū’i* (tematik).

Maka Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menyusun kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān* masing-masing menggunakan metode tahlili,

<sup>112</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid 1, 23

<sup>113</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafāsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur’ān*, Jilid 1, 13-16.

walaupun rumusan metode masing-masing pada kitab tafsir tersebut yang Beliau ulas secara sistematis berbeda. Metode tersebut beliau aplikasikan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an di dalam tafsirnya secara sistematis. Sebagaimana tercantum dalam *muqaddimah*nya dalam kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* sebagai berikut ini:

‘Alī al-Ṣābūnī berkata saya menggunakan metode bagi kitab tafsir yang mulia ini dengan beberapa cara

- a) *Baina Yadai al-Sūrah* atau kata lainnya penjelasan surah. Pada bagian ini Beliau menguraikan tentang nama-nama lain dari surah al-Fātiḥah, dan keutamaanya.
- b) Al-Munasābah atau hubungan antara ayat-ayat terdahulu dan ayat-ayat lainnya. Dalam kaitannya dengan surah al-Fātiḥah poin tidak dicantumkan oleh ‘Alī al-Ṣābūnī.
- c) *Al-Luga* Tinjauan bahasa beserta penjelasannya. ‘Alī al-Ṣābūnī menjelaskan lafal demi lafal.
- d) *Sabab al-Nuzūl*. Bagian ini tidak jelaskan oleh ‘Alī al-Ṣābūnī dikarenakan tidak semua ayat maupun surah memiliki latar belakang turunnya.
- e) *Al-Tafāsīr* atau kata lainnya penjelasan. Pada bagian ini Beliau menjelaskan semua ayat di dalam surah al-Fātiḥah. Hal ini dilakukan beliau karena dipandang penting dijelaskan.
- f) Al-Balāghah ‘Alī al-Ṣābūnī menjelaskan kandungan surah al-Fātiḥah dengan mengaitkannya dengan ilmu balaghah.

- g) *Al-Fawā'id wa al-Laṭā'if* atau kata lainnya pelajaran dan petunjuk. Merupakan penutup pembahasan surah. Pada bagian ini beliau menguraikan hikmah-hikmah pada QS al-Fātiḥah.<sup>114</sup>

Sedangkan metode dalam kitab tafsir *Rawā'i al-Bayān*, 'Alī al-Ṣābūnī aplikasikan dalam menafsirkan tema-tema lainnya di dalam tafsir secara sistematis juga, sebagaimana tercantum dalam muqaddimahnyanya dalam kitab tafsirnya antara lain:

Dan 'Alī al-Ṣābūnī berkata Sesungguhnya aku berpegang teguh kepada metode yang mudah, dengan penelitian yang ilmiah, maka saya membuat sistematis ayat-ayat yang aku tulis ke dalam sepuluh segi:

- a) *Al-Taḥfīl al-Lafẓī* atau kata lainnya tafsir perkata. Pada bagian ini 'Alī al-Ṣābūnī menguraikan ayat demi ayat di dalam surah al-Fātiḥah dengan tetap menggunakan pandangan para ahli tafsir dan ahli bahasa.<sup>115</sup>
- b) *Al-Ma'na al-Ijmālī* atau kata lainnya makna global. Pada bagian ini 'Alī al-Ṣābūnī memaparkan makna global surah al-Fātiḥah dengan singkat.
- c) *Sabab al-Nuzūl* jika memang memiliki sebab-sebab turunnya ayat tersebut. Bagian ini tidak jelaskan oleh peneliti dikarenakan tidak semua ayat maupun surah memiliki latar belakang turunnya.
- d) *Wajh al-Irtibāṭ* atau hubungan antara ayat-ayat terdahulu dan ayat-ayat lainnya. Beliau dalam poin ini tidak dicantumkan
- e) Ragam jenis *Qiraat* atau disebut juga dengan ragam jenis *qiraah*

<sup>114</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawā'i al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 42.

<sup>115</sup> Hal ini dapat dilihat di *Skripsi* Putri Saima yang berjudul *Metodologi Penafsiran Surah al-Fātiḥah Menurut Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī Dalam Tafsir Rawā'i al-Bayān Fi Tafsīr Āyāt al-Aḥkām* (UIN Sumtera Utara, Medan 2019), dari poin 1-10, hal 78-79.

- f) Ragam jenis *I'rab* atau disebut juga dengan ragam *i'rab* dalam suatu ayat
- g) *Laṭā'if al-Tafsīr* atau disebut juga dengan rahasia atau faedah suatu penafsiran dari balagh maupun segi ilmiah.
- h) *Al-Aḥkām al-Syir'iah* merupakan hukum-hukum syariat yang terkandung dalam ayat maupun surah dengan menyertakan dalil-dalil para ahli fiqih, beserta penjelasan terhadap dalil dipergunakan.
- i) *Ikhtisar* yaitu kesimpulan. Poin ini tidak diterapkan 'Alī al-Ṣābūnī.
- j) *Hikmah al-Tasyīr*' merupakan penutup pembahasan ayat atau surah.<sup>116</sup>

Jadi, berdasarkan uraian di atas peneliti menemukan bahwa 'Alī al-Ṣābūnī di dalam dua kitab tafsirnya *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān*, dua kitab tersebut sama-sama menggunakan metode *taḥlīlī*. Karena bahasanya full satu surah dengan analisis ayat demi ayatnya sebagaimana hal ini telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Pembahasan pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa kitab *Rawāi al-Bayān* menggunakan juga metode *taḥlīlī*, maka peneliti berkesimpulan bahwa dalam kitab *Rawāi al-Bayān* ini menggunakan juga metode *mauḍū'i* sebagaimana hal ini sesuai metode *mauḍū'i* yang dibangun oleh al-Farmāwī

## 5. Sumber Penafsiran

Secara umum sumber utama yang dipakai *mufassir* al-Qur'an ada dua yaitu *bi al-Ma'tsur* disebut juga *riwayah* atau dan *bi al-Ra'yi*. Pada kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*, 'Alī al-Ṣābūnī dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah menggabungkan antara sumber penafsiran *bi al-mat'sur* dan *bi al-ra'yi* serta disandarkan kepada

---

<sup>116</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafāsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, Jilid 1, 42.

kitab-kitab terdahulu seperti al-Ṭabarī, al-Kasyāf, al-Qurṭūbi, al-Baḥru al-Muḥīt dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah . Sumber penafsiran *bi al-Ma'sūr* hal ini dapat diketahui ketika 'Alī al-Ṣābūnī menafsirkan surah al-Fātiḥah ayat empat kemudian menambahkan dengan menyertakan QS al-Infithar ayat 19.

Sedangkan di dalam kitab *Rawāi al-Bayān* ketika 'Alī al-Ṣābūnī menafsirkan QS al-Fātiḥah menggunakan sumber penafsiran *bi al-Ra'yi*. Walaupun kitab ini 'Alī al-Ṣābūnī tidak mengesyampingkan riwayat-riwayat.

## 6. Corak Penafsiran

Dalam penafsiran al-Qur'an terdapat beberapa corak atau kecenderungan yang dipergunakan untuk membahas ayat-ayat al-Qur'an. Mulai dari corak bahasa, filsafat, fiqih, hingga sastra budaya kemasyarakatan.

'Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* menggunakan corak *al-Adabī wa al-Ijtimā'i*. Karena dalam penafsirannya sangat memperhatikan segi kebalaghaan. Hal ini terdapat dengan adanya penjelasan balaghah dalam penafsiran QS al-Fātiḥah dan menjelaskan setiap ayatnya yang dikaitkan dengan tatanan kemasyarakatan, dengan mengambil banyak hikmah dari ayat-ayat yang 'Alī al-Ṣābūnī bahas, yang dikaitkan dengan tatanan kemasyarakatan masa kini.

Sedangkan di dalam kitab *Rawāi al-Bayān* dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah menggunakan dua corak. *Pertama*, bercorak fiqih atau hukum karena pengkajian yang dilakukan beliau dominan pada hukum-hukum seputar *bismillah* dan kedudukan al-Fātiḥah dalam salat *ṣirriyah* maupun *jahriyah*, dan bagaimana al-Fātiḥah bagi makmum. *Kedua*, bercorak *lugawi* atau bahasa, karena setiap kata dalam QS al-Fātiḥah dalam kitab tafsir ini dianalisis dari segi kebahasaan,

diuraikan asal usul katanya, perubahannya, keragaman maknanya, serta bangunan semantiknya dengan kata-kata yang lain.

#### **E. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān* dalam Menafsirkan QS. al-Fātiḥah**

##### 1. Kelebihan

Kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān* menggunakan metode-metode yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini dapat mempermudah pembaca untuk memahami makna kata-kata dalam ayat pada surah al-Fātiḥah. Ketika ‘Alī al-Ṣābūnī menafsirkan surah al-Fātiḥah di dalam kitab tafsirnya *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān* menggunakan sumber penafsiran *bi al-Ma’sūr* dan *bi al-Ra’yi* sehingga ‘Alī al-Ṣābūnī selalu mengembalikan sumber penafsirannya kepada al-Qur’an, hadis dan pendapat-pendapat sahabat. Jika ada persoalan yang berkaitan dengan logika, maka hal tersebut juga dikaitkan dengan al-Qur’an ataupun hadis. Selain itu, ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menafsirkan QS al-Fātiḥah tidak menggunakan riwayat-riwayat *isrā’iliyyāt* sehingga penafsirannya tersebut jauh dari hal-hal yang dapat merusak kemurnian sebuah penafsiran.

##### 2. Kekurangan

‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān* ketika mengutip hadis ke dalam kedua kitab tafsirnya tidak menyebutkan rawi dan sanad riwayat secara keseluruhan, padahal penyebutan sanad secara lengkap cukup penting karena jalan untuk mengetahui kualitas sebuah riwayat adalah dengan melihat perawinya, adapun menghilangkan sebagian sanad menjadi salah satu



penyebab kelemahan tafsir *bi al-Ma'sūr*.<sup>117</sup> Selain itu terkadang juga 'Alī al-Ṣābūnī dalam mengutip matan hadis tidak sesuai dengan matan hadis pada rujukan aslinya.

Contohnya ketika mengutip hadis tentang keutamaan surah al-Fātiḥah dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī di bagian matannya, 'Alī al-Ṣābūnī menyertakan lafal hadis yang berbeda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ بْنِ الْمُعَلَّى، قَالَ: كُنْتُ أُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ، فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَلَمْ أَحِبَّ حَتَّى صَلَّيْتُ، ثُمَّ أُتَيْتُهُ فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنِي؟ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ: إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي، فَقَالَ: أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَ لِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ [الأنفال: ٢٤] ثُمَّ قَالَ: لِأَعْلَمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ. ثُمَّ أَحَدَ بِيَدِي، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ، قُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَلَمْ تَقُلْ لِأَعْلَمَنَّكَ سُورَةً فِي الْقُرْآنِ؟ قَالَ: (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَ الْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُتَيْتُهُ. رواه البخارى و أبودود و النسائى<sup>118</sup>

Sedangkan di dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī matannya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى، قَالَ: كُنْتُ أُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ، فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَلَمْ أَحِبَّهُ فَجَبَّهُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي فَقَالَ: (أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَ لِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ) ثُمَّ قَالَ لِي: (لِأَعْلَمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ)، ثُمَّ أَحَدَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ قُلْتُ لَهُ: أَلَمْ تَقُلْ لِأَعْلَمَنَّكَ سُورَةً هِيَ

<sup>117</sup> Fahd bin 'Abdu al-Raḥmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Buḥūs fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhij*, (al-Riyāḍ: al-Maktaba), 89.

<sup>118</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, 12.

أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ؟ قَالَ: (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَ الْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ<sup>119</sup>

Sedangkan hadis yang ‘Alī al-Ṣābūnī masukkan mirip dengan hadis di dalam kitab Musnad Aḥmad:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى، قَالَ كُنْتُ أَصَلِّي فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أَجِبْهُ حَتَّى صَلَّيْتُ، فَأَتَيْتُهُ. فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنِي؟ قَالَ: قُلْتُ: يَارَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ أَصَلِّي. قَالَ أَلَمْ يَفْعَلِ اللَّهُ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَ لِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ. ثُمَّ قَالَ: "لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ" أَوْ: "مِنَ الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ. قَالَ: فَأَخَذَ بِيَدِي، فَلَمْ أَرَادْ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ، قُلْتُ: يَارَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ قُلْتُ: لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ. قَالَ نَعَمْ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ<sup>120</sup>

Hadis yang di atas mirip dengan hadis yang ‘Alī al-Ṣābūnī masukkan dalam kedua kitabnya, walaupun ada beberapa kata yang berbeda, tapi maknanya tetap sama.

Contoh kedua ketika ‘Alī al-Ṣābūnī mengutip hadis tentang keutamaan surah al-Fātiḥah dalam Musnad Aḥmad di bagian matannya, ‘Alī al-Ṣābūnī menyertakan lafal yang berbeda:

وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ أَنَّ (أَبِيَّ بْنَ كَعْبٍ) قَرَأَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ أُمَّ الْقُرْآنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْزَلَ فِي التَّوْرَةِ، وَ لَا فِي الْإِنْجِيلِ، وَ لَا فِي الزَّبُورِ، وَ لَا

<sup>119</sup> Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Al-’asqalānī, *Faṭḥ Al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Jilid 9, (Beirut: Dar al-fikr, 1993), 5.

<sup>120</sup> Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal* (al-Riyāḍ: Dār al-Islam, 2013), 1255.

فِي الْقُرْآنِ مِثْلَهَا، هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَ الْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ. رواه أحمد و الترمذي<sup>121</sup>

Sedangkan dalam Musnad Aḥmad matannya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ قَالَ أَحْبَبْتَنِي الْعَلَاءَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَقَرَأَ عَلَيْهِ أَبِي أُمَّ الْقُرْآنِ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْزَلَ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْقُرْآنِ مِثْلَهَا إِنَّهَا السَّبْعُ الْمَثَانِي وَ الْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُعْطِيَتْ<sup>122</sup>

Contoh kedua di atas perbedaannya terletak pada lafal akhir hadis. ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kedua kitab tafsirnya menggunakan lafal pada akhir hadis “اوتيته”, sedangkan di dalam kitab Musnad Aḥmad memakai kata “أعطيت”. Walaupun berbeda lafal tapi maknanya tetap sama yakni “diberikan kepada saya”. Bahkan hadis yang telah disebutkan ‘Alī al-Ṣābūnī terdapat dalam kitab Ibnu Taimiah:

لَمْ يُنَزَّلْ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَ مِثْلَهَا، وَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَ الْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ.<sup>123</sup>

<sup>121</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, 24

<sup>122</sup> Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*, 593.

<sup>123</sup> Taqiyuddin Aḥmad bin Taimiyah al-Ḥarrani, *Majmu'ah al-Fatāwā*, (al-Manṣurah: Dār al-wafa, 2005), Jilid 14, 10.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai metodologi, kelebihan dan kekurangan Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī di kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān* dalam menafsirkan QS. al-Fātiḥah, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metodologi penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* menafsirkan QS. al-Fātiḥah menggunakan sumber penafsiran *bi al-Ma’sūr* sekaligus *bi al-ra’yi*. Adapun di dalam kitab *Rawāi al-Bayān* menggunakan sumber penafsiran, yaitu *bi al-ra’yi*. namun ‘Ali al-Ṣābūnī tetap konsisten menggunakan dan mengaitkan sumber *bi al-ra’yi* dengan al-Qur’an, hadis ataupun perkataan sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat pada surah al-Fātiḥah. Jika Ditinjau dari beberapa metode yang dikenal dalam dunia tafsir dan yang diperkenalkan oleh para ulama tafsir, serta dengan melihat cara kerja dan ciri-ciri dari beberapa metode tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān* sama-sama menggunakan metode tahlili, hal ini karena ada delapan sistematika yang digunakan ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menganalisa ayat-ayat yang ditafsirkan pada kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr*, dan ada sepuluh sistematika digunakan ‘Ali al-Ṣābūnī dalam kitab tafsir *Rawāi al-Bayān*. Sedangkan dilihat dari aspek coraknya, kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* menggunakan corak penafsiran *al-Adābī wa al-Ijtimā’i*, hal ini dapat terlihat dari penafsiran ‘Ali al-Ṣābūnī yang selalu mengkaji

setiap ayat dengan menggunakan pendekatan sastra atau kebahasaan. Sedangkan di dalam kitab tafsir *Rawāi al-Bayān* menggunakan dua corak, yaitu corak fikih atau hukum dan corak bahasa, mengenai corak fikih dapat dilihat dari judul tafsir ‘Alī al-Ṣābūnī ini yang mengkhususkan tafsirnya pada ayat-ayat hukum.

2. Kelebihan dan kekurangan dari kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān* dalam menafsirkan surah al-Fātihah.

a. Kelebihan dari kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān* dalam menafsirkan surah al-Fātihah:

Kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān* menggunakan metode-metode yang sederhana dan mudah dipahami, serta menggunakan sumber penafsiran *bi al-Ma’sūr* dan *bi al-Ra’yi*, walaupun di kitab *Rawāi al-Bayān* menggunakan sumber penafsiran *bi al-ra’yi*, tetapi ‘Alī al-Ṣābūnī tidak pernah mengeyampingkan riwayat-riwayat dalam kitab tafsir tersebut. ‘Alī al-Ṣābūnī tidak memasukkan ke dalam penafsirannya riwayat-riwayat *isrāilliyyāt*.

b. Kekurangan dari kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān* dalam menafsirkan surah al-Fātihah:

Adapun kekurangannya yaitu ‘Alī al-Ṣābūnī tidak menyebutkan rawi maupun sanad secara keseluruhan (tidak lengkap) dan ‘Alī al-Ṣābūnī dalam mengutip matan hadis terkadang tidak sesuai dengan matan hadis pada rujukan aslinya.

## B. Saran

Setelah peneliti meneliti tentang metodologi penafsiran QS al-Fātiḥah dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayan* karya ‘Alī al-Ṣābūnī, peneliti menyarankan kepada siapa saja untuk mengkaji perkembangan tafsir al-Qur’an lebih mendalam lagi dari pada penelitian yang peneliti lakukan.

Peneliti mengetahui bahwa ada yang perlu dijadikan bahan pertimbangan bagi kita semua terkhusus bagi kaum akademis di bidang tafsir. Maraknya pengkajian yang dilakukan banyak kalangan terhadap karya tafsir yang ditulis oleh para ulama seharusnya menjadi kesempatan bagi kita umat Islam terlebih bagi pihak-pihak yang memang berkaitan dengan keilmuan tentang tafsir untuk lebih mengembangkan lagi studi al-Qur’an. Tentu akan sangat disayangkan jika mahasiswa dari studi Tafsir al-Qur’an tidak berpartisipasi dalam proses intelektual ini, khususnya untuk melakukan penelitian ilmiah terhadap karya tafsir dari sisi metodologi. Penelitian dari segi metodologi sebuah karya tafsir setidaknya bisa menjadi pintu masuk pertama untuk melihat adakah perkembangan terbaru dalam studi tafsir al-Qur’an.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Qur'an Al-Karim*

- A. Jamrah, Suryan, *Metode Tafsir Mauhu'iy Suatu Pengantar Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)
- Ahmad Dzulfikar, Taufik, Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (Depok: Keira Publishing, 2016)
- Ali, Lukman, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)
- Amin, Faizal, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Ayat", *Kalam*, Vo. 11 No. 1 2007, <http://dx.doi.org/10.24042/klm.v11i1.979>
- Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, *Fath Al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar al-fikr, 1993)
- Arifin, Muhammad Patri, "Rawai' Al-Bayan Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an Karya Muhammad Ali Al-Shabuni (Suatu Kajian Metodologi)", *Tesis* (UIN Alauddin Makassar: 2014)
- Al-Aṣfhānī, Al-Rāgib, *Mufradāh al-Fāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Qalām 2009)
- Al-Batawiy, Abu Hafidz Muhammad Naufal bin Muhidir, *Rahasia Surat Al-Fatihah Meluruskan Penyimpangan Aqidah Dan Ibadah* (Tangerang: Pustaka al-Isnad, 2007)
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Bazith, Akhmad, *Studi Metodologi Tafsir*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021)
- Al-jufri, Ali, "Metode Tafsir Al-Wadhi A-Muyassar Karya M. Ali Al-Shabuni" *RausyanFikr*, 12(2016), <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/download/76/57>
- Dzulfikar, Mukhlis Yusuf Arbi Ahmad, Taufik, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, (Depok: Keira Publishing, 2016).
- Devani, Sherly, dkk, "Munāsabah Dalam Safwah Al-Tafāsir Karya Muhammad 'Ali Al-Sabuni", *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2017), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1898>
- Al-Farmāwī, 'Abdu al-Ḥayy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar dengan judul *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002)
- Al-Farmawī, Abd al-Hayy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr Mauḍū'i*, (Kairo: Al-Ḥaḍarah

al-‘Arabiyyah, 1997).

Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014).

Al-jufri, Ali, "Metode Tafsir Al-Wadhi A-Muyasssar Karya M. Ali Al-Shabuni" *RausyanFikr*, 12(2016), <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/download/76/57>

Fauzi, Ahmad, "Safwat Al-Tafasir (Studi Analisa Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Karya Ali Al-Sabuni", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010)

Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Al-Fatihah Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013)

Al Hasanain, Muhammad Said, *Fatihah Rahasia*, (Jakarta: al-Qalam, 2016)

Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001)

Ḥanbal, Aḥmad bin, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (al-Riyadh: Dar al-Islam, 2013)

Haryono, Andy, "Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni Dalam Kitab Rawâiu’AlBayân", *Wardah*, 18.1(2017), <https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>

Al-Ḥarrani, Taqiyuddin Aḥmad bin Taimiyah, *Majmu’ah al-Fatāwā*, (al-Manṣurah: Dar al-wafa, 2005)

Al-Munir, Abd. Malik, "Safwat Al-Tafasir Karya Al-Sabuni Dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat", *Analisis*, 16. 2 (2016), <http://ejournal.radenmintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/115>

Mardan, *Al-Qur’an Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh*, *Pustaka Mapan* (Jakarta: Pustaka mapan, 2010)

Muhammad, Su’aib H., *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya* (Malang: Maliki Press, 2013)

Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur’an", *Al-Risalah*, 11.1 (2019), <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.553>

Nasution, Khairul Bahri, dkk, *Hukum Islam Kontemporer (Dari Teori Impelementasi Tafsir Ayat-Ayat Hukum* (Aceh Utara: Sefa Bumi Persada, 2019)

Al-Nawawi, Muḥyiddin Yahya bin Syaraf, "*Riyādu al-Ṣāliḥīn min Ḥadīṣ Sayyid al-Mursalīn*", (al-Riyadh: Dar Ibnul Jauzi, 2000)

Parhani, Aan, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Tafsir *Marah*



*Labid*”, *Tafsere*, 1.1(2013), <https://journal3.Uinalauddin.ac.id/index.php/tafser/article/view/7448>

Permana, Aramdhan Kodrat, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an", *Ahwal Al-Syakhsiyyah*, Vol105No.01, (2020), <http://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/Attatbiq/article/view/55>

Al-Qaṭṭan, Mannā' Khafīl, *Mabāḥis Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni dengan judul *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2005)

Al-Qurṭūbī, Abi Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin Aḥmad bin Abi Bakr, *Al-Jāmi' Li Aḥkām Min Al-Qur'an* (Beirut: al-Risalah, 2006)

-----, *Al-Jāmi' Li Aḥkām Min al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)

Al-Rūmī, Fahd bin 'Abdu al-Raḥmān bin Sulaimān, *Buḥūs fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāḥij*, (al-Riyāḍ: al-Maktaba)

Saima, Putri, "Metodologi Penafsiran Surah al-Fāṭīḥah Menurut Muḥammad 'Ali al-Ṣābūnī Dalam Tafsir Rawāi al-Bayān Fi Tafsīr Āyāt al-Aḥkām", *Skripsi* (UIN Sumtera Utara, Medan 2019)

Al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Qur'an Karim, 1981)

Al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Āyāt Aḥkām Min Al-Qur'ān*, Jilid 1 (Madinah: Dār al-Ṣābūnī, 2007)

-----, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Karachi: al-Busyra: 2011)

Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thah Press, 2007)

Syakir, Muhammad, "Innalillah Mufasssir Asal Suriah Syekh 'Alī al-Ṣābūnī Wafat, Maret 19, 2021, <https://www.google.com/amp/s/www.nu.or.id/amp/obituari/innalillah-mufasssir-asal-suriah-syekh-ali-al-shabuni-wafat-ib9ae>, diakses pada tanggal 8 Oktober 2022 pada pukul 21:10.

Sanaky, Hujair A.H., "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufasssirin)", *Al-Mawarid*, 18 (2008), 263–84 <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>

Sani, Rahmad, 'Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuniy Dalam Kitab Shafwah Al-Tafāsīr', *Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 21.1 (2019), <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i1.239>

Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Al-Fatihah Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)

- , *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Media Utama, 1994)
- , *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2002)
- , *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Suhaimi, "Pemikiran Kebahasan Syekh Al-Shabuni Dalam Kitab Shafwat Al-Tafasir: Analisis Terhadap Penafsiran Surah Al-Fatihah", *Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17, No. 2, (2020), <https://jurnal/arraniry.ac.id/index.php/almuashirah>
- Suma, Mohammad Amin, *Pengantar Tafsir Ahkam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Syafril, Amaruddin Asra, "Tafsir Adabi Ijtima'i Telaah Atas Pemikiran Tafsir MuhammadAbduh", *Syahadah*, Vol. VII, (2019), <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/240>
- Wekke, Ismail Suwardi ddk, *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019)
- Yusuf, M Yunan, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik", 2.1 (2014), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article=2971641&val=26529&title=METODE%20PENAFSIRAN%20AL-QUR%27AN>,
- Al-Zuhaili, Wahbah, "*Tafsīr al-Munīr fī al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manḥaj'*" diterjemahkan oleh Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Dan Manhaj* Jilid I (Jakarta: Gema Insani, 2013)



## LAMPIRAN

### RIWAYAT HIDUP

**Ahmad Taqiyuddin Takdir** lahir di Kab. Soppeng pada tanggal 16 September 2000. Penulis lahir dari pasangan Takdir dan Diana. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Rajawali Induk No. 338 Kec. Bara Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 74 Pajalesang. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di Pondok Mts DDI AD Mangkoso dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan MA di pondok yang sama dan tammat pada tahun 2018. Setelah lulus dari MA DDI AD penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri Palopo pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Sosial Media Penulis:

- *Instagram:* taqiyuddin\_guven
- *Facebook:* Taqiyuddin

PERBANDINGAN PENAFSIRAN QS. AL-FATIHAH DALAM KITAB TAFSIR *ŞAFWAT AL-TAFĀSĪR* DAN *RAWĀI AL-BAYĀN*

Penafsiran Kata Perkata Dalam <i>Rawāi al-Bayān</i>	Penafsiran Kata Perkata Dalam <i>Şafwat al-Tafāsīr</i>	Penafsiran Ayat per Ayat Dalam <i>Şafwat al-Tafāsīr</i>
<p>الحمد لله : الحمد هو الثناء بالجميل على جهة التعظيم والتبجيل . قال القرطبي : الحمد في كلام العرب معناه : الثناء الكامل ، والألف واللام لاستفراق الجنس ، فهو - سبحانه - يستحق الحمد بأجمعه ، والثناء المطلق . والحمد تقيض الذم ، وهو أعم من الشكر ، لأن الشكر يكون مقابل النعمة بخلاف الحمد ، تقول : حمدت الرجل على شجاعته ، وعلى علمه ، وتقول : شكرته على إحسانه . والحمد يكون باللسان ، وأما الشكر فيكون بالقلب ، واللسان ، والجوارح</p>	<p>الحمد : ﴿ الحمد ﴾ الثناء بالجميل على جهة التعظيم والتبجيل مقروناً بالمحبة وهو تقيض الذم وأعم من الشكر ، لأن الشكر يكون مقابل النعمة بخلاف الحمد . ﴿ الله ﴾ اسم علم للذات المقدسة لا يشاركه فيه غيره ، قال القرطبي : هذا الاسم ﴿ الله ﴾ أكبر أسماؤه سبحانه وأجمعها ، وهو اسم للموجود الجزء الأول الحق ، الجامع لصفات الإلهية ، المنعوت بنعوت الربوبية ، المنفرد بالوجود الحقيقي لا إله إلا هو سبحانه</p>	<p>﴿ الحمد لله رب العالمين ﴾ أي قولوا يا عبادي إذا أردتم شكري وثنائي الحمد لله ، اشكروني على إحساني وجهيلي إليكم ، فإنا لله ذو العظمة والمجد والسؤدد ، المنفرد بالخلق والإيجاد ، رب الإنس والجن والملائكة ، ورب السموات والأرضين ، فالثناء والشكر لله رب العالمين دون ما يُعبد من دونه ﴿ الرحمن الرحيم ﴾ أي الذي وسعت رحمته كل شيء ، وعم فضله جميع الأنام ، بما أنعم على عباده من الخلق والرزق والهداية إلى سعادة الدارين ، فهو الرب الجليل عظيم الرحمة دائم الإحسان</p>
<p>رب العالمين : الرب في اللغة : مصدر بمعنى الترية ، وهي إصلاح شئون الغير ، ورعاية أمره ، قال الهروي : يقال لمن قام بقدرته ، ومنه سميت ( الربانيون ) لقبهم بالكتب<sup>(١)</sup> .</p>	<p>﴿ رب ﴾ الرب : مستق من الترية وهي إصلاح شئون الغير ورعاية أمره قال الهروي : « يقال لمن قام بإصلاح شيء وإتمامه : قدرته ومنه الربانيون لقيامهم بالكتب<sup>(١)</sup> » والرب يُطلق على عدة معان وهي « المالك ، والمصلح ، والمعبود ، والسيد المطاع » ﴿ العالمين ﴾</p>	<p>﴿ مالك يوم الدين ﴾ أي هو سبحانه المالك للجزاء والحساب ، المتصرف في يوم الدين تصرف المالك في ملكه ﴿ يوم لا تملك نفس لنفس شيئاً والأمر يومئذ لله ﴾ ﴿ إياك نعبد وإياك نستعين ﴾</p>
<p>العالمين : جمع عالم ، والعالم : اسم جنس لا واحد له من لفظه كالرهنم والأنام .</p>	<p>﴿ العالمين ﴾ العالم : اسم جنس لا واحد له من لفظه كالرهنم ، وهو يشمل : الإنس والجن والملائكة والشياطين كذا قال الفراء ، وهو مشتق من العلامة لأن العالم علامة على وجود الخالق جل وعلا</p>	<p>﴿ إياك نعبد وإياك نستعين ﴾ أي نخضعك يا الله بالعبادة ، ونخصك بطلب الإعانة ، فلا نعبد أحداً سواك ، لك وحدك نذل ونخضع ونستكين ونخضع ، وإياك ربنا نستعين على طاعتك ومراضاتك ، فإنك المستحق لكل إجلال وتعظيم ، ولا يملك القدرة على عوننا أحد سواك</p>

﴿إهدنا﴾  
 الصراط المستقيم ﴿أى دلنا وأرشدنا يا رب إلى طريقك الحق ودينك المستقيم ، وثبتنا على الإسلام الذي بعثت به أنبياءك ورسلك ، وأرسلت به خاتم المرسلين . واجعلنا ممن سلك طريق المريرين﴾ صراط

﴿صراط الذين﴾  
 أنعمت عليهم ﴿أى طريق من نفضلت عليهم بالجوود والإنعام ، من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين ، وحسن أولئك رفيقاً﴾

﴿غير المغضوب عليهم ولا الضالين﴾ أى لا نجعلنا بالله من زمرة أعدائك الخائدين عن الصراط المستقيم ، السالكين غير المنهج القويم ، من اليهود المغضوب عليهم أو النصارى الضالين ، الذين ضلوا عن شريعتك القدسية ، فاستحقوا الغضب واللعة الأبدية . اللهم آمين .

﴿الرحمن الرحيم﴾ صفتان مشتقتان من الرحمة ، وقدر وعي في كل من ﴿الرحمن﴾ و﴿الرحيم﴾ معنى لم يراع في الآخر فالرحمن بمعنى عظيم الرحمة لأن «فعلان» صيغة مبالغة في كثرة الشيء وعظمته ولا يلزم منه الدوام كغضبان وسكران ، والرحيم بمعنى دائم الرحمة لأن صيغة فعيل تستعمل في الصفات الدائمة ككريم وظيف فكأنه قيل : العظيم الرحمة الدائم الإحسان .<sup>(١)</sup>

﴿الدين﴾ الجزء ومنه الحديث (كما تدين تدان) أى كما تفعل تجزى ﴿نعبد﴾

﴿نعبد﴾ قال الزمخشري : العبادة أقصى غاية الخضوع والتذلل ولذلك لم تستعمل إلا في الخضوع لله تعالى لأنه مولى أعظم النعم فكان حقيقاً بأقصى الخضوع<sup>(٢)</sup>

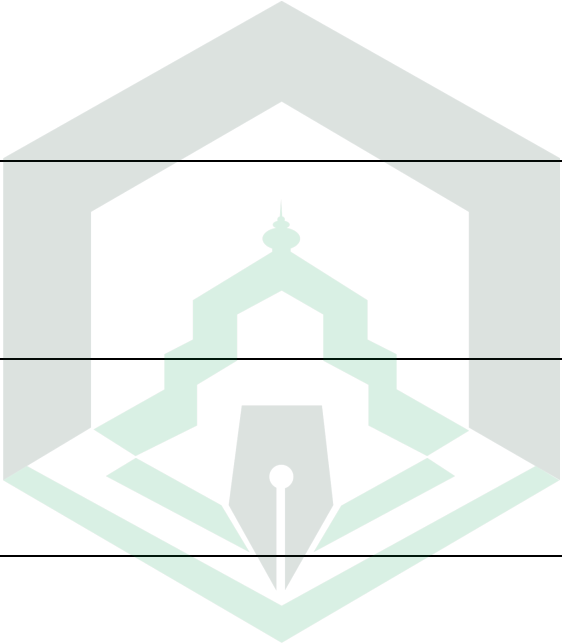
﴿الصراط﴾ الطريق وأصله بالسین من الاستراط بمعنى الابتلاع كأن الطريق يتبع السالك قال الشاعر :  
 شحنا أرضهم بالخيل حتى تركناهم أدل من الصراط

الرحمن الرحيم : اسمان من أسمائه تعالى مشتقان من الرحمة ، ومعنى الرحمن : المنعم بجلالات النعم ، ومعنى الرحيم : المنعم بدقائقها<sup>(١)</sup>  
 ولفظ (الرحمن) مبني على المبالغة ، ومعناه : ذو الرحمة التي لا نظير له فيها ، لأن بناء (فعلان) في كلامهم للمبالغة ، فإهم يقولون للشديد الامتلاء : ملآن ، وللشديد الشبع : شبعان .  
 قال الخطابي : ف (الرحمن) ذو الرحمة الشاملة التي وسعت الخلق في أرزاقهم ومصالحهم ، وعمت المؤمن والكافر .  
 و(الرحيم) خاص للمؤمنين كما قال تعالى : (وكان بالمؤمنين رحيماً) .

يوم الدين : يوم الجزاء والحساب ، أى أنه سبحانه المتصرف في يوم الدين ، تصرف المالك في ملكه ، والدين في اللغة : الجزاء ، ومنه قوله عليه السلام : (إفعل ما شئت كما تدين تدان) أى كما تفعل تجزى .

﴿إناك نعبد﴾ : نعبد : نذل ونخشع ونستكين ، لأن العبودية معناها : الذلة والاستعانة ، مأخوذ من قولهم : طريق معبد أى مذلّل وطبته الأقدام ، وذلكته بكثرة الوطء ، حتى أصبح معبداً .  
 قال الزمخشري : العبادة أقصى غاية الخضوع والتذلل ، ومنه ثوب ذو عبدة إذا كان في غاية الصفاقة وقوة النسخ ، ولذلك لم تستعمل إلا في الخضوع لله تعالى ، لأنه مولى أعظم النعم . فكان حقيقاً بأقصى غاية الخضوع<sup>(٢)</sup> .

<p>ولذلك نصنعين : الاستعانة : طلب العون ، قال الفراء : أعتته إعانةٌ ، واستعنته واستعنت به ، وفي الدعاء : رب أعني ولا تحن عليّ ، ورجل معوان : كثير الإعانة للناس<sup>(١)</sup> وفي حديث ابن عباس : ( إذا سألت فاسأل الله ، وإذا استعنت فاستعن بالله ) .</p>	<p>﴿المستقيم﴾ الذي لا عوج فيه ولا انحراف ﴿أمين﴾ أي استجب دعاءنا وهي ليست من القرآن الكريم إجماعاً .</p>	
<p>إلهدنا : فعل دعاء ومعناه : دلّنا على الصراط المستقيم ، وأرشدنا إليه ، وأرنا طريق هدايتك الموصلة إلى أنسك وقربك<sup>(١)</sup> .</p>		
<p>الصراط المستقيم : الصّراط : الطريق ، وأصله بالسّين ( السّراط ) من الاستراط بمعنى الابتلاع ، سمّي بذلك لأنّ الطريق كأنه يتلغ السالك . قال الجوهري : الصّراط ، والسّراط ، والزّراط : الطريق .</p>		
<p>المستقيم : الذي لا عوج فيه ولا انحراف ، ومنه قوله تعالى : ( وأنّ الصّراط مستقيمٌ فاتبعوه .. ) وكلّ ما ليس فيه اعوجاج يسمّى مستقيماً .</p>		

<p>أنعمت عليهم : النعمة : لين العيش ورغده ، تقول : أنعمت عينه أي سررتها ، وأنعمت عليه بالفت في التفضيل عليه ، والأصل فيه أن يتعدى بنفسه تقول (أنعمته) أي جعلته صاحب نعمة ، إلا أنه لما ضمن معنى التفضل عليه عدت بهلى (أنعمت عليهم) (١) :</p>			
<p>المغضوب عليهم : هم اليهود لقوله تعالى فيهم: (وباعوا بفضب من الله) وقوله تعالى: (من لعنه الله وغضب عليه وجعل منهم القردة والخنازير..).</p>			
<p>الضالين : الضلال في كلام العرب هو الذهاب عن ستن القصد ، وطريق الحق ، والانحراف عن النهج القويم ، ومنه قولهم : ضلّ اللبن في الماء أي غاب ، قال تعالى : ( وقالوا إذا ضللنا في الأرض .. ) أي غبنا بالموت فيها وصرنا تراباً ، وقال الشاعر : ألم تسأل فتخبرك الديارُ عن الحيّ المضللّ أين ساروا</p>			
<p>آمين : كلمة دعاء وليست من القرآن الكريم إجماعاً ، بدليل أنها لا تكتب في المصحف الشريف ، ومعناها : استجب دعاءنا يا رب .</p>			